AQILADYNA

ASOKA
(PDF)

AQ PUBLISHER

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita Pdf "ASOKA" tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Aqiladyna, 14 November 2021

Ilustrator: Putri P.

Layout: Putri P.

Editing: Aqiladyna

Part 1 - Asoka Gantari

Mentari bersinar hangat menyentuh tanah bumi, musim telah berganti begitu cepat hingga tak terasa setahun telah berlalu sejak kejadian paling mengerikan merenggut kebahagiaan seorang perempuan berdarah biru. Ia kehilangan nyawa lelaki yang dikasihinya—suaminya.

Asoka Gantari masih mengingat jelas peristiwa di malam berdarah kematian Juragan Kresna Rangga Wijaya oleh sekelompok orang yang memasuki kediaman mereka.

Juragan Kresna berusaha melindungi Asoka dari kekejian mereka yang ingin menghunuskan pedang ke perutnya. Namun, perlindungan itu merenggut selamanya sang Juragan dari sisi Asoka.

Kelopak matanya terbuka memperlihatkan manik cokelat terang yang bersinar indah di balik bulu mata lentiknya. Duduk di depan jendela, menerawang pada kejauhan pemandangan sekitarnya.

Statusnya sebagai seorang istri telah berubah, kini tepat satu tahun gelar janda disandangnya. Gelar yang tak pernah diinginkan oleh perempuan mana pun, tersemat di usia yang terlalu muda dalam pernikahan yang sangat singkat.

Asoka memutar tubuhnya mengamati perabotan di sekeliling bilik kamar yang masih sama letaknya tak sejengkal pun berubah. Ya, bilik kamar ini adalah tempat peristirahatan dirinya dengan Kangmas Kresna yang masih setia ditempatinya. Asoka memilih bertahan di rumah peninggalan suaminya, mengambil alih menangani segala pekerjaan yang diembankan kepadanya. Sesuai surat wasiat yang tertulis dari Juragan Kresna Rangga Wijaya.

Walau sebenarnya Asoka tak pernah menginginkan secuil pun warisan itu. Bisa saja ia menolak dan memilih kembali ke tanah kelahirannya untuk tinggal bersama romonya, Juragan Harsa. Namun, Asoka tak melakukannya. Ada sesuatu hal yang membuatnya masih meninggali rumah ini.

Pandangan Asoka mengarah pada tirai pintu di mana ia mendengar derap langkah seseorang mendekat. Tirai tersibak memperlihatkan sesosok perempuan berparas ayu yang usianya sekitar tujuh tahun di atas Asoka. Sudut bibir perempuan itu melengkung saat meletakkan segelas minuman di atas meja lalu mendekati dirinya.

"Diminumlah, Nak. Setelahnya, kamu bisa memulai aktivitas," katanya, tetapi tak digubris Asoka.

Ia sangat mengerti perubahan menantunya sejak setahun silam karena kehilangan suami yang paling dikasihi. Asoka sangat menyayangi putranya yang kini telah tenang di sisi Sang Maha Kuasa.

"Kalau begitu Biyung permisi. Semoga harimu menyenangkan." Perempuan itu berbalik keluar dari bilik kamar.

Asoka melirik pada minuman di atas meja yang dibawakan perempuan tadi. Tanpa berniat menyentuhnya, Asoka memilih beranjak dari bilik kamarnya.

Perempuan barusan bernama Ndoro Ajeng Wijaya. Selir dari Juragan Tirta Wijaya—romo dari Juragan Kresna—yang kini terbaring sakit di pembaringan. Usai meninggalnya sang putra yang paling dibanggakan, Juragan Tirta jatuh sakit dan tak semangat lagi untuk bangkit, hanya menghabiskan hari-harinya di bilik kamar.

Sedangkan Biyung kandung dari Juragan Kresna dikabarkan telah meninggal akibat pengkhianatan yang terjadi dalam keluarga ini. Bisa dipastikan beliau melarikan diri membawa sebagian harta suaminya karena tidak ingin Juragan Tirta menikah lagi dengan Ndoro Ajeng.

Entahlah. Asoka tak pernah tahu kisah sebenarnya. Sepenggal kisah kehidupan suaminya hanya ia ketahui dari abdi pelayan yang telah lama mengabdikan diri di rumah besar ini. Mbah Rukma sosok perempuan lembut hati yang sangat Asoka hormati.

Asoka melangkah ke belakang rumah menuju bangunan bersekat dari dinding papan dan anyaman bambu, tempat kuda kesayangannya dikandangi. Kuda berwarna hitam yang Asoka beri nama Nawang. Lihatlah,

saat Asoka mendekat mengelus kepalanya, Nawang sangat jinak dan menurut kepada majikannya.

"Kamu mau jalan-jalan?" tanya Asoka tersenyum memperhatikan Nawang yang seakan manja kepadanya dan suka dielus. "Kalau begitu, mari kita jalan-jalan."

Asoka melepas kudanya. Lalu menaiki punggungnya membawanya keluar dari pekarangan rumah besar.

Di kejauhan dari pelataran rumah, Ndoro Ajeng berdiri ditemani abdi pelayan setianya bernama Sastri. Menatap lekat kepada sosok Asoka yang telah hilang dari pandangan.

"Ke mana lagi perempuan itu pergi?" gumam Ndoro Ajeng mengerutkan keningnya.

"Biasanya Ndoro Asoka akan berkuda di tanah lapang sekitar hutan, Ndoro," sahut Sastri melirik kepada Ndoro Ajeng.

Mengembuskan napas panjang, Ndoro Ajeng berbalik masuk ke dalam rumah disusul Sastri.

"Aku akan pergi ke bilik kamar suamiku, tolong kamu antarkan sarapan ke kamar beliau," titah Ndoro Ajeng.

"Baik, Ndoro."

Ndoro Ajeng meneruskan langkahnya memasuki sebuah bilik di mana terbaring seorang lelaki paruh baya yang sudah tak berdaya. Antara hidup dan mati. Manik matanya meneliti miris kepada sekujur tubuh kaku suaminya. Ia mendekat duduk di tepi dipan menyentuh tangan suaminya.

Juragan Tirta yang malang. Kasihan sekali karena kematian putranya membuat suaminya tak bisa bicara dan bangkit dari dipan ini. Air mata Ndoro Ajeng menetes. Sampai detik ini pelaku penyerangan itu masih bebas berkeliaran di luar sana. Pihak yang berwajib sama sekali tak mampu melacaknya. Ndoro Ajeng menyayangkan kenapa takdir memilukan ini menimpa keluarganya.

Ndoro Ajeng mengecup tangan suaminya. Tersenyum getir di balik air mata yang terus mengalir membasahi pipi.

"Kangmas, kapan Kangmas bisa seperti dulu lagi? Saya merindukan Kangmas," lirihnya pilu. Pernikahannya dengan Juragan Tirta berlangsung saat umurnya masih belia. Bahkan bisa dikatakan umur Ndoro Ajeng dengan putra pertama suaminya setara. Sang suami sangat menyayanginya hingga menimbulkan kecemburuan di hati sang istri pertama. Ndoro Arisanti yang memilih pergi dan tak kembali. Mereka telah berupaya mencari jejak Ndoro Arisanti yang membawa serta putra kedua Juragan Tirta, tetapi sayang kabar buruk tersampaikan bahwa nyawa Ndoro Arisanti dan putranya tak terselamatkan dari tepi jurang. Kemungkinan Ndoro Arisanti membawa putranya ikut serta mengakhiri hidup dengan terjun ke dasar jurang.

"*Ngapunten*, Ndoro. Saya bawakan buburnya." Suara Sastri mengenyahkan lamunan Ndoro Ajeng. Ia melepaskan genggamannya dari tangan Juragan Tirta lalu memberi titah untuk Sastri masuk.

Sastri menyibak tirai memberikan bubur hangat kepada Ndoro Ajeng.

"Kamu bisa keluar."

Sastri undur diri beranjak dari bilik kamar majikannya.

Karena Juragan Tirta masih tertidur, bubur diletakkan oleh Ndoro Ajeng di atas meja, ia menunggu sampai suaminya membuka mata.

***

Matahari sudah di atas kepala. Asoka turun dari kudanya saat menatap sebuah sungai yang dialiri air dari pegunungan. Sesaat ia bertahan di sana duduk di bebatuan merendamkan kedua kakinya ke dalam air sungai berair jernih. Rasanya di terik sepanas ini ia ingin mandi. Memperhatikan sekelilingnya, tak ada seorang pun yang lewat. Memang kawasan ini masih area hutan yang dikelilingi semak-semak dan pepohonan besar.

Asoka berdiri melepaskan pakaiannya menaruhnya di tepi sungai. Ia masuk ke dalam air, berenang dengan antusias dan senang dengan suhu sejuk air yang menyentuh pori-pori kulitnya.

Sudah sangat lama sekali ia tak berenang setelah kembali menyendiri usai suaminya pergi untuk

selamanya. Asoka menyelam lalu muncul ke permukaan, hal itu ia ulang beberapa kali, tak menyadari tak jauh di sisi sungai seorang pemuda pencari ikan memperhatikannya. Kening lelaki itu mengerut karena baginya sangat lama perempuan yang tadinya menyelam tak muncul ke permukaan.

Jangan-jangan perempuan itu tenggelam!

Lelaki itu tampak panik, ia segera menyeburkan diri ke sungai mencari jejak keberadaan Asoka.

"Nona, kamu di mana?"

Saat kepala Asoka muncul, tepat bersitatap dengan wajah lelaki asing di depannya dalam jarak yang sangat dekat. Pupil Asoka membulat, ia membalikkan tubuhnya dan menyilangkan tangan di depan dadanya.

"Siapa kamu? Kurang ajar sekali berani mendekatiku!" teriak Asoka dengan marah membuat lelaki itu tak berkutik.

"Nona, saya hanya ingin menyelamatkan Nona...."

"Pergi, keluar dari sungai ini! *Ndak* tahukah kamu siapa aku, hah?! Aku Ndoro terhormat yang bisa menghukum kelancanganmu!" hardik Asoka murka.

Wajah lelaki itu mengeras. Sedikit pun ia tak pernah ingin berlaku lancang. Niatnya yang baik ternyata salah diartikan, bahkan dengan sombongnya perempuan ini menunjukkan kedudukannya yang tinggi.

"*Ngapunten*, Ndoro terhormat. Bila kita dipertemukan kembali di saat genting pun saya *ndak* akan berani lagi sekadar menolong Anda."

"*Ndak* perlu. Aku pun *ndak* membutuhkannya dan *ndak* sudi ditolong lelaki mesum sepertimu!"

Mesum? Kesabaran pemuda itu hampir habis karena caci maki Asoka. Berusaha menahan amarah, pemuda itu tak berkata lagi.

Pemuda itu berenang ke tepi sungai, naik dalam keadaan basah kuyup. Sekilas Asoka melirik kepada pemuda itu yang melangkah mengambil keranjang berisi ikan.

Lelaki berparas bagus dengan tubuh tinggi dan berbahu lebar. Lelaki itu terlihat baik, tapi kenyataannya dia hanya lelaki yang memanfaatkan situasi sepi demi mendekati Asoka.

Lancang sekali!

***

Part 2 - Pertemuan Kembali

Asoka baru balik ke rumah besar, memasukan Nawang ke kandangnya. Kaki Asoka mengayun menuju pelataran rumah, sesaat terhenti menatap warna senja kemerahan menghiasi langit, para burungpun berterbangan kembali ke sangkarnya. Asoka tersenyum getir, teringat hari-hari dulu di mana setiap senja ia dan Juragan Kresna selalu melihat matahari terbenam di balik jendela kamar. Kebiasaan yang sederhana namun sangat berkesan bagi Asoka. Bahkan hatinya selau ngilu saat moment itu mengulang di benaknya.

Asoka menghela napasnya melanjutkan langkahnya menaiki teras. Suasana nampak sepi saat berjalan di lorong rumah, kening Asoka mengerut menatap ke arah Ndoro Ajeng yang berdiri di dekat meja memegang salah satu pigura foto. Asoka mendekat yang tak di sadari Ndoro Ajeng yang begitu lekat menatap foto Juragan Kresna.

"Ada apa dengan foto suami saya, Biyung?" tanya Asoka hingga Ndoro Ajeng terkesiap menoleh pada Asoka. Wajah Ndoro Ajeng nampak pucat, senyumnya kaku meletakan pigura foto itu kembali ke atas meja.

"Ndhak ada apa-apa, Biyung hanya merindukan putra Biyung." jawab Ndoro Ajeng lebih mendekat pada Asoka lalu membingkai wajahnya. "Ndhak hanya kamu sayang yang bersedih. Aku dan penghuni rumah inipun pasti masih merasa kehilangan." tangan Ndoro Ajeng jatuh dari wajah Asoka. Tak ada lagi yang di katakan perempuan itu yang memilih berbalik pergi meninggalkan Asoka sendiri.

Asoka memasuki bilik kamar, duduk di tepi dipan, tangannya terulur membuka laci mengambil foto pernikahannya dengan Juragan Kresna. Senyum Asoka mengembang mengingat dulu ia tak pernah yakin 100 persen dengan kesungguhan Juragan Kresna mempersuntingnya. Mengira lelaki itu hanya memanfaatkan nama besar dalam pernikahan antara keluarga berdarah biru demi kedudukan. Ternyata Asoka salah, keraguannya pelahan pupus pada kesungguhan dan perhatian Juragan Kresna padanya, hingga menghadirkan

rasa cinta yang mendalam. Namun kebahagiaan rupanya hanya sekejap di rasakan karena suaminya sekarang telah pergi lebih dulu tenang di sisi Gusti Pangeran.

Asoka membaringkan tubuhnya di atas dipan, hanya memandangi foto wajah Juragan Kresna. Sekejap bayangan tadi sore saat di sungai melintas di ingatannya. Wajah pemuda itu yang seolah ingin menolongnya hanyalah pemuda mesum yang pandai memanfaatkan keadaan.

Asoka meringis untuk apa ia memikirkan pemuda mesum itu. Asoka bangkit menyimpan foto ke dalam laci meja. Tirai tersibak mengalihkan pandangannya pada sosok seorang perempuan paruh baya yang memasuki bilik kamar tersenyum hangat padanya.

"Di makan Nduk." kata beliau ramah.

"Terima kasih Mbah." Kata Asoka pada perempuan paru baya itu yang senantiasa selalu melayani Asoka dengan baik.

"Mbah Rukma mau makan bersama?" tawar Asoka.

"Ngapunten Nduk. Mbok sudah makan."

Asoka mengangguk beranjak dari dipan, duduk di kursi kayu menghadap meja bundar di mana makanan telah di sajikan Mbah Rukma.

"Bagaimana keadaan Romo Tirta Mbok?" tanya Asoka saat menyesap minuman.

"Belum ada perkembangan membaik. Kita doakan bersama semoga Juragan Tirta bisa sehat sedia kala."

Asoka mengangguk, jujur ia rindu pada Romo Tirta yang telah menganggapnya seperti putrinya sendiri bukan hanya sekedar mantu. Selagi beliau sehat, Asoka, Juragan Kresna dan Romo Tirta selalu menyempatkan waktu berkuda bersama. Namun kisah telah berbeda sejak kejadian mengerikan itu merenggut segalanya dari mereka.

"Mbah permisi dulu."

"Inggih Mbah."

Mbah Rukma berbalik keluar dari bilik kamar Asoka. Suasana bilik kembali senyap, Asoka hanya sedikit

menghabiskan makannya, lalu kembali duduk di tepi dipan bergelut dengan salah satu buku bacaannya. Beginilah keseharian Asoka, hanya mengisi waktu luang dengan berkuda dan membaca agar ia tidak terlalu larut dalam kesedihan.

Malam semakin larut, Asoka memijat keningnya, menyudahi membaca buku, meletakan buku itu di atas meja, ia berbaring memperhatikan langit-langit kamar hingga matanya terpejam larut dalam tidurnya.

Seketika Asoka tersentak ia berdiri di pandang rumput yang menutupi tubuhnya dari pandangan, cahaya yang begitu minim membuatnya tak mampu mengenali tempat asing ini.

"Dimana aku?" Asoka berlari menerjang rerumputan rindang untuk keluar dari sana. Namun langkahnya terhenti saat berhasil menemukan jalan keluar. Tatapannya terpusat pada sosok Juragan Kresna yang berdiri dengan tatapan begitu menyedihkan.

"Kangmas." Manik mata Asoka berkaca-kaca, langkahnya begitu berat mendekati suaminya, namun hanya beberapa langkah kakinya terhenti, Asoka

terbelalak saat dari belakang tubuh suaminya sosok bertopeng menusukkan belati di bagian samping perut Juragan Kresna.

"Jangan!"

Kelopak mata Asoka terbuka lebar, keringat dingin mengucur deras di keningnya, Asoka bangkit memindai sekeliling kamar yang sepi, dan barusan ia alami hanya sebagian dari sebuah mimpi buruk yang terus terulang di setiap malam.

Asoka menjuntaikan kakinya meraih gelas air minum dari atas meja. Saat ia terbangun maka ia tak bisa tidur lagi. Asoka tak mengerti kenapa ia terus di mimpikan hal yang serupa tentang kematian suaminya. Padahal dalam mimpi itu kejadiannya tak sama. Suaminya terbunuh di rumah ini saat ingin melindungi Asoka bukan di pandang rerumputan.

Atau mungkin, karena Asoka belum bisa berdamai pada masa lalu yang mengerikan itu.

Hingga menjelang pagi Asoka masih terjaga, ia memutuskan berkuda kembali di pagi ini, setelahnya

besok ia akan memantau lahan perkebunan yang di percayakan pada abdi dalem yang sudah lama mengikut pada Juragan Kresna. Biasanya Asoka akan memantau satu persatu di setiap hari Senen sampai jemuah.

Asoka menaiki kuda hitamnya memacunya meninggalkan rumah besar. Ia akan menuju hutan untuk memetik buah ceri.

Saat memasuki hutan, alam seketika berubah mendung, Asoka menengadahkan pandangannya cemas pada langit, apakah sebaiknya ia memutar kudanya balik karena hujan lebat akan turun sangat deras. Namun ia dan kudanya telah berada di dalam hutan dan untuk kembali bukankah hanya sia-sia.

"Nawang apakah kita harus balik saja toh?" tanya Asoka pada kudanya yang berjalan semakin cepat.

Asoka tersentak saat tubuhnya jatuh terhempas dari kudanya yang kesakitan. Meringis menahan sakit di lengannya yang tertusuk oleh duri ranting. Kedua mata Asoka terbelalak ia mengabaikan sakitnya melihat salah satu kaki kudanya terperangkap jebakan yang tajam.

"Nawang." Asoka berusaha melepskan perangkap itu namun keadannya lengannya yang terluka membuatnya kewalahan.

Hujan mulai turun membasahi Asoka dan Nawang. Langit begitu gelap, sesekali guntur terdengar dengan kilat yang menyambar- nyambar.

Tubuh Asoka telah mengigil kedinginan, ia berteriak siapapun mendengarnya untuk menolongnya. Meski apa yang di lakukannya mustahil, tak ada seorang pun yang melintas masuk ke dalam hutan di saat hujan selebat ini.

"Tolong...tolong kami!" Asoka meringis tertunduk lelah dan pasrah. Hingga suara derap langkah kaki mendekat. Wajah Asoka bersemangat ia berdiri menunggu seseorang itu menghampiri. Seorang lelaki membawa samurai di tangannya menyentakan Asoka yang mundur, namun wajah lelaki itu sangat Asoka kenal. Dia pemuda mesum itu.

"Anda?" Pemuda itu nampak terkejut ternyata suara meminta tolong berasal dari perempuan yang kemarin telah menghinanya. Pandangan pemuda itu

beralih pada kuda hitam yang terkapar kesakitan di salah satu kakinya yang terperangkap. Pemuda itu membalikan tubuh berniat pergi, ini bukan urusannya, ia masih mengingat ucapan Asoka yang tak sudi menerima bantuannya bila di pertemukan kembali.

"Tunggu!" suara Asoka terdengar bersamaan suara hujan yang lebat membasahi tubuh mereka. "Tolong. Jangan pergi, kumohon. "

Kening pemuda itu mengerut dalam kebimbangan, namun akhirnya ia berbalik menatap kasihan pada Asoka yang pucat kedinginan.

Pemuda itu mendekati Asoka, meraihnya ke dalam gendongan membuat Asoka terkesiap.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Apa lagi, tentu menolong Ndoro, lengan Ndoro terluka harus di obati."

"Tapi kudaku?"

"Setelahnya saya akan menolong kuda Ndoro. Ndoro harus berteduh, hujan bisa membuat Ndoro sakit."

kata pemuda itu membawa Asoka berteduh ke sebuah gua yang tidak terlalu jauh, mendudukan Asoka di atas bebatuan, lalu pemuda itu berbalik pergi. Asoka masih memperhatikan sosok pemuda itu membantu Nawang kudanya lepas dari jerat perangkap berduri itu.

"Ternyata dia baik." gumam Asoka terenyuh.

***

Part 3 - Gubuk Sederhana

Hujan sepertinya tak juga reda padahal sebentar lagi malam akan menyapa. Mereka masih di gua hanya diam tak ada kata yang keluar. Kalimat Asoka ucapan terakhir kali hanya berterima kasih pada pemuda itu yang berkenan membantu mengobati luka di lengannya. Pandangan Asoka mengarah pada Nawang yang di ikat di bawah pohon rindang, luka di salah satu kaki Nawang juga telah di obati namun untuk di tunggangi kembali menuju pulang hal mustahil, Nawang harus di istirahatkan sampai luka di kakinya membaik.

"Sebentar lagi langit akan menggelap, saya takutkan para binatang buas akan keluar lalu menemukan kita untuk di jadikan santapan."

Deg. Wajah Asoka memucat dalam ketakutan, lalu apa yang sekarang ia harus lakukan?

"Saya harus pulang."

"Apa!"

Mata Asoka membulat tak percaya pemuda ini akan meninggalkannya di sini.

"Saya ndak mungkin bertahan di sini."

"Lalu kamu ingin meninggalkan aku dan membiarkan binatang buas menerkam aku dan Nawang. Aku ndak menyangka kamu..."

"Apakah Ndoro ingin ikut?"

Ucapan Asoka tersendat bersitatap di manik mata teduh pemuda itu.

"Ndhak mungkin saya meninggalkan Ndoro di sini, kalau Ndoro berkenan rumah saya dekat di hutan ini, Ndoro bisa beristirahat sejenak hingga hujan berhenti."

Asoka tertunduk malu, apa yang barusan di katakannya telah menilai pemuda ini salah tapi syukurlah pemuda ini tidak marah padanya.

"Bagaimana?"

"Maksudmu?"

"Kita harus menembus hujan untuk pulang ke rumah saya, Ndoro setuju?"

Asoka segera mengangguk, lagian ia tak punya pilihan, tentu ia tak sudi bertahan di sini di tengah hutan di malam gelap gulita.

"Baiklah, mari Ndoro." Pemuda itu lebih dulu berjalan, melepaskan ikatan tali Nawang dari sebatang pohon, menarik kuda itu berjalan sementara Asoka mengiringi memperhatikan punggung lebar pemuda itu dari belakang.

Biasanya Nawang akan bersikap agresif pada orang lain baru di lihatnya, tapi entah kenapa dengan pemuda ini Nawang nampak tenang, mungkin Nawang tahu pemuda ini telah menyelamatkan mereka.

Asoka memeluk dirinya, merintih perih saat air hujan mengenai lukanya yang sudah di obati dengan dedaunan yang di petik di hutan lalu di haluskan dan di lumurkan di lengannya yang terluka. Kata pemuda itu dedaunan ini bagus sebagai ramuan penyembuh luka tapi luka itu kembali basah karena ramuan telah hilang di sapu hujan.

Asoka memilih menahannya, ia bukan perempuan lemah hanya luka kecil di lengannya, hingga mereka telah keluar dari hutan, berhenti di teras sebuah gubuk sederhana.

"Ini rumah saya." kata pemuda itu membuka pintunya. "Silakan Ndoro."

Mengamati sekeliling area rumah itu yang tak nampak rumah penduduk lainnya, jelas tentu area ini masih di bilang kawasan hutan tak ada berkenan tinggal di sini, selain pemuda ini, meski ragu Asoka melangkah masuk memindai sekeliling rumah, tak banyak perabotan yang ada di dalamnya namun rumah ini terasa nyaman di tempati.

"Duduklah Ndoro, saya akan mengikat kuda Ndoro dulu. "kata Pemuda itu keluar meninggalkan Asoka.

Asoka duduk di kursi kayu memanjang, menatap luka di lengannya yang kembali mengeluarkan darah, rasanya mengenaskan sekali, bahkan tubuhnya sekarang basah kuyup yang tak mempunyai baju ganti.

"Bagaimana mengobati luka ini kembali." bisik Asoka perlahan ingin menyentuh lukanya.

"Jangan di sentuh Ndoro." seruan dari pemuda itu membuat Asoka terkesiap menatap ke ambang pintu. Pemuda itu melangkah masuk duduk di sisinya, memperhatikan luka di lengan Asoka.

"Saya akan mengobatinya." pemuda itu berdiri melangkah masuk ke sebuah bilik, tak lama kembali membawa ramuan di dalam wadah lalu mengoleskannya ke lengan Asoka yang terluka.

Sangat perih saat ramuan itu bertemu dengan lukanya, Asoka mengigit bibirnya menahan suara erangannya tentu ia malu berteriak kesakitan di hadapan pemuda ini.

"Sedikit perih tapi lukanya akan cepat kering."

Kali ini Asoka hanya diam tak mengucapkan rasa terima kasihnya, hanya memperhatikan pemuda itu yang melangkah ke sebuah lemari lalu menghampiri Asoka lagi seraya menyodorkan pakaian lelaki padanya.

"Saya ndhak mempunyai pakaian ganti untuk perempuan, kalau Ndoro berkenan memakai pakaian saya untuk menganti pakaian Ndoro yang basah, Ngapunten saya lancang." Pemuda itu tertunduk terdengar berhati hati bertutur kata, mungkinkah pemuda ini hanya terlalu takut mendapatkan hukuman darinya.

"Tapi kalau Ndoro ndhak berkenan memakainya pun ndhak mengapa." kata pemuda itu menjauhkan pakaian dari hadapan Asoka. Sekejap dengan gerakan cepat Asoka meraih pakaian itu hingga mereka saling bersitatap.

"Aku mau mengenakannya, katakan di mana aku bisa menganti pakaianku?"

Senyum pemuda itu sedikit mengembang. "Mari ikut saya Ndoro." Ia melangkah di iringi Asoka ke sebuah bilik dapur. Menunjuk pada bilik lain rupanya sebuah bilik kamar mandi yang hanya tertutup tirai transparan.

"Saya akan meninggalkan Ndoro, saya permisi."

Kini Asoka sendirian mulai menapaki lantai melangkah masuk ke kamar mandi. Tidak ada pintu membuatnya sedikit ragu untuk berganti pakaian tapi pemuda itu tidak mungkin datang melecehkannya kan?

Asoka meringis atas pikiran tololnya. Sangat jahat ia mengira pemuda itu mesum, sedari awal niat pemuda itu tentu hanya menolongnya. Asoka mengenyahkan pikiran buruk bersarang di benaknya, ia menggantung baju bersih di dinding yang berpaku, lalu mulai melepaskan pakaiannya yang basah. Saat Asoka meraih pakaiannya, ia di kejutkan jatuhnya ular dari atas atap ke lantai. Sontak Asoka menjerit, mengudang kedatangan pemuda itu yang membuka tirai.

"Ada apa Ndoro?"

Wajah keduanya memerah, Asoka berteriak lebih kencang memalingkan tubuhnya, menyilangkan kedua tangan di depannya yang tak mengenakan apapun.

Perhatian pemuda itu teralihkan pada ular di lantai, dengan santai ia menjinakan ular itu yang segera di tangkapnya lalu membawanya keluar dari bilik kamar mandi.

"Ngapunten, Ndoro. Ularnya sudah saya tangkap." Kata pemuda itu sembari pergi.

Asoka meringis, ia segera meraih pakaian bergantung di dinding mengenakannya. Terlalu malu ia bersitatap dengan pemuda itu lagi. Tapi bukankah ini kecelakaan dan salahnya karena berteriak mengudang perhatian si pemuda.

Asoka mengembuskan napasnya berusaha mentralkan rasa gugupnya. Setelah cukup baikan ia melangkah keluar dari bilik kamar mandi memperhatikan pemuda itu yang berkutat di tungku kompor dengan alat masak.

"Kamu memasak?"

Pemuda itu menoleh pada Asoka, tatapannya bergeming memperhatikan penampilan Asoka yang mengenakan pakaian miliknya, nampak kebesaran mampu menenggelamkan tubuh ramping itu.

"Benar Ndoro, untuk Ndoro dan saya mengisi perut malam ini, tapi maaf saya ndhak bisa menjamu dengan makanan mewah."

"Ndhak mengapa." Asoka masih berdiri memperhatikan si pemuda yang begitu cekatan memasak, perhatiannya beralih mencari kursi kayu dan menemukannya di sudut bilik. Asoka mengambil kursi itu lalu duduk dengan tenang.

Bau harum masakan tercium menggugah selera Asoka yang masih setia duduk di kursi hanya memperhatikan si pemuda menyelesaikan masakannya.

"Mau makan sekarang?"

Asoka menangguk atas ajakan pemuda itu. Tikar dari anyaman bambu di gelar ke lantai membuat Asoka terheran masih memperhatikan pemuda itu menyajikan makanan di atas tikar lalu duduk bersila, manik matanya mengarah pada Asoka.

"Silakan Ndoro duduklah."

"Di sana?" tunjuk Asoka ke arah tikar.

"Inggih."

Tanpa kursi dan meja makan, ini pertama kalinya Asoka makan beralasan tikar. Ia beranjak dari kursi

mendekati pemuda itu, duduk di lantai menerima suguhan makanan si pemuda padanya.

Mereka makan dalam diam, sesekali Asoka melirik pada pemuda itu yang begitu lahap menyantap makanannya, padahal menunya hanya nasi tiwul dan tempe bacem.

"Kamu sudah lama tinggal di sini?" tanya Asoka buka suara memulai obrolan.

"Sejak saya berusia 7 tahun."

"Dengan siapa?"

"Seorang Biyung tapi beliau sudah tiada saat saya remaja."

"Boleh aku tahu namamu siapa?"

"Raynar, nama saya Raynar Mahaprana."

Asoka tidak bertanya lagi memilih menghabiskan makanannya.

Selesai makan malam dan lentera telah di nyalakan, Asoka berdiri di depan jendela kayu yang

terbuka menatap muram pada hujan yang tak kunjung reda. Asoka menutup jendelanya duduk di kursi tenggelam dalam pikirannya apakah malam ini ia tidak bisa pulang?

"Sebaiknya Ndoro bermalam."

Asoka tercengang atas saran Raynar yang menghampirinya.

"Hujan di luar masih turun sangat lebat, Ndoro dan kuda jantan itu masih terluka."

"Kuda jantan, maksudmu Nawang kudaku?"

"Ngapunten Ndoro, maksud saya Nawang."

"Dia betina."

"Oh..." Raynar mengejapkan matanya entah apa yang di pikirkan pemuda itu, merasa bersalah atau sungkan telah salah mengira jenis kelamin kuda miliknya.

"Maafkan saya."

"Maafmu kuterima, sekarang aku ingin beristirahat kamu bisa pergi ke bilik kamarmu, mungkin." saran Asoka menselonjorkan kakinya di kursi.

"Saya ndhak mungkin tidur di bilik kamar saya membiarkan perempuan tidur di luar. Sebaiknya Ndoro lah yang masuk agar Ndoro ndhak kedinginan."

Sesaat Asoka terdiam memikirkannya namun ia menyetujui saran pemuda itu, Asoka sudah berpindah tempat, ia kini berbaring di atas dipan, sementara pemuda itu berada di luar bilik kamar berbaring di atas kursi panjang.

Asoka memejamkan matanya, aroma kayu manis yang ia hirup di bilik kamar ini menenangkan jiwanya, ya bukankah aroma ini milik pemuda itu, Raynar Mahaprana.

***

Part 4 - Perkawanan

Bias cahaya mentari dari ventilasi jendela membangunkan Asoka dari tidur, beranjak dari dipan menuju jendela kayu lalu membukanya, senyumnya melengkung memperhatikan pemandangan yang indah di pagi yang cerah usai badai hujan kemarin menerjang begitu lama. Tatapan Asoka mengarah pada kuda miliknya yang sedang di rawat Raynar.

Penyesalan masih menghinggapi Asoka atas tuduhannya pada Raynar di saat pertama kali mereka di pertemukan. Memalukan dia telah memperlakukan lelaki itu sangat rendah dan beruntung saat di pertemukan kembali Raynar sama sekali tak dendam padanya, bahkan rela membantu kesulitannya.

Asoka beranjak dari bilik kamar melangkah keluar rumah menghampiri Raynar yang masih merawat kudanya.

"Bagaimana dengan Nawang?" tanya Asoka saat Raynar selesai mengolesi ramuan di kaki Nawang.

"Lukanya mulai kering Ndoro, namun untuk hari ini Nawang ndhak bisa di tunggangi dulu." jawab Raynar sembari berdiri memperhatikan wajah Asoka yang cemas.

"Ndoro ndhak perlu kuatir, Nawang pasti cepat pulih."

"Dan aku ndhak bisa balik hari ini bersama Nawang?"

Raynar terdiam lalu mengangguk pelan.

"Saya bisa datang ke keluarga besar Ndoro memberitahukan kesulitan Ndoro, dan mereka bisa menjemput Ndoro untuk balik."

Asoka mengeleng, menolak usul Raynar membuat lelaki itu heran, bukankah Asoka menginginkan segera pulang ke rumah tapi kenapa malah tidak menyetujuinya.

"Ngapunten Ndoro, memang kenapa?"

"Aku akan menginap sampai Nawang sembuh."

Kening lebat Raynar mengerut memandangi wajah Asoka.

"Kenapa, kamu keberatan aku masih menginap di sini?"

"Tentu ndhak Ndoro, saya malah sebaliknya senang bisa membantu Ndoro."

"Terima Kasih Raynar. Kalau begitu aku mandi dulu." kata Asoka sembari berlalu. Sementara Raynar masih bergeming memperhatikan punggung Asoka yang semakin menjauh dan hilang saat memasuki pintu rumah.

Setelah membersihkan diri Asoka masih mengenakan pakaian Raynar sementara pakaiannya telah di jemur di bawah sinar mentari. Kini Asoka duduk beralasan tikar, di hadapannya menu makanan telah di sajikan dari Raynar sendiri telah memasaknya.

"Silakan di makan Ndoro."

"Terima kasih." Asoka menyantap nasi dan lauk dari piringnya, pagi ini ia begitu lahap menghabiskan makanannya. Harus Asoka akui masakan Raynar

sangatlah enak, padahal Raynar adalah lelaki namun sangat pandai di dapur.

Raynar telah lebih dulu menghabiskan makanannya, lelaki itu nampak sibuk menyiapkan wadah dari anyaman bambu dan tombak yang sangat runcing.

"Saya pergi ke sungai dulu Ndoro untuk mencari ikan, Ndoro ndhak apa kan saya tinggal."

"Aku akan ikut." kata Asoka sembari berdiri.

"Ndoro yakin, kita hanya jalan kaki ke sana."

"Tidak apa, ayo." kata Asoka lebih dulu beranjak keluar rumah di susul Raynar.

Mereka telah memasuki hutan, tiba di tepi sungai, Raynar mulai melancarkan aksinya menombak para ikan yang berenang di aliran sungai yang jernih. Sementara Asoka hanya duduk di bebatuan, perhatiannya teralihkan pada sepasang kupu-kupu berwarna cantik. Asoka takjub melihatnya, ia berdiri mengiringi kemana terbangnya kupu-kupu itu.

"Ndoro!" Seru Raynar saat ke tepi sungai memuat ikan yang di tangkapnya ke dalam wadah. Kening Raynar mengerut masih memperhatikan Asoka yang semakin jauh memasuki area hutan.

Raynar berdecak, ia keluar dari sungai berlari menyusul Asoka yang telah hilang dari pandangannya.

"Ndoro, panjenengan di mana!?" panggil Raynar nyaring, langkah Raynar terhenti menemukan di kejauhan Asoka menjangkau sesuatu dari ranting semak-semak yang tinggi, namun tidak menyadari di bawahnya jalan yang menurun begitu terjal dan Asoka bisa terguling ke bawah.

"Ndoro berhenti!"

Asoka menoleh ke belakang ke arah Raynar, senyum Asoka mengembang namun berubah saat keseimbangkannya tak terjaga, ia hampir jatuh ke bawah. Dengan sigap Raynar menangkap pergelangan tangan Asoka menarik kuat perempuan itu hingga terjerembab bersamaan ke tanah.

Tubuh Asoka menimpa Raynar yang meringis di bawahnya.

"Apakah panjenengan ingin terluka lagi toh." tatapan Raynar terhenti di manik mata Asoka dan jarak mereka sangatlah dekat.

"Ndoro...bisakah Ndoro menyingkir dari atas tubuh saya." pinta Raynar pelan hingga Asoka mengejapkan matanya, segera beranjak dari atas tubuh Raynar.

"Maaf." wajah Asoka memerah melirik malu pada Raynar yang sudah berdiri mengibaskan pakaiannya yang kotor.

"Ndhak apa Ndoro, mari kita pulang." kata Raynar berjalan lebih dulu.

Tidak ada yang mereka bicarakan hingga tiba di rumah, Asoka hanya memperhatikan Raynar yang sibuk membakar ikan hasil tangkapan untuk di santap bersama.

"Apakah kamu marah?" tanya Asoka buka suara hingga Raynar menatap Asoka yang duduk di sampingnya,

sedari tadi hanya ikut memperhatikan cara Raynar membakar ikan.

"Kenapa saya harus marah Ndoro?"

"Tentang di hutan, karena aku merusak waktumu menangkap ikan."

Raynar tersenyum ia sama sekali tidak marah namun hanya terlalu mencemaskan Asoka.

"Jadi Ndoro mengira saya marah, mana mungkin saya berani Ndoro. Memang--- apa yang ingin Ndoro cari hingga harus memasuki hutan sangat jauh?"

"Kupu-kupu. Warna mereka begitu cantik."

"Ndoro berniat mengambilnya. Saya harap jangan di ulangi lagi Ndoro, biarkan kupu-kupu itu terbang. Kebebasan adalah rumah para kupu-kupu itu."

'Kebebasan.' Asoka merasa bersalah, kenapa ia memiliki niat menangkap kupu-kupu itu.

"Ngapunten ucapan saya menyinggung."

Asoka mengeleng, meraih tangan Raynar dan mengenggamnya membuat lelaki itu terdiam.

"Kamu benar, aku seharusnya minta maaf, dan maukah kamu memaafkanku?"

"Tentu Ndoro,"

"Dan lagi...maukah kamu berkawan denganku?"

Senyum Raynar mengembang, ia mengangguk, menerima perkawanan itu.

"Jadi..."

"Jadi apa Ndoro." Raynar mengerut heran.

"Jadi jangan panggil aku Ndoro lagi, cukup Asoka."

***

"Ndakkah meminta para abdi dalem mencari keberadaan Ndoro Asoka, sekiranya Ndoro berkenan mempertimbangkannya." saran seorang lelaki paruh baya pada perempuan yang kini duduk santai menyesap secangkir teh yang baru di suguhkan di atas meja. Ekor

mata perempuan itu melirik pada si lelaki seraya meletakan cangkir ke tempatnya.

"Kurasa ndhak perlu Paklik Bhanu, bukankah Asoka perempuan yang kuat serta cerdas, mungkin dia hanya ingin bersenang-senang di luar sana."

"Tapi Ndoro Ajeng..."

"Santailah Paklik, kamu seperti sangat mencemaskan anak mantuku itu. Aku mengerti Asoka memang kalian cintai, tapi sikap Paklik ndhak harus berlebihan."

"Ngapunten Ndoro."

"Sebaiknya Paklik kerjakan hal bermanfaat."

"Saya permisi Ndoro."

Pupil mata Ndoro Ajeng mengecil saat memperhatikan paklik Bhanu yang telah meninggalkan ruangan. Ndoro Ajeng berdiri melangkah ke jendela menatap mentari yang mulai tenggelam dalam kegelapan malam yang sebentar lagi akan tiba.

Kemana sebenarnya perginya Asoka, atau perempuan itu memilih pulang ke tanah kelahirannya? Senyum Ajeng terukir samar, ia turut mendukung keputusan Asoka untuk balik pada romonya. Memang urusan di rumah ini bukan lagi tanggung jawab Asoka melainkan dirinya. Tapi sangat di sayangkan kenapa Asoka tidak pamit padanya, padahal ia sangat ingin memeluk Asoka untuk terakhir kalinya.

***

Part 5 - Raynar Mahaprana

Hampir sepekan lamanya Asoka tinggal di gubuk sederhana yang di tempati Raynar. Jujur Asoka merasa betah tinggal di rumah kecil ini. Entahlah... merasakan suasana baru yang tenang di pinggir hutan menyatu dengan alam membuat waktu tak terasa panjang. Sedangkan dulu setelah mendiang suaminya meninggal tinggal di rumah besar sangatlah sepi dan membosankan.

Asoka telah membersihan diri, mengenakan pakaian baru yang di jahit sendiri oleh Raynar. Senyum Asoka terukir memperhatikan pakaian itu kini melekat di tubuhnya. Kalau di pikirkan malang sekali Raynar karena beban lelaki itu bertambah. Kemarin Raynar menjual hasil pahatan kayunya ke pasar dan duitnya telah habis untuk membeli kain pakaian ini.

'Kasihan sekali.' Asoka berjanji ia akan menganti semua kerugian yang di tanggung lelaki itu.

Asoka keluar dari bilik kamar memperhatikan suasana yang senyap, tatapannya mengarah pada tikar yang di gelar di lantai berserta makanan yang telah di hidangkan namun tertutup oleh tudung saji.

"Kemana Reynar?" Asoka mengerutkan keningnya, melangkah keluar dari gubuk, seketika tubuhnya bergeming memperhatikan Raynar yang sedang menunggangi kudanya berjalan memutar arah nampak gagah dan berkarisma. Harus Asoka akui daya tarik lelaki itu sangat kuat. Raynar tidak hanya bertampang bagus namun lelaki itu memiliki magic hingga seseorang yang dekat bisa berbalik menyukai lelaki itu.

Perhatian Raynar tertuju pada Asoka, senyum lelaki itu terukir, menghentikan langkah si kuda dan turun mengikat kembali kuda itu ke sebatang pohon besar. Raynar berjalan mendekat menyapa ramah pada Asoka.

"Ngapunten aku menaiki kudamu tanpa izin."

"Ndhak apa." Asoka melangkah mendekati kudanya, mengelus pucuk kepala si kuda.

"Dia sudah sehat, luka di kakinya telah kering."

Asoka terdiam jadi ia harus pergi dari tempat ini. Entah kenapa hati Asoka terasa berat dan ia ingin bertahan lebih lama. Namun siapa dia. Tak mungkin keberadaannya terus menbebani Raynar, ia hanya orang asing yang telah di tolong dan belum memberikan balasan.

"Jadi Nawang bisa ku tunggangi dan kami akan pulang hari ini." kata Asoka melirik pada Raynar yang tertunduk.

"Tapi....kalau aku lebih lama tinggal apakah kamu keberatan?" tanya Asoka mengejutkan Raynar yang tercengang dengan pupil mata yang melebar. Asoka tertawa kecil menatap lucu wajah polos Raynar.

"Santailah aku akan pulang, tentu aku ndhak mau terus menerus merepotkanmu." kata Asoka berlalu dari Raynar yang masih terdiam.

Kening lebat Raynar mengerut ia menoleh ke arah punggung Asoka yang telah memasuki rumah. Bolehkah ia jujur pada dirinya sendiri bahwa barusan ia terlalu

senang Asoka memutuskan tinggal lebih lama namun ternyata perempuan itu hanya mempermainkannya dan akan tetap pulang hari ini.

"Raynar. Aku sudah lapar!" seru Asoka dari dalam rumah.

"Inggih." Raynar melangkah lebar menyusul masuk ke dalam, menatap Asoka yang duduk manis di gelaran tikar. Raynar mendekat duduk bersila berserbangan dengan Asoka, membuka tudung saji lalu mengambilkan nasi serta lauk untuk Asoka.

"Makanlah yang banyak." kata Raynar memberikan piring yang penuh berisi makanan.

"Kamu ingin membuatku gendut." kata Asoka mengambil piring itu.

"Bukan begitu, sehatkan lebih bagus dengan makan yang banyak kamu ndhak akan sakit."

"Itu pendapatmu." kata Asoka namun tetap memakannya hingga Raynar tersenyum simpul.

Mereka telah menghabiskan sarapan, rencananya Asoka akan pulang nanti siang sebelumnya ia membantu Raynar menyusun kerajinan kayu lelaki itu pahat di belakang rumah untuk besok di jual lagi ke pasar.

Asoka bergeming menemukan sebuah gelang terbuat dari kayu, menurutnya unik dan sangat cantik. Hingga Raynar mendekat memperhatikan Asoka yang sedari tadi bergeming.

"Ada apa?" tanya Raynar hingga Asoka terkesiap menoleh pada lelaki itu.

"Ndhak ada, hanya aku menemukan ini." Asoka menunjukan gelang itu pada Raynar. "Apakah gelang ini kamu ingin jual?"

Raynar terdiam, tangannya terulur meraih gelang itu mengamatinya seksama.

"Bukankah itu hasil buatanmu, bisakah aku membelinya?"

"Ndhak perlu." Raynar meraih pergelangan tangan Asoka lalu memakaikan gelang itu yang sangat pas ukurannya.

"Ini memang untuk panjenengan."

Deg. Hati Asoka seketika tersentuh mengamati gelang itu kini melingkar di pergelangan tangannya, sementara Raynar beranjak kembali bekerja memahat kayu yang telah di kumpulkan dari hutan.

Matahari telah tinggi, siang hari telah menyapa waktunya akhirnya tiba untuk berpamitan. Sedari tadi mereka hanya diam tak ada lagi yang bicara.

Kenapa suasana di antara mereka sangat canggung. Asoka hanya memperhatikan Raynar yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

Bisakah Asoka menghentikan waktu. Tapi untuk apa, kenapa ia menjadi aneh seperti ini. Ada apa dengan perasaannya?

Asoka harus mengeraskan hatinya, ia berdiri mendekati Raynar.

"Aku harus pulang."

Pergerakan Raynar yang memegang palu serta pahat terhenti, matanya melirik pada Asoka.

"Apakah perlu aku antar?"

Asoka mengeleng. "Ndhak perlu, aku bisa sendiri." Asoka berbalik melangkah memasuki rumah menuju bilik kamar. Ia menganti pakaiannya dengan pakaiannya sendiri pertama kali ia kenakan. Telah rapi ia keluar dari rumah ternyata di teras Raynar sudah menunggunya.

Senyum Asoka terukir mendekati Raynar yang sedari tadi hanya diam. Entah apa yang di rasakan lelaki ini. Ah kenapa harus Asoka mempertanyakannya lagi, tentu saja lelaki ini sangat senang ia akan pergi.

"Ada sesuatu yang ingin kamu katakan?" tanya Asoka memandangi wajah bagus Raynar yang datar. Lelaki itu mengeleng membuat Asoka sangat gemas melihatnya.

"Sungguh ndhak ada, sebelum aku pulang kamu bisa mengatakannya."

"Berhati-hatilah."

"Hanya itu?" Raynar mengangguk, ia tak mampu mengucapkan kalimatnya lagi, suaranya seakan tertahan

di tenggorokan padahal sebenarnya banyak hal yang ingin ia utarakan pada Asoka.

'Apakah Asoka akan mengingatnya?'

'Apakah nanti Asoka akan mengunjunginya lagi?'

Raynar meringis dalam hati, bukankah itu pertanyaan bodoh dan pasti kalau Asoka mengetahui isi hatinya ia akan di tertawakan habis-habisan.

"Sampai jumpa lagi Raynar dan---terima kasih." Asoka mendekat meraih tengkuk leher Raynar dan mendaratkan kecupan di pipi lelaki itu. Seketika tubuh Raynar kaku, aliran darahnya terasa terhenti saat Asoka memberi jarak mengulas senyum manisnya.

Asoka melewati Raynar menuruni teras melangkah menghampiri Nawang, ia menunggangi kudanya lalu memacunya pergi dari tempat itu.

Raynar menatap nanar kuda yang di tunggangi Asoka semakin jauh dan tak terlihat dari pandangannya. Kelopak matanya terpejam sejenak menyentuh jejak bekas ciuman perempuan itu.

'Asoka akankah kita bertemu lagi?'

Asoka terus memacu kudanya dengan perasaan yang berkecamuk. Sebenarnya ia tak ingin balik ke rumah besar namun ia tak mempunyai pilihan. Di sana adalah tempatnya yang akan di pertahankan sesuai amanat dari mendiang suaminya Juragan Kresna.

***

"Ngapunten Ndoro, mau di kemanakan barang-barang dari Ndoro Asoka?" tanya Mbah Rukma terheran saat mendengar Ndoro Ajeng memberikan titah pada abdi pelayan untuk membersihkan bilik kamar yang di tempati Asoka.

"Aku ndhak mungkin membuang barang-barang peninggalan anak mantuku itu. Sebagian pindahkan saja ke gudang penyimpanan di bawah tanah." jawab Ndoro Ajeng memperhatikan sekeliling bilik kamar.

"Tapi kenapa ndhak di biarkan saja di bilik kamar ini Ndoro. Kalau sewaktu-waktu Ndoro Asoka balik ke rumah ini."

Ndoro Ajeng menghela napas sesalnya, mendekati Mbah Rukma menyentuh bahu ringkih perempuan tua itu.

"Sudah sepekan dia ndhak ada kabar dan kemungkinan besar Asoka sudah balik ke tanah kelahirannya. Mbah tahu kan Asoka putri seorang Romo yang yang berpengaruh besar namanya. Mungkin dia lebih di perlukan di keluarganya."

"Tapi..."

"Mbah bilik kamar ini akan aku tempati." Kata Ndoro Ajeng melangkah memandangi foto Juragan Kresna terpajang di dinding.

"Maksud Ndoro?"

"Mbah masa ndhak ngerti ucapanku tadi. Kamar ini akan aku tempati Mbah untuk bilik bersantaiku." kata Ndoro Ajeng tersenyum menatap lekat foto itu.

"Ndoro Asoka balik. Ndoro Asoka telah balik!" seru abdi dalem terdengar sampai ke telinga Ndoro Ajeng dan Mbah Rukma.

Wajah Ndoro Ajeng berubah pucat, sementara Mbah Rukma permisi undur diri terlalu senang untuk menyambut kepulangan Asoka.

Ndoro Ajeng mengantupkan barisan giginya, melangkah ke jendela menatap di kejauhan pada Asoka yang menuruni kuda di sambut para abdi pelayan dengan suka cita.

"Dia ternyata kembali." gumam Ndoro Ajeng dengan salah satu alis terangkat ke atas.

***

Part 6 - Rindu?

Akhirnya Asoka kembali ke rumah ini. Kedatangannya di sambut Mbah Rukma dan para abdi dalem yang sangat mencemaskan keadaannya. Banyak pertanyaan di lontarkan padanya hingga Asoka kebingungan menjawabnya. Sudut bibir Asoka yang tadinya tersenyum seketika memudar saat seorang perempuan menghampirinya.

"Anak mantu akhirnya kamu balik kembali ke rumah ini, Biyung sangat mencemaskanmu, Asoka." kening Asoka mengerut dengan sambutan Ndoro Ajeng padanya. Menurutnya sangatlah berlebihan namun di pikir ia hampir sepekan meninggalkan rumah jelas tentu mencemaskan para penghuninya.

Asoka tak membalas saat Ndoro Ajeng memeluknya, membelai rambutnya lembut lalu tak lama terlepas, menyentuh bahu Asoka menatapnya penuh binar keharuan.

"Dari mana saja kamu toh, Biyung pikir kamu balik ke tanah kelahiranmu."

"Saya terjebak di hutan karena kaki kuda saya terkena ranjau dan melukainya." kata Asoka melirik pada Nawang yang di giring salah satu abdi pelayan ke kandangnya di belakang rumah.

"Biyung turut prihatin tapi bersyukur kamu sekarang terselamatkan pasti seseorang telah menolongmu."

"Inggih Biyung, seorang pemuda yang tinggal di dekat hutan, saya ingin membalas budi atas kebaikannya nanti."

"Kamu ndhak perlu memikirkannya, Biyung akan mengirimkan utusan memberikan sejumlah duit padanya."

"Ndhak perlu, karena saya sendiri akan membalas budi pada pemuda itu dengan cara lain. Sekarang saya ingin istirahat dulu, pemisi." Asoka berlalu di iringi Mbah Rukma memasuki rumah menuju kamarnya, namun saat sampai di dalamnya kening Asoka mengerut karena

sebagian barang-barangnya telah terbungkus rapi di atas lantai.

"Apa maksudnya ini Mbah?" tanya Asoka menatap Mbah Rukma yang segera membuka kembali bungkusan barang-barang itu.

"Ngapunten Nduk, rencananya sebagian barang-barang milik Ndoro akan di simpan ke dalam gudang. Karena Ndoro Ajeng mengira Ndoro Asoka telah balik ke tanah kelahiran."

Asoka menghela napasnya tidak percaya, dari mana sebenarnya pembawa berita itu. Apakah selama ini keberadaannya telah di cari sebelumnya atau ada orang lain mengatakan kebohongan itu?

"Mbah akan merapikan barang-barang ini kembali ke tempat semula."

"Apakah selama ini Biyung memberikan titah mencari keberadaan saya?" tanya Asoka memperhatikan Mbah Rukma yang seketika terdiam.

"Mbah kurang tahu Nduk tapi sepertinya abdi dalem ndhak ada seorang pun di titahkan mencari

keberadaan Ndoro. Mbah juga ndhak tahu jelas dari mana Ndoro Ajeng mendapatkan keyakinan Ndoro Asoka telah balik pada Romo Ndoro."

Asoka menganggguk samar. Sekarang ia telah tahu perangai mertuanya yang tak pernah mencemaskannya sedikitpun. Di balik sikap baik beliau apakah menyimpan kebencian pada Asoka? Entahlah Asoka belum tahu jawabannya. Ia tak ingin menduga hal buruk tentang mertuanya karena Asoka percaya waktu akan menjawab dan membuka segala keburukan itu.

"Sekarang Ndoro istirahatlah, Mbah ke belakang dulu bikinkan wedang jahe untuk Ndoro." kata Mbah Rukma selesai mengembalikan barang barang itu ke tempat semula. Perempuan paruh baya itu berbalik undur diri keluar dari kamar Asoka.

Asoka duduk di tepi dipan, tatapannya mengarah pada bingkai foto mendiang Juragan Kresna yang terpajang di dinding berdampingan dengan bingkai foto dirinya.

Jujur Asoka tak pernah bersemangat kembali ke rumah ini, namun amanat dari mendiang suaminya tak

mungkin ia ingkari. Asoka tak akan meninggalkan rumah ini hingga pelaku pembunuhan suaminya tertangkap dan sembuhnya Romo Tirta Wijaya dari sakitnya.

Asoka membaringkan tubuhnya di atas dipan, pandangannya kosong ke udara dengan pemikirannya atas sikap Biyung Ajeng padanya. Baru sepekan ia pergi keberadaannya di rumah ini perlahan telah di hilangkan dengan menyingkirkan barang-barangnya. Lalu bagaimana lebih dari itu mungkin bilik kamar ini tidak menjadi tempat peristirahatannya lagi.

Kenapa Biyung Ajeng begitu gegabah memindahkan barang barangnya. Apakah begitu masalah bagi beliau dengan barang barang miliknya meski tanpa Asoka lagi tinggal di rumah ini? Pupil mata Asoka mengecil ia tak menyukai seseorang yang bertindak sesuka hati memasuki bilik kamarnya dan memindahkannya tanpa sepengetahuan dirinya. Meski seseorang itu tak lain mertuanya sendiri. Bukankah itu tindakan tak sopan.

Asoka memejamkan matanya sejenak. Menyingkirkan pikiran rumit bersarang di otaknya. Saat

ini ia ingin beristirahat melepas rasa lelahnya sejenak, namun saat mencoba untuk tidur bayangan pemuda itu hadir dengan senyum manisnya, Raynar Mahaprana singgah dalam benaknya.

"Lelaki itu?" gumam Asoka membuka mata. 'Sedang apa dia sekarang?'

Senyum Asoka melengkung samar mengingat sepekan kebersamaannya dengan Raynar. Sangat menyenangkan, Asoka bisa melakukan hal baru dalam hidupnya yang tak pernah ia alami sebelumnya sebagai seorang Ndoro. Memancing ikan, memetik buah dan sayuran di hutan, serta mencuci piring. Hanya memasak yang Asoka belum pernah lakukan di tempat Raynar karena Raynar selalu melarangnya bersentuhan dengan tungku api memasak.

Saat kebersamaan itu pasti ia rindukan, entah kapan terulang lagi atau mungkin tak pernah terjadi. 'Raynar apakah kamu merindukanku?' wajah Asoka merona tak mungkin ia ungkapkan kalimat konyol itu, hanya dalam hatinya yang berani mengatakannya, tersimpan apik dalam perasaan yang Asoka sendiri tak

mengerti kenapa ia begitu bahagia saat mengingat kebersamaannya dengan Raynar.

***

Malam semakin larut para bintang bertaburan di langit yang gelap. Raynar berbaring di atas sebuah batang pohon di belakang rumah yang akan di pahatnya nanti untuk di jadikan kursi atau meja. Pandangan Raynar mengawang-awang bukan para bintang itu menjadi objeknya melainkan pemikirannya yang tertuju pada seorang perempuan berparas ayu. Asoka Gantari.

Entah kenapa Raynar merindukan perempuan itu yang jelas tak boleh ia pikirkan. Bayangan Asoka di saat pertama kali mereka bertemu dan seterusnya bergulir dalam setiap memori pikirannya.

Raynar mendengus berusaha mengenyahkan pikiran tentang perempuan itu, namun usahanya sia-sia. Bayangan Asoka malah semakin berputar dan membuatnya hampir gila.

"Asoka." gumam Raynar bangkit dari pembaringan. Sudah di pastikan malam ini ia tak bisa

tidur memikirkan tentang perempuan itu. Ada apa dengan dirinya? Raynar pun tak tahu, mungkin benar ia sudah gila karena terlalu senang mendapatkan kawan seorang perempuan berdarah biru.

Raynar beranjak melangkah memasuki rumah menuju bilik kamarnya. Sesaat ia terdiam pada pakaian yang terlipat di atas dipan. Di ambilnya lalu di hirupnya aroma manis yang tertinggal di pakaian itu yang pernah di kenakan Asoka selama tinggal di sini.

"Aku seperti pecandu." bisik Raynar akhirnya menyimpan pakaian itu ke dalam lemari. Ia membaringkan tubuhnya ke atas dipan sama sekali tak memejamkan matanya, pandangannya mengawang pada langit-langit kamar. Entah kapan lagi di pertemukan atau ia sama sekali tak akan memiliki kesempatan untuk bersama Asoka lagi.

***

Part 7 - Serpihan Emas

Asoka tersenyum membaca surat yang di kirimkan dari romonya Juragan Harsa. Bersyukur keadaan beliau baik-baik saja, setidaknya Asoka tenang selama masih tinggal di sini hingga nanti akhirnya ia akan balik pada romonya. Ya Asoka telah merencanakannya, ia tak pernah ingin lama tinggal di rumah ini meski hak waris yang telah tertulis jatuh sepenuhnya padanya. Namun Asoka tak pernah tamak apa lagi menginginkannya.

Asoka melipat surat itu menyimpannya di laci meja, ia melangkah meninggalkan bilik kamarnya menyusuri lorong menuju sebuah bilik kamar lain di mana seseorang telah terbaring sakit yang sangat lama.

Langkah kaki Asoka terhenti di depan tirai menyibaknya menatap nanar pada lelaki paruh baya sedang tertidur di atas dipan. Asoka melangkah masuk duduk di kursi kayu berdekatan dengan dipan, perlahan

tangannya meraih tangan lelaki paruh baya itu hingga kedua mata lelaki itu terbuka.

"Romo, bagaimana kabar panjenengan?" tanya Asoka dengan manik mata berkaca-kaca memperhatikan wajah pucat yang semakin redup.

Hanya bisa sedikit mengangguk tanpa berkata, sudah sejak lama Juragan Tirta tak lagi bicara dan tak bisa melakukan aktivitas apapun. Telah berbagai upaya di lakukan demi kesembuhan beliau namun sepertinya Juragan Tirtapun tak memiliki semangat untuk bangkit dari sakitnya. Hidup dalam sisa kekecewaan dan luka di hati yang sangat dalam, tidak lain karena kematian putra paling beliau banggakan Juragan Kresna yang terbunuh dengan sangat keji, hingga saat ini pelakunya tak pernah terlacak.

Asoka mengecup punggung tangan Juragan Tirta lalu berbisik di telinga beliau.

"Romo, Asoka berjanji akan mencari pelakunya. Mereka harus membayarnya."

Air mata bergulir di sudut mata Juragan Tirta. Asoka menghapusnya, seraya tersenyum memberikan kekuatan pada beliau.

Hasrat Asoka tidak pernah padam untuk mencari para pelakunya, meski sangat rumit dan jejak mereka semakin kabur namun Asoka tak akan menyerah, ia percaya pada Sang Maha Kuasa tak akan tidur dan akan tiba hari itu mereka--- para pelaku pembunuhan suaminya akan membusuk di penjara.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Asoka menoleh ke asal suara, menatap pada Ndoro Ajeng yang melangkah memasuki bilik kamar sembari membawa segelas minuman di atas napan.

Asoka berdiri memperhatikan Ndoro Ajeng meletakan segelas minuman di atas meja di samping dipan. Lalu perempuan itu menatap ke arahnya mungkin menunggu jawaban dari Asoka.

"Saya hanya ingin menemui Romo, apakah itu ndhak boleh?" tanya Asoka.

Ndoro Ajeng mengukir senyumnya, wajahnya yang tadi datar kini berseri seraya duduk di pinggir dipan.

"Tentu sangat boleh, namun bukankah Biyung sudah mengatur waktunya, kamu harus mematuhinya Asoka, di mana jam terlarang untuk Romo di temui."

"Kenapa?"

Ndoro Ajeng menghela napasnya, senyumnya memudar menatap lekat pada Asoka yang sama memperhatikannya.

"Rupanya Mbah Rukma belum menjelaskan padamu dulu."

"Mbah Rukma memang mengatakannya, tapi saya masih ndhak mengerti kenapa harus ada jam tertentu untuk sekedar bertemu dengan Romo."

Bukan menjawab Ndoro Ajeng berdiri melangkah menghampiri Asoka lalu menarik tangan perempuan itu menjauh dari dipan.

"Mengertilah anak mantu. Di jam tertentu seperti saat ini Juragan Tirta suamiku harus cukup beristirahat.

Begitupun di malam hari, kamu hanya bisa menemuinya di saat sore."

Kening Asoka mengerut, ia masih tidak memahami aturan yang di berlakukan Ndoro Ajeng.

"Tolong, jangan membuat keributan di bilik kamar ini, kasihani suamiku dia nanti kepikiran mengira kita ndhak pernah akur."

Asoka tak berkata lagi, ia memilih berbalik keluar dari bilik kamar itu. Sementara Ndoro Ajeng memperhatikannya dari belakang sembari mengangkat salah satu alisnya hingga Asoka hilang dari pandangannya.

"Kenapa anak mantu itu sangat keras kepala." kata Ndoro Ajeng menoleh pada suaminya, langkah kakinya mendekati dipan duduk di tepinya.

"Kamu pasti mendengar Kangmas, dia sangatlah pembangkang, apakah ini yang kamu dan mendiang putramu bilang tepat menyerahkan kedudukan dan tanggung jawab pada perempuan itu?"

Tak ada tanggapan apapun dari Ndoro Tirta yang memilih memejamkan matanya.

Ndoro Ajeng mendengus kecewa, ia tak mengerti kenapa posisinya tak pernah di hargai. Suaminya yang tak pernah mempercayai kemampuannya mengelola bisnis perkebunan dan anak mantunya yang selalu pembangkang karena aturannya. Mungkin Asoka merasa besar kepala karena surat wasiat itu jatuh padanya.

'Ini sungguh ndhak adil.' tangan Ndoro Ajeng mengepal. Bukan karena iya iri hati. Ia hanya minta keadilan untuk keberadaannya. Ia memang selir di sini tapi bisakah mereka menghormati dirinya. Namun sepertinya tak ada yang mau mendengarkannya, hanya abdi pelayan bernama Sastri tunduk padanya, tidak yang lain.

***

Asoka kembali ke bilik kamarnya hanya berdiri di depan jendela terbuka, pikirannya tak tentu arah berkelana jauh entah kemana hingga derap langkah dari luar menyentakan lamunannya yang menoleh ke arah tirai pintu.

"Ngapunten Ndoro, saya ingin bicara." kening Asoka mengerut mengenali suara lelaki abdi dalem yang ia percayai untuk mneyelidiki kematian suaminya.

"Masuklah Satya."

Tirai tersibak, Satya pemuda berusia sekitar 20 tahun datang menghadap merunduk hormat pada Asoka.

"Kamu membawa kabar apa?"

Satya mengulurkan tangannya, membuka genggamannya memperlihatkan serpihan emas di telapak tangannya pada Asoka.

"Apa ini?" tanya Asoka mengambil serpihan emas itu.

"Saya menemukan serpihan emas ini tercecer di jalan menuju kebun yang ndak boleh di lalui lagi. Sepertinya bagian dari gelang kaki. Ndoro ingat sewaktu Juragan Kresna di habisi, para pelaku itu berlari menuju kebun yang berbatasan dengan hutan. Apakah di antara mereka memakai emas?"

Ini memang sangat aneh, seorang lelaki tak pernah memakai emas atau di antara pelakunya adalah perempuan?

"Aku belum bisa memastikannya Satya dan ini belum cukup bukti untuk mencari pelakunya. Kita harus lebih kerja keras lagi."

"Inggih Ndoro, bersabarlah saya akan semampunya dan ndhak akan menyerah untuk mencari pelakunya."

"Terima kasih Satya, kamu bisa keluar."

Satya merunduk undur diri keluar dari bilik kamar yang di tempati Asoka.

Asoka meletakan serpihan emas di dalam kotak kecil kosong lalu menyimpannya ke dalam lemari. Terdiam beberapa saat pada rencana- rencananya yang telah di susun bersama Satya masih belum membuahkan hasil. Hanya Satya yang ia percayai yang tak pernah lelah membantunya menguak kematian suaminya. Sedangkan yang lain begitu saja menyerah dan membiarkan kisah kematian suaminya berlalu.

Entah harus berapa lama lagi Asoka menunggu atau ia meminta seseorang lagi membantu Satya mencari pelakunya. Tapi siapa?

Asoka teringat dengan Raynar. Pemuda baik yang telah menolongnya, akankah Raynar berkenan mengabdi padanya untuk membantunya mencari para pelaku itu?

"Aku harus menemuinya." Asoka mengambil langkah meninggalkan rumah besar dengan menunggangi kudanya.

"Ndoro, Ndoro mau kemana!?" seru Mbah Rukma cemas berdiri di teras karena Asoka tak biasanya tidak berpamitan. Tidak ada tanggapan karena Asoka semakin jauh memacu kuda keluar dari gerbang rumah.

"Kemana dia Mbah?" tanya Ndoro Ajeng hingga Mbah Rukma memucat tertunduk segan di hadapan perempuan itu.

"Ngapunten Ndoro, saya pun ndhak tahu Ndoro Asoka kemana."

Ndoro Ajeng berdecih tidak mengira Asoka semakin lancang.

"Saat dia kembali suruh dia menghadapku. Mbah." kata Ndoro Ajeng berbalik melangkah pergi.

***

Part 8 - Tawaran

Kuda yang di tunggangi Asoka telah berhenti di halaman sebuah gubuk sederhana yang terlihat sangat sepi, Asoka turun mengikat kudanya di sebatang pohon besar. Kakinya melangkah menaiki teras, mengetuk pintunya memanggil nama sang pemilik gubuk.

"Raynar, kamu di dalam, ini aku Asoka." Namun hingga ketukan beberapa kali tak ada tanggapan sedikitpun. Mungkinkah Raynar tidak ada di rumah?

"Aiss.. biasanya jam segini dia menangkap ikan." gumam Asoka melupakan salah satu kebiasaan lelaki itu. Asoka segera beranjak melangkah menuju aliran sungai yang tak begitu jauh jaraknya. Senyumnya seketika mengembang mendapati Raynar memang berada di sungai sedang menangkap ikan.

"Raynar!"

Perhatian Raynar teralihkan pada suara seorang perempuan memanggil namanya, ia menoleh menatap ke arah perempuan yang melambaikan tangan padanya.

"Ndoro Asoka." Raynar segera bergerak keluar dari sungai, melangkah mendekati Asoka yang menghampirinya.

"Benarkah ini Panjenengan, Asoka?" kata Raynar mengejapkan matanya mengira di hadapannya hanya sebatas halusinasi karena sejak Asoka pergi darinya Raynar selalu di bayangi wajah perempuan ini.

"*Aiss*... Kamu pikir aku hantu, atau siluman." gerutu Asoka memukul lengan kekar Raynar hingga lelaki itu tertawa samar.

"Ampuni aku."

"Ndak ada ampun, kamu menyebalkan, lebih baik aku kembali lagi toh." Asoka berbalik namun ia tercekat saat langkahnya tertahan, Raynar mencengkram lengannya menariknya hingga membentur dada bidang lelaki itu.

Manik mata keduanya tenggelam saling bersitatap. Kenapa... Asoka tak mampu mengalihkan pandangannya, bahkan ia merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Sepasang mata legam itu seakan membiusnya.

"Kamu merindukanku?" bisik Raynar membuat Asoka memerah mendorong dada Raynar hingga cengkraman lelaki itu terlepas.

"Jangan konyol, aku... Aku ke sini memberikan penawaran untukmu sebagai balas budiku--- padamu."

"Kamu sangat gugup."

"Raynar!"

"Baiklah kita bicarakan di rumah." Raynar berbalik mengambil peralatannya untuk menangkap ikan lalu berjalan melewati Asoka.

"Ayo!" kata Raynar mengajak Asoka yang menghela napasnya mengikuti langkah Raynar.

Mereka telah tiba di gubuk. Asoka duduk di kursi kayu menunggu Raynar berganti pakaian, tak lama

pemuda itu menghampirinya dengan membawa segelas minuman.

"Hanya ada air putih beberapa hari aku tidak menjual hasil pahatanku dan juga ikan tangkapanku."

"Apa kamu sakit hingga ndhak bekerja, kamu masih demam?" Cecar Asoka dengan pertanyaannya, tangannya terulur menyentuh kening Raynar dan bergerak hingga ke leher lelaki itu.

"Kamu sepertinya baik-baik saja." kata Asoka dan tubuhnya kembali membeku saat matanya terhenti di manik mata Raynar.

Indah, harus Asoka akui sepasang mata milik Raynar begitu indah dan sangat tajam. Daya pikat yang sempurna namun Asoka tak sama sekali tertarik. Dia bukan perempuan sembarangan yang begitu mudah luluh hanya paras bagus seorang lelaki.

"Kamu mencemaskanku?"

"Ah...ndhak. untuk apa aku mencemaskanmu." Asoka menjauhkan tangannya lalu tertunduk.

"Lalu tentang hal tadi bisa kamu teruskan."

"Ten...tentang apa?"

Raynar tersenyum, memperhatikan wajah Asoka yang memerah.

"Wajahmu memerah."

"Kamu bercanda. Aku salah datang ke sini. Kamu terus meledekku."

"Ngapunten. Aku akan serius, lalu penawaran apa yang kamu ingin katakan padamu?"

Asoka mengigit bibirnya, masih ragu mengutarakan penawarannya meski ia yakin Raynar akan menerima.

"Katakanlah."

"Kamu sungguh ndhak sabaran. Ini tentang pekerjaan. Kamu bisa mendapatkan gaji yang sangat besar dari apa yang kamu lakukan saat ini."

Kening lebat Raynar mengerut, ia tak mengerti arah pembicaraan Asoka.

"Kamu pasti mengerti."

"Ngapunten aku ndhak ngerti."

Asoka membuka mulutnya, ia berpikir Raynar jauh lebih pintar memahami ucapannya.

"Maksudku... Bekerjalah bersamaku, jadi abdi kepercayaanku. Kamu pasti setuju."

Raynar masih terdiam membuat Asoka sangat penasaran memperhatikan wajah pemuda itu.

"Kamu akan tinggal di rumah besar bersamaku, mendapatkan duit dan tempat yang layak."

"Jadi inikah penawaran untukku. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi ngapunten, aku belum bisa memberi keputusan saat ini."

Raut wajah Asoka kecewa, kenapa Raynar perlu berpikir lagi. Tidakkah ia tawarkan lebih dari cukup membuat hidup pemuda ini lebih baik.

"Alasannya apa, kenapa kamu ndhak mengambil keputusan sekarang dan ikut bersamaku toh."

"Ini tentang pilihan, saat ini aku sangat nyaman tinggal di sini dengan keseharianku memahat kayu dan menangkap ikan. Aku ndhak bisa langsung ikut denganmu karena ini menyangkut hidupku."

'Dan juga hidupku.' Asoka mendesah, ia tidak bisa memaksa, padahal Raynar salah satu paling ia percayai untuk melakukan pencarian bukti tentang kematian suaminya.

"Bersabarlah, aku pasti akan menjawabnya."

"Kapan, aku ndhak bisa menunggu lama karena...karena di luar sana sangat banyak pemuda bagus rupanya mengantri untuk mengabdikan diri padaku." Asoka memalingkan wajahnya dan meringis mengutuk apa yang barusan di ucapkannya.

"Apa kamu sedang mencari suami pengganti?"

Deg, pupil mata Asoka melebar menatap kembali pada Raynar yang memberikan pertanyaan konyol

padanya. Tapi tunggu kapan ia mengatakan ia seorang janda.

"Dari mana kamu tahu aku..."

"Aku mendengar dari warga sekitar di pasar kadang membicarakan tentang kamu."

"Apa yang mereka katakan?"

"Banyak hal, tentang kecelakaan suamimu dan sakitnya Romo dari suamimu."

'Kecelakaan.' Asoka terdiam, pandangannya kosong tertunduk menatap ke udara. Namun ia terkesiap saat tangannya di genggam Raynar.

"Ngapunten, membuatmu sedih."

"Aku baik-baik saja." Asoka melepaskan genggaman Raynar lalu berdiri. "Aku balik." Asoka keluar meninggalkan gubuk Raynar. Menunggangi kudanya, memacunya dengan cepat. Air mata Asoka menetes, ternyata di luar sana dirinya menjadi bahan perbincangan. Bahkan kisah kematian suaminya di anggap kecelakaan

bukan kasus pembunuhan. Siapa melakukannya, siapa yang mengubah dan menyebar berita bohong itu.

"Aakkkhh!" Asoka terkesiap jatuh dari kudanya saat menabrak sebuah ranting pohon yang tak ia lihat keberadaan.

Nawang meringkik mendekati Asoka, mendengus tubuh Asoka yang masih terkapar kesakitan.

"Aku tidak apa apa Nawang." bisik Asoka berusaha bangkit lalu menaiki kudanya lagi. Kali ini Asoka memacu kudanya begitu lambat. Hingga ia telah sampai di rumah besar. Meminta Paklik Bhanu yang menyambut kedatangannya untuk membawa Nawang ke kandangnya.

"Ada apa Ndoro?" tanya Paklik Bhanu sebelum membawa Nawang, memperhatikan Asoka yang nampak kusut dan terdapat sedikit lecet di tangan Asoka.

Asoka hanya memberikan senyumnya, tanpa menjawab melangkah memasuki rumah besar.

Jalan Asoka tertatih, rasanya tubuhnya remuk terjatuh dari kuda, ini salahnya melamun tanpa pandangan ke depan.

"Ndoro Asoka!" panggilan lembut menghentikan langkah Asoka yang ingin kembali ke kamarnya. Memperhatikan sosok Sastri abdi kepercayaan Biyung Ajeng menghadap padanya.

"Ngapunten Ndoro Asoka, untuk berkenan ke bilik tengah karena Ndoro Ajeng ingin bicara."

Ada apa lagi? Asoka rasanya sudah letih, tapi ia penasaran apa yang ingin di bicarakan Ndoro Ajeng.

"Baiklah." Asoka berjalan melewati Sastri yang terheran memperhatikan penampilan Asoka yang sedikit berantakan.

Langkah Asoka kini berhenti di ambang pintu, menatap pada Ndoro Ajeng yang menata bunga ke dalam pot.

Asoka melanjutkan langkahnya berhenti di belakang perempuan itu.

"Ada apa Biyung memanggil saya?"

Sudut bibir Ndoro Ajeng melengkung menghentikan aktivitasnya, ia berbalik seketika pupil matanya melebar mendekati Asoka dengan menyentuh bahunya.

"Ya ampun ada apa anak mantu. Kenapa kamu terluka, katakan pada Biyung bagian mana yang sakit, biar Biyung obati."

Kening Asoka mengerut, memundurkan langkahnya hingga pegangan Ndoro Ajeng terlepas dari bahunya.

"Saya ndhak apa, lihat toh saya sehat."

"Kamu terluka, tanganmu lecet anak mantu."

"Saya sudah terbiasa. Katakan kenapa Biyung mengundang saya kemari."

"Baiklah, Biyung sangat minta maaf kalau Biyung utarakan hal ini membuatmu tersinggung. Ketahuilah anak mantu di rumah ini memiliki peraturan yang harus kamu taati. Di antaranya--- bila kamu pergi izinlah

terlebih dulu pada Biyung. Maksud Biyung agar hati Biyung tenang ndhak was was seperti kemarin kamu meninggalkan rumah ini dan berpikir ndhak kembali lagi, ternyata kamu mengalami musibah membuat hati Biyungmu ini hancur."

"Baiklah, lain kali saya akan mengatakan kemana saya akan pergi. Permisi." Asoka berbalik meninggalkan bilik itu.

"Hanya mengatakan bukan meminta izin." gumam Ndoro Ajeng mendesah kesal.

Asoka memasuki bilik kamar, berbaring di dipan, rasanya ia kehilangan jiwanya bukan karena ia terjatuh dari kuda, tapi karena ucapan Raynar yang mengatakan tentang para warga sering membicarakan dirinya.

"Mereka salah, suamiku tiada bukan karena kecelakaan tapi di bunuh, dan aku akan mencari pembunuh itu meski banyak pihak melupakannya." gumam Asoka meneteskan air mata.

***

Part 9 - Mengabdikan Diri

Raynar menghentikan langkahnya di depan gerbang tinggi, tatapannya meneliti dari celah gerbang ke arah perkarangan yang sangat luas serta ke rumah besar. Sudah 3 hari dari penawaran yang di ajukan Asoka padanya namun perempuan itu tak lagi menampakan diri mengunjunginya untuk mempertanyakan jawaban darinya. Maka Raynar memutuskan untuk menghampiri Asoka ke rumah ini namun ia sendiri kebingungan harus bagaimana untuk bisa bertemu dengan Asoka.

"Siapa kamu?" tanya seseorang hingga perhatian Raynar teralihkan, menatap pada seorang lelaki hampir berusia 34 tahun menghampirinya.

"Ngapunten, saya Raynar, ingin bertemu dengan Ndoro Asoka."

"Ada keperluan apa kamu ingin bertemu dengan Ndoro?"

"Saya..." kening Raynar mengerut bingung mencari jawaban apa yang harus ia katakan.

"Pergilah kalau kamu hanya ingin mengemis." hardik lelaki itu membuat Raynar kesal.

"Ada apa ini?" seseorang lelaki tua menghampiri, mengerutkan keningnya mengamati ke arah Raynar yang tertunduk memberi hormat. "Siapa dia?"

"Ngapunten Paklik Bhanu, dia hanya seorang pengemis ingin minta belas kasihan dari Ndoro Asoka."

"Benarkah begitu pemuda?" tanya Paklik Bhanu pada Raynar yang mengangkat wajahnya bersitatap dengan beliau.

"Ngapunten Paklik, saya bukan pengemis saya datang kemari atas undangan dari Ndoro Asoka."

Raut wajah Paklik Bhanu nampak heran memperhatikan penampilan Raynar yang sangat biasa.

"Kamu kawannya?"

"Inggih Paklik."

Paklik Bhanu menghela napasnya, mengusir pemuda ini dan tidak memberitahukannya pada Ndoro Asoka akan membuat dirinya mendapatkan murka dari Ndoro Asoka, namun membiarkan pemuda ini masuk dan bertemu dengan Ndoro Asoka akan membuat dirinya mendapatkan masalah dengan Ndoro Ajeng.

"Tunggulah." kata Paklik Bhanu menoleh pada penjaga gerbang. "Kamu pergilah ke dalam, beritahukan pada Ndoro Asoka seseorang lelaki ingin bertemu." kata Paklik Bhanu pada penjaga gerbang yang bergegas melangkah menuju rumah besar.

Tidak lama lelaki si penjaga gerbang kembali membisikan sesuatu di telinga Paklik Bhanu yang mengangguk melirik cemas ke arah Raynar.

Paklik Bhanu membuka kunci pintu gerbang lalu melebarkannya. "Silakan masuk, dia akan mengantarkanmu bertemu Ndoro Asoka."

"Terima kasih Paklik." Raynar melangkah mengiringi si lelaki penjaga pintu menuju rumah besar. Sementara Paklik Bhanu memperhatikan dari kejauhan.

"Semoga membiarkan pemuda itu masuk ndhak menjadi masalah besar di rumah ini." gumam Paklik Bhanu.

Raynar di tinggal sendirian di sebuah bilik yang cukup luas, duduk di kursi kayu mengamati sekelilingnya yang sangat bersih dan tertata rapi. Sudah hampir 30 menit ia menunggu namun Asoka belum menemuinya.

Perhatian Raynar teralihkan pada tirai pintu yang tersibak, memperlihatkan sosok perempuan berparas ayu melangkah memasuki bilik. Senyum Raynar mengembang, ia lekas berdiri merunduk memberi hormat pada Asoka.

"Aku ndhak menyangka kamu akan berkunjung ke rumah ini." kata Asoka duduk di kursi lalu di sambung Raynar yang duduk hanya terpisah meja bundar. "Bagaimana kabarmu Raynar?"

"Seharusnya aku yang bertanya bagaimana kabarmu, sudah 3 hari kamu sejak datang padaku menawarkan pekerjaan itu kamu ndhak mengunjungiku lagi. Padahal aku sudah memutuskannya."

Asoka tersenyum samar, ingatannya tertarik 3 hari lalu saat ia mendatangi Raynar ke gubuk lelaki ini. Menawarkan pekerjaan sebagai abdi dalem kepercayaannya, namun ia belum mendapatkan jawaban lalu memutuskan balik tapi di tengah perjalanan Asoka melamun dan ia terjatuh dari kuda membuat tubuhnya terasa remuk redam dan ia perlu istirahat tanpa melakukan aktivitas apapun.

"Apakah kamu kecewa padaku?"

Asoka mengeleng atas pertanyaan Raynar.

"Lalu kalau bukan karena kamu marah padaku, apakah terjadi sesuatu saat kamu balik dari rumahku?"

"Aku hanya terjatuh dari kuda."

Pupil mata Raynar melebar, ia berdiri mendekati Asoka meraih kedua tangan perempuan itu.

"Kenapa kamu ndhak kabari aku toh, dimana kamu terluka?" Raynar memperhatikan telapak lalu pergelangan tangan Asoka. Membuat Asoka sesaat membeku menatap lekat wajah Raynar yang sangat mencemaskannya.

"Kamu berlebihan, aku baik baik saja dan lukaku sudah sembuh." kata Asoka menarik tangannya dari Raynar yang seketika bergeming.

"Ngapunten, aku sungguh lancang." sesal Raynar.

"Lupakan, duduklah kembali."

Raynar duduk di kursi, kali ini ia lebih banyak diam.

"Lalu, kenapa kamu ingin bertemu denganku?" tanya Asoka membuka obrolan hingga Raynar mengangkat wajahnya menatap lekat wajah ayu Asoka yang masih nampak sedikit pucat.

"Aku...apakah tawaranmu masih berlaku. Aku... bersedia menjadi abdi dalem untukmu."

"Kamu yakin?" tanya Asoka masih tidak mempercayai keputusan Raynar. Namun saat Raynar menangguk Asoka mengulas senyumnya.

"Aku senang dengan keputusanmu Raynar. Namun ada beberapa poin yang harus kamu taati saat mengabdikan diri di rumah ini."

"Apa itu?"

"Pertama, kita ndhak bisa bersikap layaknya kawan di hadapan penghuni rumah. Kedua kamu harus menjaga sikap dan tutur katamu. Ketiga kita tentu adalah kawan di saat penghuni rumah ndhak melihat, saat kita hanya berdua, kamu paham toh."

"Saya paham Ndoro."

"Sekarang kita masih berdua, ndhak ada melihat jadi kamu ndhak perlu bicara sangat sopan padaku." kekeh Asoka di balas tawa kecil Raynar.

Tirai pintu tersibak dari luar membuat Asoka dan Raynar terkesiap menoleh pada Ndoro Ajeng yang berjalan mendekati mereka.

Raynar mengerutkan keningnya memperhatikan penampilan Ndoro Ajeng bukanlah dari kalangan biasa, perempuan ini terlihat sangat di hormati, terkesan angkuh di balik wajah ayunya.

"Kudengar kamu menerima tamu lelaki di rumah ini?" tanya Ndoro Ajeng melirik sinis pada Raynar lalu

kembali menatap Asoka dengan sinar kemurkaan. "Kenapa kamu ndhak minta izin denganku anak mantu?"

"Apakah itu harus Biyung?"

Deg. Pupil mata Ndoro Ajeng melebar tidak percaya atas jawaban Asoka.

"Lagian, dia pemuda yang pernah menolong saya saat terluka di hutan, saya hanya menawarinya mengabdi di sini dan dia datang untuk menerimanya."

Tangan Ndoro Ajeng mengepal, napasnya terdengar berat. Asoka tahu perempuan ini sedang menahan amarahnya.

"Ngapunten kalau sikap dan tindakan Asoka salah."

Ndoro Ajeng tak memberikan tanggapan, ia berbalik keluar dari bilik itu meninggalkan Asoka dan Raynar.

Napas Asoka lega akhirnya Ndoro Ajeng pergi, ia duduk di kursi menatap nanar pada udara.

"Beliau..."

"Dia istri kedua dari Romo mendiang suamiku." sahut Asoka.

"Tapi beliau terlihat ndhak menyukaiku."

"Dia baik, ndhak perlu di pikirkan."

"Baiklah, lalu mulai kapan aku bisa mengabdikan diri di rumah ini?"

"Sekarang."

Keduanya terdiam hanya saling bersitatap, Asoka selalu tenggelam di manik mata Raynar yang sangat indah baginya.

"Sekarang kamu akan tinggal di sini." bisik Asoka melepaskan pandangannya dari Raynar.

"Beri aku waktu sebentar untuk berkemas, aku akan kembali ke sini lagi sebelum matahari terbenam."

"Baiklah."

Raynar undur diri berlalu dari ruangan itu, tinggal Asoka sendirian masih duduk di kursi bersamaan pikirannya yang bergumpal kusut dalam otaknya.

Asoka sangat berharap besar pada Raynar, sebesar kepercayaannya pada pemuda itu. Perlahan dan pasti pembunuh dari mendiang suaminya akan tertangkap dan Asoka tidak sabar pada hari itu tiba.

***

Part 10 - Mimpi Buruk

Derap kaki melangkah laju mengejar Asoka yang telah terluka, terus berlari menghindari dari serangan brutal membabi buta, hingga ia memasuki sebuah bilik dan terperangkap, raut wajahnya yang memucat tak mampu menyembunyikan ketakutannya. Tiga lelaki telah memasuki bilik itu menyeringai iblis, memegang sebuah pedang yang tajam mengepung jalannya. Asoka mengacungkan belati yang di pegangnya, menunjukan pertahannya meski ia tahu ia akan kalah dan mati melawan ke tiga lelaki itu.

Tawa membahana memecah kesunyian di dalam bilik. Langkah ketiga lelaki mendekat siap menebas Asoka yang telah pasrah dalam kematiannya, namun seseorang telah datang untuk melindunginya. Lelaki itu adalah suami Asoka Juragan Kresna Rangga Wijaya, bergelut dalam perkelahian sengit. Asoka tak mampu mengalihkan pandangannya saat sebuah pedang akhirnya terhunus ke

perut suaminya. Air mata Asoka menetes menatap tubuh suaminya limbung bersimbah darah.

Asoka tersentak bangun dari mimpi buruknya, napasnya terasa berat, bangkit dan duduk hanya menatap kosong ke udara. Mimpi masa lalu sering kali terus menghampirinya, seakan memperangkapnya pada kekejian di malam itu.

Asoka memang belum pernah tenang karena pembunuh dari suaminya belum tertangkap sampai detik ini. Andai saja keadilan telah ia dapatkan mungkin Asoka mampu berdamai dengan masa lalu menyakitkan itu.

Asoka menyibak selimut, turun dari dipan, ia tak bisa tidur kembali meski waktu masih menunjukan tengah malam. Asoka beranjak dari dipan melangkah keluar kamar. Suasana rumah nampak sepi karena hampir seluruh penghuninya sedang beristirahat. Langkah Asoka menuju pelataran belakang rumah, ia memilih duduk di kursi kayu yang memanjang, memperhatikan perkebunan belakang rumah yang gelap hanya di terangi cahaya rembulan.

Dulu saat Asoka tak bisa tidur, ia akan duduk di sini di bersama Juragan Kresna. Banyak hal mereka bicarakan, sesuatu yang menyenangkan namun kini kebersamaan itu hanya tinggal kenangan yang terasa menyesakan.

Asoka menghela napasnya, ia tertunduk menahan tangisannya. Sungguh Asoka merindukan suaminya, rasanya tak tertahankan. Lalu bagaimana bisa ia bertemu sedangkan mereka telah di pisahkan oleh kematian.

Air mata Asoka akhirnya menetes, menangis dalam diamnya. Bahunya gemetar menahan getir kesakitan dalam jiwanya.

Hingga tangisan itu terhenti saat seseorang menyodorkan sapu tangan padanya. Perlahan wajah Asoka terangkat menatap kehadiran Raynar berdiri di hadapannya.

"Ambillah dan hapus air mata Ndoro."

Perlahan tangan Asoka terulur mengambil sapu tangan itu.

"Boleh saya duduk di samping Ndoro?"

"Duduklah, dan kita hanya berdua tidak perlu panggil Ndoro."

Raynar tersenyum samar, ia duduk di samping Asoka, sesaat hanya keheningan di antara mereka.

"Kenapa kamu ndhak tidur?" tanya Asoka menoleh pada Raynar.

"Aku ndhak bisa tidur, malam ini pertama kalinya aku harus tidur bukan di gubukku."

"Kamu menyesal?"

"Tentu ndhak, aku hanya perlu penyesuaian."

"Kuharap kamu betah mengabdi di rumah ini."

"Pasti. Lalu kenapa kamu ndhak tidur?"

Sesaat Asoka terdiam, hanya menatap nanar ke arah perkebunan.

"Kamu sakit?" tanya Raynar menyentuh dahi Asoka membuat perempuan itu membeku melirik pada Raynar.

"Aku baik baik saja." kata Asoka menjauhkan tangan Raynar dari dahinya.

"Lalu."

"Aku teringat mendiang suamiku."

"Apakah kamu sangat merindukannya?"

Asoka menganggguk, manik matanya berkaca-kaca menahan rasa sesak di dadanya.

"Sangat, tapi aku harus mengubur rasa rindu itu bukan, karena suamiku telah tiada."

Raynar menatap lekat wajah Asoka, manik matanya yang tajam meneliti seksama hingga tangannya terulur menghapus basah di sudut mata Asoka.

"Aku ndhak ingin kamu menangis karena terlalu merindukan suamimu. Asoka--- bisakah kamu mempercayaiku."

Kening Asoka mengerut tak mampu mengalihkan dari sepasang manik mata legam Raynar. Ia tak mengerti dari ucapan Raynar.

Mempercayainya dalam hal apa? Atas pengabdiannyakah padanya, tentu Asoka tak meragukannya karena Asoka sendiri yang datang pada Raynar meminta lelaki ini untuk mengabdi padanya.

Jemari tangan Raynar bergerak membingkai pipi Asoka dan kini menyentuh bibir penuh Asoka, tindakan berani Raynar membuat Asoka terpaku namun ia tak menyingkirkan, membiarkan jemari lelaki itu mengusap permukaan bibirnya.

"Kamu perempuan yang berbeda Asoka, di balik keangkuhanmu kamu sosok perempuan yang menyenangkan." bisik Raynar.

Dalam hati Asoka mengeram, berani beraninya seorang abdi dalem yang baru memasuki rumah ini berkata demikian. Seharusnya Asoka marah tapi kenapa ia seakan terbius. Bahkan jantungnya berdetak lebih cepat saat wajah Raynar semakin mendekati wajahnya.

Dia ingin menciumku?

Bukan mendorong Raynar menjauh, malah mata Asoka terpejam siap menerima ciuman lelaki itu.

"Kenapa matamu terpejam?" tanya Raynar membuat Asoka tercenung. Matanya terbuka menatap wajah Raynar yang tersenyum seakan mengejeknya.

"Aku...." Rona merah menjalar di wajah Asoka yang terlalu malu apa yang ada dalam pikirannya.

"Wajahmu memerah, udara di luar memang sangat dingin. Sebaiknya kamu masuklah dan tidur."

Asoka memalingkan wajahnya, ia berdiri lantas beranjak tanpa sepatah kata membuat Raynar tertawa kecil.

Tawa Raynar memudar, ia menoleh ke arah lorong rumah. Matanya menyipit tajam lantas berdiri lalu beranjak masuk ke dalam rumah.

"Berani beraninya dia mempermainkanku." gerutu Asoka saat memasuki kamar berbaring di atas dipan.

"Memang siapa dia, hanya pemuda biasa sedangkan aku seorang Ndoro keturunan darah biru ndhak seharusnya dia bersikap lancang." Asoka berdecak mengingat kejadian barusan.

"Apa yang ku lakukan?" Asoka bangkit lagi mengusap kesal wajahnya. Bahkan ia mengira Raynar akan menciumnya. Sungguh dia seperti seorang gundik yang merindukan belaian sang pejantan.

"Sial sekali." Asoka harus bersikap bagaimana besok, ia tak mampu menyembunyikan rasa malunya. Sang Gusti Pangeran mengutuk sikapnya pada Raynar. Saat ia telah merindukan mendiang suaminya kenapa ia begitu pasrah saat lelaki lain menyentuh bibirnya dan berharap lelaki itu menciumnya.

Asoka mendesah lelah membaringkan tubuhnya kembali di atas dipan. Menatap nanar pada langit langit bilik kamar.

"Apa aku sudah gila?" Asoka meringis menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Ia harus tidur dan melupakan kejadian barusan.

***

"Saya melihat mereka bersama di pelataran dekat perkebunan." Lapor seseorang pada Ndoro Ajeng yang belum tidur, duduk di kursi di bilik kamarnya.

"Awasi mereka terus, kamu bisa keluar." titah Ndoro Ajeng mengangkat salah satu alisnya saat seseorang itu beranjak dari bilik kamarnya.

Ndoro Ajeng meraih gelas teh dari atas meja, menyesap teh itu. Kali ini ia mungkin harus lebih bersabar menghadapi anak mantunya yang tak bisa menghormatinya. Padahal kurang apa ia selama ini melimpahkan kasih sayang dan kepercayaan.

Seharusnya tanggung jawab segala usaha pekebunan keluarga ini tidak jatuh pada Asoka. Bukan Ndoro Ajeng menyalahkan suaminya atau mendiang putra sambungnya Juragan Kresna. Mereka hanya terlalu khilaf dan tidak menyadari telah salah mempercayakan sebuah tanggung jawab besar pada orang asing. Ya bukankah Asoka hanya orang asing, setatusnya hanya anak mantu di rumah ini. Seharusnya perempuan itu balik ke tanah kelahirannya tapi malah memilih bertahan.

***

Part 11 - Dikagumi

Pagi menyapa, di rumah besar para abdi dalem di sibukkan dengan berbagai aktivitas dari membersihkan rumah dan memasak. Beberapa dari mereka tidak begitu fokus dengan apa yang di pekerjaan, terutama abdi pelayan perempuan yang sesekali mencuri pandang pada sosok pemuda yang sedang membersihkan kuda milik Ndoro Asoka di perkarangan belakang rumah. Sejak kemarin sore kehadiran sosok pemuda itu telah menjadi buah bibir di kalangan abdi pelayan. Tidak lain karena ketampanan rupa yang di miliki pemuda itu sangatlah sempurna, berpostur tubuh tinggi dan berbahu lebar menambah daya pikat tersendiri bagi yang melihat sosok pemuda itu.

Raynar Mahaprana baru bergabung mengabdikan diri di rumah ini atas izin Ndoro Asoka. Ini pertama kalinya di rumah ini memiliki abdi dalem yang sangat tampan sekali, kadang para abdi pelayan mempertanyakan benarkah Raynar pemuda yang miskin

karena dari wajahnya tak sedikitpun mengira dia dari kalangan terbawah.

"Ngapunten Kangmas Raynar." suara perempuan memanggilnya, hingga Raynar yang sibuk membersihkan Nawang menoleh mendapati seorang perempuan manis tersenyum malu malu padanya.

"Ya, kamu siapa?"

"Aku abdi pelayan di sini, kenalkan namaku Sastri." katanya menyodorkan tangannya pada Raynar yang bergeming belum menjabat salaman dari Sastri.

"Kangmas ndhak ingin menenalku toh." kata Sastri cemberut menjatuhkan tangannya.

"Bukan seperti itu, geh. Ngapunten tapi kedua tanganku sangatlah kotor." tunjuk Raynar memperlihatkan kedua tangannya yang basah.

"Oh...kamu benar, aku yang ndhak melihatnya, maafkan aku Kangmas Raynar." Sastri tersipu, rasanya semakin lama berbincang dengan pemuda ini membuat jantungnya semakin berdetak cepat.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku."

"Baiklah, maaf aku menganggu, tapi..."

"Tapi?"

"Kalau Kangmas bersedia, bisakah angkatkan keranjang sayuran dari kebun yang baru aku petik?" tanya Sastri menatap Raynar dengan binar harapan.

"Tentu."

Senyum Sastri merekah, tak ada kata yang terucap lagi, ia memilih berbalik pergi meninggalkan Raynar untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Usai membersihkan Nawang, Raynar segera ke kebun membantu mengangkat beberapa keranjang berisi sayuran segar untuk di bawa ke dapur. Saat sampai di dapur rupanya para abdi pelayan sedang menunggunya, dan kini mendekatinya. Banyak pertanyaan mereka utarakan pada Raynar yang sulit Raynar jawab satu persatu.

"Kamu sebelumnya tinggal di mana Kangmas Raynar?"

"Sebelumnya kami belum pernah melihatmu di wilayah ini, apakah kamu sebenarnya tinggal sangat jauh?"

"Apakah Kangmas sudah punya istri atau kekasih?"

Raynar mengejapkan matanya, terlalu bingung dengan pertanyaan mereka.

"Kangmas Raynar kenapa hanya diam?"

"Jawab toh Kangmas."

Keriuhan di bilik dapur mengudang perhatian Asoka yang selesai membersihkan diri, ia melangkah menyibak tirai pintu membulatkan matanya melihat Raynar di kelilingi para abdi pelayan perempuan.

"Sedang apa kalian toh?!" suara Asoka meninggi satu oktaf hingga para abdi pelayan terperanjat menoleh pucat atas kehadiran Asoka.

Mereka semua tertunduk saat Asoka melangkah mendekat menatap menyelidik satu persatu pada mereka, langkah Asoka terhenti di depan Raynar yang tertunduk.

"Apa yang kamu lakukan di sini Raynar?" tanya Asoka dingin.

"Ngapunten Ndoro, saya barusan membantu Sastri untuk membawakan keranjang berisi sayuran dari kebun ke dapur."

Asoka menghela napasnya, mencari keberadaan Sastri yang tak nampak sama sekali.

"Dimana Sastri?"

"Sastri masih di kebun Ndoro?"

Kening Asoka terangkat menatap tajam pada Raynar yang melirik segan padanya.

"Aku memperkerjakanmu di sini bukan untuk mengangkat sayuran, jadi..." Asoka menyapu pandangan pada seluruh abdi pelayan perempuan. "Ndhak ada seroang pun termasuk Sastri yang berhak meminta Raynar mempekerjakan tugas dapur, kalian paham toh!"

"Paham Ndoro."

Asoka melirik jengah pada Raynar yang mengangkat wajahnya menatap kepergian Asoka dari area dapur.

Tanpa berkenan sarapan Asoka pergi meninggalkan rumah untuk memantau perkebunan. Ia melangkah menuruni teras memasuki sebuah mobil yang di kemudikan Satya. Awalnya di pagi ini Asoka ingin Raynarlah yang mengantarnya kemanapun tapi niatnya terurungkan karena suasana hatinya sedang tidak bersahabat dengan pemuda itu.

Selama di perjalanan menuju kebun, Asoka duduk melamun menatap nanar keluar jendela mobil. Pikirannya teringat kejadian pagi tadi saat Raynar di kelilingi pada abdi pelayan perempuan.

Baru pertama mengabdikan diri di rumah besar lelaki itu sudah menebar pesona. Apakah memang sifatnya yang sengaja beramah tamah dengan para perempuan membuat mereka menaruh hati sangat besar. Namun Asoka sadar Raynar memang bukan lelaki nakal, Raynar memang sosok yang sangat baik hanya saja dengan sikap demikian membuat para perempuan

menerima kebaikannya akan salah mengartikan, terkecuali Asoka. Ya Asoka sama sekali tidak tertarik dengan pemuda itu. Ia hanya sebatas kasihan dan mengagumi sikap baik di miliki Raynar.

"Ndoro sedang memikirkan sesuatu? Ngapunten saya lancang bertanya." tanya Satya yang duduk di depan menjalankan laju mobil.

"Ndhak ada, memang kenapa kamu bertanya demikian?"

"Ngapunten Ndoro ndhak biasanya Ndoro melamun saat di dalam mobil. Ndoro juga ndhak membuka buku untuk di baca." kata Satya mempertanyakan kebiasaan Asoka yang berubah.

"Aku hanya sedikit memikirkan tentang keputusanku."

"Maksud Ndoro mempekerjakan Raynar sebagai abdi dalem?"

"Hemm...apakah aku salah?"

"Ndhak ada yang salah selama Ndoro yakin Raynar sosok yang bisa di percaya."

Kening Asoka mengerut, ia memang memutuskan mempercayai Raynar karena pemuda itu telah menolongnya dan sangat baik dengannya. Namun kali ini ia mempertanyakan dengan keputusannya itu karena perkenalannya dengan Raynar hanya sekejap terjadi, tidak seperti ia dan Satya yang sejak kecil berkawan. Ya Satya adalah putra dari abdi dalem yang di pekerjakan Romo Juragan Harsa. Setelah Bapak Satya tiada, Satyalah mengantikan posisi bapaknya. Kini Satya mengabdi di rumah suaminya karena permintaan Asoka.

"Apakah Ndoro mulai meragukannya?" tanya Satya.

"Kamu benar, aku takut dia berkhianat."

"Tapi saya lihat dia pemuda yang baik."

Asoka terdiam, pikirannya bergelut kusut atas pilihannya dan rencananya yang kelak meminta Raynar untuk menguak dan mencari pelaku pembunuhan suaminya.

Tidak untuk saat ini. Asoka tidak perlu gegabah, ia akan menahan diri melihat perkembangkan Raynar beberapa hari ini mengabdi padanya.

Mobil telah sampai di area perkebunan. Belum Asoka memantau seorang pekerja datang menghadap menahan langkahnya.

"Syukurlah Ndoro Asoka datang."

"Ada apa?"

Pekerja berusia 40 tahunan itu memberikan pembukuan pada Asoka yang membuat Asoka tercengang.

"Bagaimana bisa kita mengalami kerugian yang sangat besar?"

"Ngapunten Ndoro, saya mengira mungkin salah satu pekerja mengelola hasil panen telah menggelapkan sebagian keuntungan dan sengaja memalsukan laporannya."

"Beberapa dari mereka yang mengurus hasil panen kumpulkan, aku ingin bicara." kata Asoka melengos menunggu ke rumah panggung sederhana

tempat di mana ia sering beristirahat sejenak di saat memantau area perkebunan.

Hanya ada empat lelaki yang datang menghadap Asoka, sisanya di sibukan di perkebunan wilayah lain. Mereka berdiri bersimpuh tertunduk layu di depan Asoka.

"Katakan di antara kalian siapa yang berani mengelapkan keutungan hasil panen kebun ini?" tanya Asoka satu pun tak berkenan menjawab membuat Asoka berang.

"Apakah kalian ingin aku berhentikan?"

"Ngapunten Ndoro, bukan kami pelakunya. Namun..." kata seseorang dari mereka, raut wajahnya pucat melirik pada rekan lainnya yang pasrah pada nasib.

"Namun kami hanya menuruti titah dari Ndoro Ajeng. Beliaulah yang mengambil sebagian keutungan dari hasil panen itu."

Raut wajah Asoka pias, ia tak mengerti kenapa Ndoro Ajeng bertindak seperti ini. Padahal Ndoro Ajeng selalu menerima keuntungan setiap hasil panen perkebunan tanpa di minta. Asoka harus balik ke rumah

dan membicarakan hal ini, agar tindakan serupa tak terulang lagi.

***

Part 12 - Bermuka Dua

Asoka memutuskan kembali ke rumah besar, ia keluar dari dalam mobil saat telah sampai di perkarangan, melangkah lebar memasuki rumah, kebetulan ia berpapasan dengan salah satu abdi pelayan yang tertunduk memberi hormat padanya.

"Dimana Biyung Ajeng?"

"Beliau berada di bilik pribadinya Ndoro."

Asoka melanjutkan langkahnya menyibak tirai tanpa basa basi meminta izin, kehadirannya seketika membuat Ndoro Ajeng terkesiap yang sedang menata bunga ke dalam pot bersama Sastri.

Ndoro Ajeng memberi kode pada Sastri untuk pergi, tinggallah mereka berdua dalam kesenyapan bilik itu.

"Dimana sopan santunmu anak mantu pada Biyungmu. Kamu memasuki ranahku tanpa memberikan

salam." Ndoro Ajeng buka suara, bersedekap mengangkat dagunya tinggi.

"Ngapunten cara saya ndhak sopan sama sekali, namun apakah tindakan Biyung juga sopan mengambil keuntungan hasil panen tanpa sepengetahuan saya."

Wajah Ndoro Ajeng seketika pias, ia memalingkan wajahnya enggan bersitatap dengan Asoka. Salah satu keningnya terangkat menatap Asoka kembali, apa ia takutkan pada anak mantunya ini. Apa ia lakukan bukan suatu kesalahan.

Ndoro Ajeng tertawa getir, ia duduk di kursi kayu sembari melanjutkan menata bunga ke dalam pot.

"Kamu terlalu berlebihan anak mantu, ndhak sadarkah kamu siapa aku di rumah ini. Hanya keuntungan hasil panen yang ku ambil kamu sudah sangat kepanasan. Ingat perkebunan bukan milikmu seutuhnya, kamu hanya di beri tanggung jawab mengelolanya, ndhak lebih."

"Karena saya di beri amanat besar saya harus tahu dan mengelola keuntungan perkebunan dengan benar. Biyung telah menerima persenan dari keuntungan

itu, ndhak seharusnya mengambilnya lagi. Di sana banyak hak dari pekerja yang gajinya harus di bayarkan dan..."

"Cukup..." Ndoro Ajeng berdiri menatap nyalang pada Asoka yang terdiam. "Inikah tabiatmu sebenarnya Asoka, hanya masalah seperti ini kamu besarkan. Sedangkan dulu sewaktu suamiku sehat dan putraku masih hidup mereka ndhak sekalipun mempermasalahkan berapa duit yang aku ambil. Bahkan mereka memberikan secara cuma cuma padaku karena mereka tahu cara menghormati istrinya dan menghormati Biyungnya!"

Asoka memejamkan matanya sejenak, dan lagi caranya di anggap salah, Asoka tak tahu lagi caranya mengendalikan Ndoro Ajeng. Kalau seperti ini terus keuntungan tak akan pernah bisa di simpan, bahkan mungkin mereka kehilangan pekerja yang tak mampu mereka bayar gajinya.

"Ngapunten kalau Biyung menganggap saya ndhak bisa menghormati Biyung. Namun saya melakukan ini agar keluarga ini ndhak jatuh miskin." kata Asoka merunduk lalu keluar dari bilik.

Ndoro Ajeng berdecak, kedua tangannya mengepal kesal karena ucapan Asoka.

Jatuh miskin? Itu tidak akan pernah terjadi. Karena perkebunan selalu menghasilkan panen yang terbaik dan memberikan keutungan yang banyak. Mungkin Asoka saja terlalu berlebihan dan ingin menguasai keuntungan itu sendirian.

"Dasar perempuan bermuka dua."

Asoka tak kembali ke kebun, segala urusan ia serahkan pada Satya. Kali ini ia ingin menepi, menunggangi kudanya membawanya pergi dari rumah besar.

Di tepi aliran sungai yang jernih Asoka menghentikan Nawang dan membiarkan Nawang memakan rerumputan. Asoka duduk di atas bebatuan besar di tepi sungai, menjuntaikan kedua kakinya ke dalam air. Sesekali senyum Asoka terlihat memperhatikan para ikan yang melewati bawah kakinya.

Asoka memejamkan matanya, menikmati sejuknya udara yang berembus menerpa kulitnya,

perasaan tenang seperti ini selalu ia dambakan. Namun hanya sekejap setelahnya ia harus di paksa berpikir pada kehidupan sebenarnya yang membelitnya terlalu erat.

Sampai kapan, Asoka pun tak tahu. Ia berharap secepatnya pelaku pembunuh suaminya tertangkap dan ia bisa tenang kembali ke tanah kelahirannya pada Romonya Juragan Harsa.

Kelopak mata Asoka terbuka, keningnya mengerut memperhatikan pantulan seseorang yang berdiri di belakangnya dari dalam air. Asoka menoleh mendapati Raynarlah ternyata mengikutinya. Raut wajah Asoka marah padam, ia ingin berdiri namun di tahan Raynar yang duduk di atas bebatuan di samping Asoka seraya menarik tangan perempuan itu untuk duduk kembali.

"Lepaskan aku, berani toh kamu denganku, Ndoromu." marah Asoka tak di gubris Raynar.

"Bukankah kita hanya berdua, jadi--- status ndhak berlaku saat ini." sahut Raynar menoleh membekukan Asoka dengan tatapannya yang tajam.

Asoka selalu terpaku pada sepasang manik mata legam milik Raynar. Terlalu indah. Bahkan harus Asoka akui ini pertama kalinya Asoka terpukau dengan mata seorang lelaki.

"Kamu marah padaku?"

Asoka berdecak melepaskan kontak mata dari Raynar, lalu menarik tangannya dari genggaman lelaki itu.

"Untuk apa aku marah padamu. Aku hanya menasehatimu tadi pagi bahwa pekerjaan di dapur bukan untukmu. Dan kamu mengabaikannya."

"Aku hanya membantu mereka saat waktuku kosong."

"Waktumu sangat banyak, kamu mengabdi bukan untuk bersantai, kamu bahkan ndak menghadapku dan bertanya pekerjaan apa yang harus kamu lakukan." Asoka menghela napasnya meluapkan segala kekesalannya.

"Maaf."

"Kamu pikir dengan kata maaf bisa memperbaiki kesalahanmu dan kamu akan mengulanginya lagi merayu para abdi pelayan perempuan."

Mata Raynar mengejap atas tuduhan Asoka. Sungguh ia tak menyangka Asoka berpikir ia senakal itu.

"Aku ndhak merayu mereka."

"Pembohong."

"Sungguh."

"Pembual."

"Dan kamu cemburu."

Deg, wajah Asoka memerah, tak mampu mengucapkan sepatah kata.

"Aku benarkan kamu cemburu."

"Ndhak benar, memang kamu siapa harus ku cemburui toh." Asoka berniat beranjak pergi, namun tangannya kembali di tarik Raynar hingga jarak mereka sangatlah dekat dan ujung hidung mereka saling bersentuhan.

"Raynar----"

Jemari tangan Raynar bergerak membingkai pipi Asoka, matanya tak lepas mengunci pandangan Asoka memaksa perempuan itu membalas tatapannya.

Asoka meneguk salivanya, saat wajah Raynar semakin mendekat.

Ada apa dengan dirinya? bahkan mata Asoka terpejam membiarkan bibir Raynar kini mencium bibirnya.

Terbuai pada sentuhan yang mulai hadir seakan membiusnya, meruntuhkan pertahanannya saat bibir Raynar mengisap dan serta melumat bibir penuhnya.

Tubuh Asoka bergetar dalam rengkuhan Raynar yang semakin merapatkan diri. Terlena dalam gairah yang sengaja di bangkitkan.

"Asoka." bisik Raynar di sela ciumannya tak akan mengakhiri, kembali menghisap bibir merah itu dan kali ini lebih beringas dan cepat.

Memori pikiran Asoka mendadak terlempar pada masa lalu pada kenangan kebersamaannya dengan Juragan Kresna serta kematian suaminya itu. Seketika Asoka mendorong kuat dada Raynar hingga lelaki itu terjatuh ke dalam air sungai. Wajah Asoka pias saat Raynar tak nampak di permukaan air, tenggelam ke dasarnya.

"Raynar!" Asoka panik, ia tak tahu apa yang harus ia lakukan, memindai sekelilingnya yang sepi tak ada seorang pun yang bisa di minta pertolongan. Asoka menarik napasnya dalam menatap sungai yang telah tenang. Ia tak punya pilihan selain berenang dan menyelamatkan Raynar meski kenyataannya air sungai itu bisa menenggelamkannya juga. Asoka tak memikirkannya lagi ia meluncur masuk ke dalam sungai, namun akhirnya ia tak mampu berenang ke permukaan dan napasnya hampir habis.

'*Raynar*.' batin Asoka matanya mulai meredup berpikir ia akan mati, samar- samar ia melihat dari dalam air seseorang lelaki berenang menghampirinya, menarik tubuhnya ke permukaan, sebelum akhirnya Asoka jatuh pingsan.

Part 13 - Sekarat

"Ugggkhh!" kelopak mata Asoka terbuka menatap langit biru yang mulai mendung, ia berbaring di atas rerumputan dalam keadaan basah kuyup. Sangat perlahan ia bangkit, tercenung saat tatapannya mengarah pada sosok lelaki berbaring tidak sadarkan diri di sampingnya.

"Raynar!" Asoka menguncang bahu lelaki itu, seluruh pakaian Raynar pun basah. Asoka ingat ia telah mendorong Raynar ke dalam air sungai hingga ia ikut terjun untuk menolong Raynar, naas ia pun tak mampu berenang ke permukaan kembali.

"Raynar. Bangunlah!" Asoka menepuk pipi Raynar hingga lelaki itu membuka matanya yang masih meredup. Perlahan bangun dengan di bantu Asoka.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Asoka menatap cemas pada Raynar yang hanya diam.

"Raynar."

"Hemm... Aku baik baik saja. Apakah kamu yang menyelamatkanku?" tanya Raynar membuat Asoka kebingungan. Ingatannya tertarik ke belakang saat ia hampir tenggelam dan sangat jelas Raynarlah yang berenang ke arahnya lalu meraih pinggangnya untuk menyelamatkannya.

"Maaf, tindakan bodohku membuat kamu terancam, seharusnya kamu biarkan aku mati karena telah berani menciummu."

Wajah Asoka merona, ciuman Raynar berikan terlintas dalam benaknya yang segera di enyahkannya.

"Kita ndhak perlu membahasnya lagi, yang terpenting kita baik-baik saja. Dan...apakah kamu benar-benar tenggelam?"

"Maksudmu?"

"Maksudku, saat di dalam air sungai kamu ndhak berusaha berenangkah?"

"Aku juga ndhak mengerti air sungai yang kelihatan tenang hampir menenggelamkanku. Aku ndhak sadar dan saat aku terbangun kita sudah di tepi daratan."

Kening Asoka mengerut mempertanyakan dalam hatinya lalu siapa yang menyelamatkannya dan Raynar dari dalam sungai. Karena tidak ada seorang pun berada di sekitar tempat ini. Asoka tak mungkin salah sangat jelas ia melihat dari dalam air Raynarlah yang berenang dan meraihnya. Tapi tunggu... Asoka menoleh pada Raynar, menangkup pipi Raynar hingga pemuda itu mengejapkan mata.

"Ada apa?" tanya Raynar menatap pada bola mata Asoka yang tepat memperhatikan matanya.

"Berbeda." bisik Asoka.

Berbeda? Apa yang di katakan Asoka sungguh tak di mengerti Raynar.

"Aku ndhak mengerti."

Asoka menjauhkan tangannya, melepaskan pandangannya dari Raynar, terdiam bergelut dalam pemikirannya sendiri.

"Asoka ada apa?"

"Ndhak ada." Asoka berdiri, tersenyum kaku di sudut bibirnya. "Sebaiknya kita balik sudah sangat sore."

"Baiklah tapi..." Ucapan Raynar tertahan saat Asoka melangkah duluan menghampiri Nawang lalu menunggangi kuda itu dan memacunya pergi duluan.

"Dia marah." gumam Raynar mengutuk perbuatannya karena telah berani mencium Ndoro majikannya. Ia telah kehilangan kontrolnya tak mampu mengendalikan diri saat bersitatap dengan Asoka.

Perempuan itu telah mengubah dirinya, meski perkenalan mereka terbilang singkat namun Raynar telah merasakan getaran dalam hatinya bila berdekatan dengan Asoka.

Apakah ia telah jatuh cinta? Raynar mentertawakan dirinya, ia tak pernah mencintai seorang perempuan sebelumnya. Baginya cinta pertamanya adalah Biyungnya yang telah tiada. Raynar tak berani memastikan apa yang ia rasakan dan meyakini jawaban itu sendiri yang akan menghampiri.

Kuda di tunggangi Asoka telah sampai memasuki halaman rumah, di iringi kuda yang di tunggangi Raynar.

Satya datang menghampiri memberi hormatnya pada Asoka.

"Ada apa Satya."

"Ngapunten Ndoro, kabar ndhak menyenangkan kondisi Juragan Tirta semakin memburuk."

Deg, wajah Asoka pias mendengar kabar di sampaikan Satya. Kenapa bisa kondisi Romo Tirta semakin tidak menunjukan kemajuan padahal mereka telah memberikan pengobatan terbaik dari mantri yang terbaik.

"Apakah Mantri sudah di panggil."

"Inggih Ndoro sekarang di bilik kamar Juragan Tirta."

"Aku akan ke sana, tolong bawa Nawang ke kandangnya."

"Inggih Ndoro."

Asoka melangkah menuju teras rumah sementara Raynar masih berdiri di tempat menatap punggung Asoka. Matanya menyipit tajam saat Asoka telah hilang dari pandangannya.

Dengan napas berat Asoka telah sampai di depan tirai pintu bilik kamar di tempati Juragan Tirta, ia ingin masuk namun di halangi salah seorang abdi dalem.

"Ngapunten Ndoro, ini titah Ndoro Ajeng untuk siapapun di larang masuk selama pemeriksaan Juragan Tirta."

Asoka tak mengerti kenapa ia tak bisa masuk, ia ingin tahu bagaimana sebenarnya mantri mengobati Romonya. Namun Asoka tak memiliki pilihan selain menunggu hingga tirai terbuka menampakan seorang Mantri lelaki hampir berusia 60 tahunan dan Ndoro Ajeng keluar dari dalam bilik kamar.

"Bagaimana dengan keadaan Romo?" tanya Asoka pada mantri itu.

"Bersyukurlah Juragan Tirta sudah melewati masa kritisnya, sekarang beliau sedang tertidur Ndoro." sahut si Mantri.

"Saya ingin masuk." kata Asoka menatap ke arah Ndoro Ajeng.

"Ndhak bisa saat ini, suamiku sekarang sedang beristirahat."

"Tapi Biyung."

Ndoro Ajeng mendekati Asoka menyentuh helaian rambut perempuan itu.

"Rambut serta pakaianmu sangat lembab, sebaiknya kamu berganti pakaian dan istirahat. Ndhak perlu mencemaskan suamiku. Lagipula dia hanya Romo dari mendiang suamimu bukan Romo kandungmu."

Asoka membeku atas ucapan keluar dari bibir Ndoro Ajeng. Apa maksud Ndoro Ajeng berkata demikian, meski Juragan Tirta bukan Romo kandungnya melainkan hanya Romo dari suaminya namun Asoka sama menghormati dan menyayangi beliau.

"Apakah ada yang Biyung sembunyikan dari saya."

Raut wajah Ndoro Ajeng dan si Mantri tampak tegang, menatap tajam pada Asoka.

"Kalau saya ndhak di izinkan melihat kondisi Romo, sendhaknya perlihatkan ramuan obat yang di berikan pada Romo."

"Ngapunten Ndoro, apakah Ndoro menuduh saya." tanya si Mantri.

"Saya ndhak menuduh, saya hanya perlu mempertanyakan kembali ramuan obat seperti apa yang panjenengan berikan pada Romo hingga Romo ndhak pernah bisa sehat malah semakin sekarat."

Plak! tamparan mendarat di pipi Asoka di layangkan Ndoro Ajeng. Pupil mata Asoka melebar kali pertamanya ia di tampar seseorang.

"Kamu sudah kelewat batas Asoka, balik ke kamarmu!" titah Ndoro Ajeng berang menunjuk jauh jarinya meminta Asoka enyah dari pandangannya.

Sudut bibir Asoka menyeringai tipis, ia tak berkata apapun lagi melangkah memutar tubuhnya pergi menjauh.

"Ndoro Ajeng, ngapunten namun apa yang telah Ndoro lakukan pada Ndoro Asoka." bisik si Mantri.

Pertanyaan si mantri mengandung makna, Ndoro Ajeng tahu tindakannya barusan sangat membahayakan posisinya. Ia tak mampu berpikir dan bekerja di luar kendari saat melayangkan tamparan di pipi Asoka.

Perempuan itulah yang duluan memancing emosinya dan berani bersikap lancang. Orang Asing yang sok mengatur dalam rumahnya.

"Aku akan mengatasinya, Mantri baliklah."

"Inggih Ndoro." lelaki tua itu segera beranjak melewati Ndoro Ajeng keluar dari rumah menuju mobilnya yang terparkir.

Mantri itu menyetir sendiri mobilnya keluar dari halaman yang pagarnya di bukakan penjaga. Di tengah perjalanan hujan tiba tiba turun sangat deras menghalau

pandangannya. Mantri itu mengumpat saat di depannya seseorang telah menghalangi jalan mobilnya.

"Siapa dia. Dasar gila." gumam si mantri kesal berniat keluar meski hujan sangatlah deras. Namun saat ia membuka pintu mobil seseorang itu telah berdiri di hadapannya, menusuknya dengan sebuah belati. Tubuh tuanya terkapar saat belati di cabut dari perutnya. Membiarkannya bersimbah darah tersapu oleh hujan hingga kematian menjemputnya.

***

Part 14 - Rasa

'Mantri Kastara tewas terbunuh.'

Kabar mengemparkan itu telah sampai di pendengaran Asoka yang di sampaikan Paklik Bhanu. Tidak mengira kemalangan menimpa lelaki tua itu usai balik dari rumah besar ini. Menurut penyidikan si mantri di cegat seseorang di tengah jalan lalu di habisi dengan belati di tusukan di perutnya. Tak ada saksi mata yang melihat di saat kejadian sedang berlangsung badai hujan di tengah jalan yang sepi. Lebih mengejutkan Asoka kematian mantri Kastara di timpa desas desus menyebutkan lelaki tua itu terlibat dalam penyalahan pengobatan, beberapa keluarga dari seseorang yang pernah di tangani mantri Kastara tidak terima saat anggota keluarganya telah tiada maka salah satu keluarga itu menuntut balas.

Tidak salah Asoka mencurigai si mantri selama memberikan pengobatan pada Romo Tirta yang tak

kunjung sembuh, Asoka meminta ramuan obat yang di berikan mantri pada Romonya di teliti. Benar saja ramuan itu ternyata palsu membuat Asoka menahan amarahnya.

Apa sebenarnya tujuan mantri Kastara melakukan ini pada romonya, ataukah lelaki tua itu telah di titahkan seseorang?

Asoka melirik pada Ndoro Ajeng yang berlinang air mata memegang tangan Juragan Tirta, seakan menyesali sikapnya selama ini mempercayai si mantri Kastara menangani Juragan Tirta.

"Ngapunten Kangmas. Sekarang bangunlah, buka matamu." lirihnya memilukan.

Benarkah Ndoro Ajeng sangat bersedih atau beliau lakukan sekarang hanya sekedar sandiwara? Asoka memilih keluar dari bilik kamar Romo Tirta meninggalkan kedua mantri yang masih berada di dalam bilik itu yang di titahkan memeriksa ramuan sebelumnya serta kondisi Juragan Tirta. Mulai sekarang kedua mantri itulah yang akan memberikan pengobatan dan pengawasan langsung pemulihan Juragan Tirta dari sakitnya.

Asoka kembali ke bilik pribadinya, ia berdiri di depan jendela kayu terbuka mengawasi jauh ke luar, sementara pikirannya berkelana tak tentu arah.

"Ngapunten Ndoro." suara Satya mengalihkan perhatian Asoka yang sedikit menoleh ke arah tirai pintu.

"Masuklah Satya."

Tirai tersibak Satya melangkah masuk berdiri di tengah bilik, merundukan kepalanya sopan pada Asoka yang memutar tubuhnya.

"Apakah para mantri itu sudah balik?"

"Inggih Ndoro, mereka besok akan datang kembali untuk memeriksa kondisi Juragan Tirta."

Asoka menghela napasnya, melangkah duduk di kursi kayu. "Lalu apakah Biyung Ajeng masih di sana?"

"Inggih Ndoro."

"Aku memintamu awasi beliau."

"Maksud Ndoro?" tanya Satya mengangkat dagunya menatap lekat pada Asoka.

"Kamu pasti mengerti maksudku Satya."

"Baik Ndoro."

Asoka kembali berdiri beranjak dari bilik itu, saat melewati Satya langkahnya terhenti lalu menoleh pada lelaki itu.

"Sejak pagi aku ndhak melihat keberadaan Raynar. Dimana dia?"

"Ngapunten Ndoro, saya pun ndhak tahu dimana pemuda itu."

Kening Asoka mengerut, ia tak berkata lagi keluar dari bilik melangkahkan kakinya di lorong dan berpapasan dengan Mbah Rukma.

"Ndoro, mau kemana?" sapa Mbah Rukma ramah.

"Apa Mbah melihat Raynar di mana?"

"Maksud Ndoro, pemuda yang baru mengabdikan di rumah ini?"

"Iya Mbah."

"Sepertinya masih di bilik kamarnya Ndoro."

Asoka segera beranjak meneruskan langkahnya dan kini berdiri di depan tirai pintu kamar Raynar.

"Raynar kamu di dalam?" tanya Asoka tidak mendapatkan sahutan dari lelaki itu.

"Raynar ini aku Asoka." masih sama tak ada tanda tanda lelaki itu berada di kamarnya. Asoka memutuskan menyibak tirainya melangkah masuk ke dalam bilik kamar. Pupil mata Asoka melebar menatap Raynar yang berbaring di atas dipan. Asoka mendekat memperhatikan wajah lelaki itu yang sangat pucat.

"Raynar." Asoka duduk di tepi dipan, ragu tangannya terulur menyentuh dahi Raynar yang sangat panas.

"Kamu sakit. Raynar kamu dengar aku." Asoka menangkup pipi Raynar yang setia memejamkan matanya.

"Aku harus melakukan sesuatu." gumam Asoka, ia beranjak keluar bilik lalu tak lama kembali membawa baskom kecil berisi air hangat. Asoka meletakan kain yang sebelumnya di celupkan ke dalam air dari baskom ke atas dahi Raynar. Tanpa beranjak sedikit pun hingga

siang menyapa Asoka masih berada di bilik kamar pemuda itu.

Kelopak mata Raynar terbuka, di sambut senyum lega Asoka yang bersyukur akhirnya Raynar terbangun.

"Asoka."

"Bagaimana keadaanmu sekarang, tunggu biarku priksa suhu tubuhmu." Kata Asoka mengambil kain dari dahi Raynar mengantikannya dengan tangannya. "Syukurlah demammu sudah turun."

Raynar berusaha bangkit dengan di bantu Asoka, menyandarkan lelaki itu di pembatas dipan.

"Minumlah." Kata Asoka menyodorkan wedang jahe pada Raynar yang menyambut gelas itu lalu menyesapnya.

"Kamu mau makan sesuatu?" tanya Asoka di balas gelengan Raynar yang menyerahkan gelas yang masih bersisa.

"Kamu harus makan Raynar, agar kamu cepat pulih. Aku akan meminta abdi pelayan mengantarkan bubur ke bilik kamarmu."

"Terima kasih Asoka."

"Ndhak perlu berterima kasih, bukankah kita kawan."

Kawan, hanya kawan? Raynar tersenyum getir, memejamkan matanya sejenak.

"Ada apa?" tanya Asoka kembali cemas menyadari perubahan Raynar.

"Ndhak ada?"

"Benar ndhak ada, tapi kamu seperti memikirkan sesuatu."

"Kamu pandai menebak. Kamu benar aku memikirkan sesuatu."

"Tentang?"

"Kamu."

Deg, Asoka membeku, pandangannya terkunci di sepasang manik mata legam milik Raynar.

"Apakah kamu benar ndhak marah padaku?"

Asoka mengangguk melepaskan kontak matanya dari Raynar.

"Kita harus melupakan dan ndhak perlu membahasnya lagi. Sebaiknya kamu beristirahatlah kembali aku ingin turun ke kebun." Asoka berdiri namun tangannya di tangkap Raynar hingga pergerakan Asoka terhenti. Bergeming, mata mereka saling bersitatap.

"Aku ndhak bisa melupakannya, namun aku sadar diri aku siapa. Ndhak apa bagiku kamu menganggapnya sesuatu yang ndhak perlu di ingat lagi tapi jangan pernah meminta aku untuk menghapusnya."

Asoka tak memiliki kata kata yang harus ia ucapkan. Memilih melepaskan genggaman tangan Raynar lalu keluar dari bilik kamar lelaki itu.

Langkah Asoka terhenti di tengah lorong rumah, pikirannya berkerja keras atas apa yang Raynar katakan. Kenapa Raynar tetap ingin mengingat kebersamaan itu.

Seharusnya Raynar melupakannya agar mereka bisa menjalin perkawanan seperti dulu, atau apakah Raynar sebenarnya mencintainya?

Tidak, Asoka menyangkal dalam hati, Raynar atau dirinya tak boleh saling mencintai bukan karena kasta yang berbeda, namun Asoka telah berjanji pada dirinya ia tak akan pernah menganti sosok mendiang suaminya dengan lelaki manapun.

***

Part 15 - Serangan

Sudah beberapa hari hubungan perkawanan antara Asoka dan Raynar tidak sehangat seperti biasanya. Asoka berusaha menjaga jarak meski hatinya sangat berat melakukan. Hanya bisa memperhatikan Raynar dari kejauhan membuatnya semakin gelisah. Seperti saat ini Asoka berdiri di depan jendela di bilik kamarnya menatap pada sosok pemuda itu yang nampak sibuk memindahkan beberapa kantung sembako dari pelataran belakang rumah untuk di letakan di depan. Sesekali Raynar terlihat tersenyum saat berbicara dengan Sastri.

Asoka menghela napasnya, memalingkan wajahnya enggan melihat kedekatan Raynar bersama Sastri. Memilih beranjak keluar dari bilik kamarnya menuju pelataran depan.

Asoka duduk di kursi hanya mengawasi para abdi dalem menata kantung sembako yang sebentar lagi di bagikan kepada para warga.

Saat Raynar datang, ekor mata Asoka melirik pada pemuda itu yang meletakan beberapa kantung sembako di bawanya ke atas pelataran. Sekilas Raynar membalas tatapan Asoka namun enggan menyapa memilih beranjak pergi kembali ke belakang rumah.

Asoka mendengus atas sikap Raynar. Lihatlah pemuda itu barusan begitu sombong enggan menyapanya. Lalu tentang ucapan Raynar beberapa hari lalu hanya omong kosong.

"Ndhak akan menghapusnya, cih nyatanya dia sudah tebar pesona." gumam Asoka.

"Ngapunten Ndoro siapa yang tebar pesona?"

Deg. Kedatangan Mbah Rukma yang berdiri di belakangnya menyentakan Asoka yang menoleh kaku pada perempuan tua itu.

"Sejak kapan Mbah berdiri di itu?" tanya Asoka.

"Sejak tadi."

Wajah Asoka memerah mengutuk ucapan yang keluar dari bibirnya, lalu apakah Mbah Rukma telah mendengarkan semuanya.

"Ndoro mau minum sesuatu sebelum pagar di buka dan para warga akan berdatangan." tawar Mbah Rukma.

"Inggih Mbah. Teh saja."

"Inggih, sebentar Mbah bawakan tehnya." Mbah Rukma berbalik memasuki rumah. Tak lama kembali menghampiri Asoka meletakan segelas minuman teh di atas meja.

"Di minum Ndoro."

"Terima kasih Mbah."

Mbah Rukma merunduk lalu permisi masuk ke dalam rumah untuk menyelesaikan tugasnya di dapur.

Pagar telah di buka, Asoka berdiri menuruni pelataran terjun langsung membagikan kantung sembako pada para warga dengan di bantu abdi dalem. Saat membagikan kantung- kantung itu pada warga yang

berjejer menunggu antrian, sesekali mata Asoka melirik pada Raynar yang juga sibuk membantu.

Asoka mengerutkan keningnya, melepaskan pandangannya, terkunci pada udara dan lamunannya, dalam hatinya terus mempertanyakan kenapa Raynar sangat dingin padanya.

Asoka terkesiap saat tangannya di sambar kuat seseorang yang berdiri di depannya, pupil mata Asoka membesar menatap jelas lelaki dengan tampang sangar, mengenakan pakaian kumal menatapnya sangat tidak sopan.

"Panjenengan begitu lama membagikan kantung sembako itu pada saya." desis lelaki itu.

"Sabarlah, dan sekarang lepaskan tanganku." kata Asoka menarik tangannya namun lelaki itu semakin mencengkramnya. Tindakan kasar lelaki itu di sadari abdi dalem lain begitupun Raynar menatap murka pada lelaki itu.

"Bukankah dia Jatmiko, pejahat yang baru keluar dari penjara." seru seorang warga.

Para warga mulai menghindar saat Jatmiko menarik Asoka, menahan leher Asoka dengan sebilah belati saat para abdi dalem ingin meringkusnya.

"Kalau kalian mendekat, maka tamat nyawa Ndoro ini."'desis Jatmiko dengan mata melotot tajam.

"Apa sebenarnya kamu inginkan?!" tanya Paklik Bhanu.

"Jangan sakiti Ndoro." sambung Satya.

Jatmiko malah tertawa mengejek, membawa Asoka mundur hingga ke depan pagar.

"Serahkan duit padaku maka aku akan melepaskannya." kata Jatmiko.

Asoka mengumpat dalam hati, berani beraninya lelaki ini mengancam dalam rumah besar dan ingin mencelakainya hanya karena duit.

Paklik Bhanu memilih menyerahkan sekatung duit pada lelaki itu, yang langsung mengambilnya.

"Sekarang buka pagarnya!"

Pagar di buka, Jatmiko menyeringai iblis, ia mengoreskan belati ke leher Asoka sebelum mendorong Asoka tersungkur ke tanah lalu berlari menjauh. Beberapa abdi dalem dan para warga mengejarnya yang sangat cepat berlari.

"Ndoro, panjenengan terluka." Ucap sesorang lantas mengendong Asoka yang menahan perih di lehernya, Asoka mendongak ternyata yang membantunya adalah Raynar.

Asoka di bawa masuk ke bilik kamar, memperhatikan Raynar yang nampak kalut mengambil beberapa kotak menyimpan obat obatan lalu duduk di tepi ranjang mengobati leher Asoka yang terluka.

"Untunglah lukanya ndhak terlalu dalam." kata Raynar sementara Asoka sedari tadi hanya diam, matanya tak lepas menatap manik mata Raynar yang legam.

"Dia ndhak akan lepas, berani menyakitimu." Bisik Raynar selesai memasangkan perban di leher Asoka.

Asoka memejamkan matanya sejenak merasakan sentuhan Raynar di lehernya. Ia kembali bersitatap, terdiam tanpa suara.

"Maafkan aku, yang ndhak bisa melindungimu." tangan Raynar menggenggam tangan Asoka.

"Kenapa, kamu sangat mencemaskanku?" Raynar tidak menjawab atas pertanyaan Asoka. Saat tirai tersibak Raynar melepaskan genggaman tangannya dan menjauh dari dipan.

Mbah Rukma serta Paklik Bhanu masuk ke dalam bilik di susul abdi dalem lain sangat mencemaskan kondisi Ndoro mereka.

"Ndoro, ampuni saya ndhak bisa menjaga Ndoro."

"Mantri sebentar lagi akan datang untuk mengobati luka Ndoro."

"Maaf Ndoro pelakunya berhasil melarikan diri, tapi kami berjanji akan segera menangkapnya."

Asoka tak mampu menjawab ucapan dari para abdi dalem, mata Asoka mengikuti sosok Raynar yang memilih keluar bilik membuat Asoka seketika kecewa.

Di bilik lain Ndoro Ajeng sama sekali enggan beranjak meski beliau telah mendengar Asoka di timpa kemalangan. Memilih menyibukkan diri menata bunga ke dalam pot lebih menyenangkan baginya.

Tirai tersibak Sastri menyapa dan memasuki bilik itu berdiri di tengahnya.

"Bagaimana, apakah pelakunya tertangkap?"

"Lelaki itu berhasil melarikan diri Ndoro."

Sudut bibir Ndoro Ajeng melengkung sinis. Entah apakah ia harus senang karena Asoka mendapatkan karma karena telah berani tidak menghormatinya.

"Sungguh kasihan." kata Ndoro Ajeng berdiri, mengayunkan langkahnya melewati Sastri.

"Ngapunten Ndoro mau kemana?" tanya Sastri.

"Mau menemui anak mantuku."

Ndoro Ajeng kini berdiri di depan tirai pintu kamar Asoka, menyibaknya hingga para abdi yang berada di dalam kamar Asoka undur diri keluar dari kamar. Kini tinggal Asoka dan Ndoro Ajeng berdua membuat suasana bilik kamar seketika senyap.

"Kamu ndhak apa-apa anak mantu. Biyung sangat mencemaskanmu." kata Ndoro Ajeng duduk di tepi dipan.

Tangan Ndoro Ajeng terulur meraih dagu Asoka lembut, sedikit mengangkatnya memperhatikan luka Asoka yang telah di perban.

"Pasti sangat sakit sekali."

"Saya ndhak apa-apa Biyung." Asoka menjauhkan tangan Ndoro Ajeng dari dagunya membuat wajah Ndoro Ajeng pias.

"Sekarang saya ingin beristirahat."

Salah satu kening Ndoro Ajeng terangkat. Tanpa berkata lagi Ndoro Ajeng keluar dari bilik itu.

Asoka menghela napas leganya. Entah setiap kali berdekatan dengan Ndoro Ajeng perasaan Asoka selalu

tidak nyaman. Padahal Ndoro Ajeng berniat baik sangat mencemaskan keadaannya.

Semoga ini hanya perasaan keliru, Asoka tak ingin menyimpulkan apapun selama ia tidak memiliki bukti.

***

Part 16 – Teka-Teki

Ditengah malam di gemparkan penemuan mayat yang tergeletak di depan pagar rumah besar, Asoka terjaga dari tidurnya lekas menghampiri pada kerumunan para abdi dalem memperhatikan mayat itu. Seketika wajah Asoka pias, ia mengenali mayat itu adalah lelaki yang tadi pagi menyerangnya dan melukai lehernya. Namanya Jatmiko tewas dengan luka sayatan di leher, sementara di tangannya masih memegang kantung duit yang di berikan Paklik Bhanu.

Siapa pelakunya? Asoka mempertanyakan dalam hati, tidak mungkin salah satu abdi dalemnya terlibat menghabisi lelaki ini. Karena dalam ajaran pengabdian pada keluarga ini tidak untuk membunuh pada seseorang yang salah.

Paklik Bhanu menghampiri Asoka, merundukkan kepalanya memberi sapaan. "Ngapunten Ndoro, sepertinya pelakunya sama."

"Maksud Paklik?"

"Penyerangan yang terjadi pada mantri Kastara dan tewasnya lelaki ini di akibatkan dari belati menyayat tubuh mereka, dan belati di gunakan sepertinya sama persis."

Asoka bergeming, keningnya mengerut mengamati luka sayatan di leher Jatmiko.

"Panggil pihak berwajib dan minta mereka untuk menyelidiki lebih keras lagi agar pelakunya bisa tertangkap."

"Inggih Ndoro."

Asoka berbalik melangkah masuk ke dalam rumah besar, ia di landa kecemasan, langkahnya terhenti di tirai bilik kamar Raynar untuk meminta lelaki itu turun tangan menyelidiki pelaku misterius yang masih berkeliaran di luar sana.

"Raynar." Asoka menyibak tirainya hanya mendapati kekosongan, tidak ada tanda keberadaan Raynar di bilik kamar, barusan saat di depanpun batang hidung Raynar tidak nampak terlihat.

"Dimana dia?" gumam Asoka memutar tubuhnya untuk beranjak seketika ia terkesiap bersitatap dengan manik mata legam Raynar yang kini berdiri di hadapan Asoka.

"Kamu mencariku?" tanya Raynar serak mengamati wajah Asoka dengan jarak dekat.

Asoka mundur selangkah, menetralkan sikap canggungnya seraya mengalihkan pandangannya dari Raynar.

"Dari mana saja kamu?" tanya Asoka canggung.

"Mengumpulkan jerami ke gudang dekat kadang kuda."

"Tengah malam seperti ini?"

"Aku ndhak bisa tidur, lalu apa keperluanmu hingga mencariku?"

"Kamu pasti tahu apa yang terjadi sekarang."

"Aku ndhak mengetahui apa pun."

"Sungguhkah, di depan pagar rumah sana tergeletak seorang mayat pelaku penyerangan tadi siang. Kamu ndhak mengetahuinya?"

"Ndhak sama sekali."

Asoka menghela napasnya, tanpa berkata Asoka memilih pergi melewati Raynar namun tangan Asoka malah di tahan lelaki itu hingga kembali bersitatap.

"Aku bercanda, tentu aku mengetahuinya dan kamu ingin aku menyelidiki siapa pelakunya kan."

Asoka membeku, ternyata Raynar tahu apa yang di pikirkannya, apakah lelaki ini cenayang.

"Ada apa?"

"Ndhak ada." Asoka merundukkan kepalanya melepaskan kontak mata dari Raynar.

"Bagaimana dengan lukamu?" tanya Raynar menarik Asoka lebih mendekat. Hampir saja Asoka tak mampu bernapas saat jemari kokoh Raynar menyentuh lehernya yang masih di perban.

Mata Asoka terpejam, bisa ia rasakan embusan hangat dari Raynar menerpa kulit wajahnya.

"Aku sangat mencemaskanmu." bisik Raynar meraih pinggang Asoka lebih merapat padanya.

Asoka membuka matanya, ia membeku pada tatapan tajam Raynar dan sekilas ia melihat warna sinar berbeda dari manik mata lelaki itu. Sontak Asoka mendorong Raynar menjauh darinya.

Napas Asoka berat menatap Raynar yang tertunduk menyentuh dadanya. Pasti akibat dorongan Asoka membuat Raynar kesakitan.

"Maafkan aku...kamu ndhak apa?" tanya Asoka namun Raynar masih tertunduk lalu memutar tubuhnya membelakangi Asoka.

"Keluarlah."

"Tapi .."

"Aku baik baik saja."

Asoka mendesah sesal karena dorongannya membuat Raynar kesakitan, apakah Raynar benci dan marah padanya.

"Maafkan aku Raynar." Namun lelaki itu tidak memberi jawaban atas kata maaf yang Asoka ucapkan. Hanya bisa memandangi punggung lebar Raynar dari belakang tanpa berani mendekat apa lagi menyentuh lelaki itu.

Asoka berbalik keluar dari bilik kamar Raynar kembali ke bilik kamarnya, membaringkan diri di atas dipan menatap kosong pada langit langit kamar. Pikiran Asoka tertarik ke belakang pada pertemuan pertamanya dengan Raynar membuatnya tersenyum hingga mereka menjalin perkawanan saat Raynar menolong kesulitannya, serta ciuman itu. Asoka menyentuh permukaan bibirnya lalu menggigit bagian bawah bibirnya. Masih bisa ia ingat ciuman yang di berikan Raynar.

Terkutuklah dirinya merindukan ciuman lelaki itu. Ada apa sebenarnya padanya. Asoka harus mengubur perasaannya, ia tidak boleh jatuh terlalu dalam pada sebuah rasa yang telarang.

"Maafkan aku." gumam Asoka memejamkan matanya.

Seseorang lelaki mengawasi sekeliling yang sepi lalu memasuki sebuah bilik kamar. Ia membungkuk pada seorang perempuan yang duduk di kursi kayu. Perempuan itu memberikannya sesuatu lalu meminta lelaki itu secepatnya keluar.

"Pergilah."

"Terima kasih."

"Jangan berterima kasih sebelum kamu berhasil."

"Inggih, saya permisi."

Sudut bibir si perempuan menyeringai dan berharap semua berjalan sesuai di rencanakannya.

***

Pagi menyapa, sinar mentari begitu hangat menerpa tanah bumi. Asoka membuka jendela kamarnya, menghirup udara segar di pagi ini. Senyum Asoka melengkung menatap di kejauhan pada Raynar yang telah beraktivitas membersihkan kudanya.

Asoka beranjak dari kamarnya menghampiri Raynar yang belum menyadari kehadirannya.

"Kamu sangat bersemangat." sapa Asoka hingga Raynar menoleh lalu terdiam hanya merundukan kepalanya memberi hormat pada Asoka.

"Teruskanlah membersihkan Nawang, aku akan menungganginya nanti siang."

"Ndoro akan kemana?"

"Melepas lelah." Asoka berlalu kembali memasuki rumah besar meninggalkan Raynar yang bergeming mengawasi sosoknya hingga hilang dari pandangan.

Asoka melangkah di lorong menuju bilik kamar Romo Tirta, pagi ini ia ingin bertemu beliau. Bersyukurlah Ndoro Ajeng tidak berada di dalam bilik kamar itu hingga Asoka leluasa menghampiri Romo dari suaminya.

Manik mata Asoka basah saat duduk di tepi dipan menatap sedih pada Romo Tirta yang tidak berdaya. Kelopak mata yang sudah mengeriput itu terbuka, memberikan senyum samar pada Asoka.

"Bagaimana keadaan Romo?" tanya Asoka hanya di balas anggukan kecil.

"Romo pasti akan sehat kembali, berjuanglah---Asoka akan selalu berada di sisi Romo hingga Romo pulih sedia kala."

Manik mata Juragan Tirta berkaca-kaca, air matanya meluncur hingga Asoka usap dengan tangannya.

"Jangan bersedih. Saya menyayangi Romo."

Derap langkah terdengar, Asoka melirik ke arah tirai lantas berdiri. Sebelum keluar Asoka mengecup punggung tangan Juragan Tirta.

Bersyukurlah Asoka telah lebih dulu beranjak keluar dari bilik kamar itu sebelum Ndoro Ajeng memasuki, membawakan sarapan untuk Juragan Tirta.

Asoka yang bersembunyi di balik tembok dinding, melangkah mengintip dari celah tirai pintu bilik kamar.

"Minumlah ramuan obatnya."

Ramuan obat? Kening Asoka mengerut heran kenapa Ndoro Ajeng masih memberikan ramuan obat

pada Juragan Tirta, bukankah para mantri yang di tugaskan setiap hari akan datang memberikan ramuan obat racikan mereka.

"Kamu menolak minum obat ini, kenapa Kangmas. Kamu harus sehat agar bisa memimpin kembali usaha keluarga. Andai kamu bisa melihat bagaimana sikap anak mantumu itu selama berkuasa di rumah ini, ia ndhak sama sekali menghormatiku."

Selalu seperti itu, pendapat Ndoro Ajeng tidak akan pernah berubah tentang dirinya yang di anggap anak mantu yang tidak sopan. Asoka memilih pergi enggan mendengarkan perkataan kotor dari bibir Ndoro Ajeng. Cukup ia tahu kebaikan Ndoro Ajeng selama ini hanya kemunafikan untuk menutupi kebencian perempuan itu pada Asoka.

***

Part 17 - Kesepakatan

"Kamu yakin ndhak ingin mengajakku?" tanya Raynar cemas saat Asoka menunggangi kudanya.

"Tentu, aku ingin sendiri."

"Tapi..."

"Jangan terlalu mencemaskanku."

"Baiklah."

Asoka tersenyum kecut, memacu kudanya yang berlari keluar dari pagar rumah. Kening Raynar mengerut memperhatikan kuda yang di tunggangi Asoka telah lepas dari pandangannya, dagunya terangkat menatap pada langit yang mulai mendung siap memuntahkan tangisan ke bumi.

Perempuan itu sebenarnya ingin kemana? Hati Raynar tidak tenang, namun ia tidak di izinkan pergi dari rumah besar mengikuti langkah Asoka.

"Jangan terlalu mencemaskanku."

Ucapan Asoka terngiang di pendengarannya, mungkin ia nampak berlebihan tak melihat kodratnya siapa. Asoka semakin menjauh darinya karena ulahnya sendiri telah berani mencium perempuan itu.

Namun Raynar tak pernah menyesalinya, bahkan ia selalu merindukan kebersamaannya dengan Asoka.

"Kamulah yang bernama Raynar Mahaprana." sapaan seseorang perempuan yang berdiri di belakangnya membuat Raynar terkesiap, ia berbalik memperhatikan sosok perempuan itu, segera merundukkan kepalanya memberi hormat.

"Inggih Ndoro Ajeng, saya bernama Raynar Mahaprana, abdi dalem yang di tugaskan Ndoro Asoka menjaga keamanan di rumah ini."

Salah satu kening Ndoro Ajeng terangkat memperhatikan penampilan Raynar terhenti di wajah tegas lelaki itu yang masih tertunduk.

"Angkat wajahmu." titah Ndoro Ajeng pada Raynar yang perlahan menampakan wajahnya bersitatap dengan Ndoro Ajeng.

Raut wajah Ndoro Ajeng seketika berubah, keningnya mengerut saat bersitatap dengan Raynar.

'Raynar Mahaprana, siapa sebenarnya lelaki ini, terasa ndhak asing sama sekali.'

Ndoro Ajeng mengalihkan tatapannya dari Raynar. "Kembalilah dengan tugasmu." Ndoro Ajeng memutar tubuhnya, berjalan pergi meninggalkan Raynar yang masih berdiri bergeming.

Asoka memacu kudanya menuju atas pergunungan, saat ia tiba di puncak Asoka tersenyum haru bisa memandangi pemandangan yang terhampar luas di depan matanya. Asoka turun dari kudanya, duduk di bebatuan menormalkan napasnya yang berembus berat.

Dulu selagi ia bersama Juragan Kresna, waktunya hanya di abdikan pada lelaki itu. Banyak hal mereka

lakukan bersama, dari menunggangi kuda dan menatap matahari terbenam di atas gunung.

Semua hanya tinggal kenangan menyisakan luka di hati Asoka, sudah lama mendiang suaminya tiada tapi Asoka belum bisa menangkap pelaku pembunuhan suaminya.

Asoka memejamkan matanya sejenak, menahan rasa sakit yang teramat hebat menyeruak di dadanya. Ia lelah namun kata menyerah enggan menyapa untuk menyudahi pencarian pelaku pembunuhan suaminya.

Suara gemerisik dari semak semak membuyarkan pikiran Asoka, ekor matanya melirik ke arah semak semak pada seseorang lelaki yang keluar dari sana, mengenakan pakaian serba hitam dan penutup wajah.

Gerakan cepat Asoka mampu menghindar dari serangan lelaki itu membawa belati yang sangat tajam kini berdiri di hadapan Asoka.

"Siapa kamu?" tanya Asoka waspada, memundurkan langkahnya saat lelaki itu semakin maju.

Lelaki itu tidak bersuara, mengangkat sebilah belati di pegangnya dan kembali menerjang Asoka.

Asoka berhasil menangkap belati itu saat ingin menusuk matanya, dan kini dalam genggaman tangannya yang terluka meneteskan darah segar.

"Bedebah!" umpat Asoka melayangkan tendangan ke titik rawan lelaki itu hingga tersungkur kesakitan ke tanah yang lembab.

Asoka berlari menuju kudanya namun lelaki itu tidak akan membiarkan Asoka lolos, ia melempar belatinya yang meluncur ke arah Asoka.

Sial belati itu di tangkap seseorang lelaki yang hadir melindungi Asoka yang terperangah dalam ketakutan.

"Raynar." gumam Asoka.

Wajah Raynar dingin seperti es, manik matanya meluapkan amarah yang terpendam, belati yang berhasil di tangkapnya kini di lemparkannya ke arah lelaki itu hingga mengenai bahunya.

Raynar mendekati lelaki itu, mencengkram kerah bajunya, memukul wajahnya bertubi-tubi.

"Berani-beraninya kamu menyakitinya, kamu harus mati!" desis Raynar di kuasai amarah hebat.

Asoka membeku menatap sosok Raynar yang terlihat sangat menyeramkan. Persis seperti pembunuh berdarah dingin.

Wajah Raynar yang lugu dengan senyum manis melintas di benak Asoka. Tidak! Raynar bukan lelaki kejam, ia tidak boleh menghabisi lelaki itu.

"Raynar hentikan." Asoka mendekati Raynar dengan menarik bajunya namun Raynar telah hilang kendali, emosinya membabi buta terus melayangkan pukulannya.

"Raynar, kumohon hentikan!" kali ini Asoka menahan lengan Raynar hingga lelaki itu marah dan tidak sengaja mendorong Asoka hingga terjerembab kuat ke tanah.

Raynar akhirnya berhenti, menoleh ke arah Asoka yang meringis kesakitan.

"Asoka!" Raynar menjauh dari lelaki itu membantu Asoka untuk bangkit.

"Kamu ndhak apa apa?" tanya Raynar.

Manik mata Asoka berkaca-kaca, menyentuh pipi Raynar, wajah lembut itu telah kembali bukan wajah lelaki dingin dengan amarah yang mengerikan.

Asoka meneteskan air matanya, tak mampu membendung tangisannya yang di raih Raynar ke dalam pelukan.

"Maaf, maafkan aku." gumam Raynar menyesal.

Asoka dan Raynar turun ke bawah, kini duduk di bawah pepohonan rindang meninggalkan lelaki asing itu yang sekarat di sana.

Mata Asoka tidak pernah lepas dari Raynar yang mengobati telapak tangannya yang terluka dengan dedaunan yang di percaya menahan agar tidak terjadi infeksi. Luka yang telah di tutupi dedaunan di perban lagi dengan robekan pakaian dari Raynar.

"Setelah balik, mantri akan mengobati ulang luka kamu."

Asoka mengenggam tangannya yang telah selesai di obati. Masih terdiam tanpa kata yang terucap.

"Maaf."

Entah berapa kali Raynar mengucapkan kata maaf padanya. Apa yang lelaki ini sesali. Karena mengikuti langkahnya atau sikapnya yang tak mampu di kontrol saat memukul lelaki pelaku penyerangan itu.

"Kamu mengerikan."

"Aku hanya berusaha melindungimu."

"Tapi bukan seperti itu caranya, kamu bisa membunuh lelaki itu."

"Lalu bagaimana dengan dia yang hampir merenggut nyawamu?"

Asoka terdiam, ia tak memiliki jawaban yang tepat.

"Mulai sekarang dan seterusnya jangan berpergian sendirian."

"Aku biasa berpergian sendirian dan kamu sangat berlebihan Raynar. Kamu lupa kamu hanya abdi dalem yang ndhak harus mengaturku."

Asoka tak mampu menahan ucapannya, sungguh semua karena tindakan Raynar di luar batas sebagai abdi dalem.

"Kamu benar, lalu untuk apa kamu memintaku mengabdi padamu bukan untuk melindungi dan mencegah agar nyawamu terselamatkan."

"Kamu salah besar Raynar, aku ndhak meminta kamu melindungiku, pengabdianmu hanya untuk mencari pelaku pembunuhan suamiku."

Wajah Raynar pias dan ia telah salah mengira selama ini.

"Kamu ndhak mengatakan apapun saat datang padaku dan meminta pengabdianku."

Asoka memalingkan wajahnya, bukan ia tak ingin mengatakan, ia hanya butuh waktu yang tepat untuk meyakini Raynar tidak menolak titahnya.

"Jadi kamu memintaku mengabdi hanya untuk tujuanmu bukan sebagai kawan."

"Raynar--- kamu salah, kita masih berkawan."

"Tapi kamu mempunyai tujuan itu."

"Aku..."

"Dan aku menolaknya."

Deg, pupil mata Asoka melebar, tak percaya Raynar enggan membantunya.

"Kenapa, apa salahnya kamu membantuku mencari pelaku pembunuh suamiku, di saat semua orang melupakannya dan ndhak satupun bisa kupercaya dan sekarang kamu pun sama." lirih Asoka menahan sesak yang bergumpal di dalam dadanya.

Raynar mengeraskan rahangnya di balik wajahnya menyiratkan kesedihan. Tertunduk dalam pemikiran rumitnya.

"Aku akan membantumu, namun dengan kesepakatan seperti kamu lakukan padaku."

"Apa." Asoka pasrah, apapun kesepakatan itu akan Asoka setujui karena ini salahnya sedari awal tidak mengatakan tujuannya pada Raynar.

"Apapun, ya apapun itu."

Asoka bersitatap dengan Raynar mencerna ucapan lelaki itu.

"Saat aku menemukan pembunuh itu tugasku telah selesai bukan, dan aku akan menagih kesepakatan itu padamu, Asoka."

***

Part 18 - Mimpi

Rintik hujan turun sejak sore hari hingga menjelang malam. Asoka telah kembali ke rumah besar berada di bilik kamarnya duduk di kursi menghadap jendela terbuka, membiarkan angin menerpa kulitnya, terasa dingin hingga menusuk tulangnya.

Asoka tertunduk menatap pada luka di telapak tangannya yang telah di obati dan di perban kembali, ia melakukannya sendiri enggan di panggilkan mantri atau pihak rumah mengetahui ia telah terluka.

Dua kali sudah ia mendapatkan penyerangan yang hampir merenggut nyawanya dari orang asing yang berbeda tak pernah Asoka kenal. Kedua lelaki itu pun tak mampu memberi keterangan, pelaku penyerangan pertama telah tewas terbunuh dan kedua telah di amankan dan Asoka mendapatkan kabar lelaki itu juga tewas menegak racun di dalam sel penjara.

Apa yang sebenarnya terjadi? Mungkinkah para pelaku itu melakukannya atas titah seseorang yang sengaja ingin membinasakan Asoka, tapi siapa? Selama ini Asoka tak merasa memiliki musuh, ia selalu berusaha bersikap baik pada siapapun meski terkadang kebaikannya selalu di salah artikan.

Asoka teringat pada mendiang suaminya yang telah tiada, Juragan Kresna Rangga Wijaya juga tak pernah memiliki musuh namun harus berakhir mengenaskan terbunuh di tangan para penyerang, tidak ada yang tahu motif para penyerang itu yang masih menghirup udara kebebasan di luar sana. Kalau saja mereka tertangkap tentu alasannya Asoka bisa dengar.

Raynar! Lelaki itu telah berjanji akan mencari para pelaku dengan kesepakatan yang Asoka sendiri tak tahu.

Apa yang Raynar inginkan darinya harus Asoka turuti saat Raynar membawa para pelaku itu ke hadapannya.

"Seharusnya aku ndhak menyetujui kesepakatan itu." Asoka tahu ini akan mempersulit dirinya atas keinginan Raynar nantinya.

Asoka beranjak dari kursi melangkah ke jendela, menutupnya rapat. Ia melangkah duduk ke tepi dipan membaringkan tubuhnya. Perlahan mata Asoka terpejam membawanya ke suatu tempat.

Asoka melangkah berpijak pada tanah yang di tumbuhi rerumputan kecil, sekelilingnya hanya pepohonan tinggi dan rindang yang ia lalui. Langkah Asoka terhenti saat tatapannya mengarah pada sebuah gubuk kecil, terdengar dari sana suara jeritan tangisan perempuan yang sangat memilukan.

Apa yang terjadi? Asoka bergegas melangkah mengintip dari celah dinding dari anyaman bambu ke dalam bilik gubuk itu. Seketika pupil matanya membesar menemukan seorang perempuan di dalam sana di paksa bersimpuh di hadapan seseorang yang mengeluarkan pedang lalu menusuk perut perempuan itu.

Asoka hampir saja menjerit, menutup mulutnya saat cipratan darah berceceran ke manapun. Lantai mulai

tergenang dari darah segar si perempuan yang telah tewas. Perhatian Asoka teralihkan pada sosok lain yang bersembunyi di bawah kolong meja yang tertutup kain. Dia seorang anak kecil laki-laki nampak ketakutan.

"Cari bocah itu sampai ketemu!" titah seseorang pada anak buahnya yang berpencar. Saat salah satunya menghentikan langkah menatap tajam ke arah kolong meja. Pupil mata Asoka semakin melebar bersamaan jantungnya yang berdetak hebat.

"Jangan, jangan sakiti dia!" teriak Asoka memancing perhatian mereka yang keluar dari gubuk. Asoka berlari saat mereka mengejar hingga ia terkesiap saat tubuhnya jauh ke bawah dan semua menjadi gelap.

Kelopak mata Asoka terbuka, keringat dingin membasahi tubuhnya, memindai sekeliling bilik ternyata ia alami hanyalah mimpi.

"Mimpi yang aneh." gumam Asoka bangun dari pembaringan mengerakan lehernya yang terasa kaku.

Kening Asoka mengerut mengingat bocah lelaki dalam mimpi itu. Berharap bocah itu selamat dan tidak terbunuh seperti perempuan itu.

Kenapa hanya sebuah mimpi yang tak nyata Asoka terlalu mencemaskan bocah itu.

Asoka beranjak dari dipan, membuka jendelanya, matahari pagi mulai menampakan sinarnya. Waktu begitu terasa cepat berputar Asoka barusan merasakan melewati malam yang begitu singkat karena hanya sebuah mimpi.

Asoka keluar dari kamar, berjalan di lorong untuk menuju bilik dapur. Langkah Asoka terhenti mengamati sosok Mbah Sukma yang nampak sibuk di dalam sebuah bilik yang tak pernah di gunakan lagi.

"Mbah sedang apa di sini toh?" tanya Asoka menyentakan perempuan tua itu yang menoleh ke arah Asoka.

"Ngapunten Ndoro rupanya sudah bangun." sapa Mbah Rukma meletakan sebuah bingkai foto ke dalam peti penyimpanan.

Asoka mendekati mengawasi ke dalam peti penyimpanan barang barang yang di anggap tak berharga lagi. Perhatian Asoka tertuju pada bingkai foto yang barusan di pegang Mbah Rukma, mengambil bingkai foto itu mengamati potret dari sebuah keluarga pasangan suami istri dan kedua putranya.

"Ini foto siapa toh Mbah?" tanya Asoka penasaran.

"Ini hanya foto keluarga lama, Ndoro."

"Maksud Mbah, ini foto Romo Tirta dan istri pertamanya?"

Mbah Rukma tertunduk sedih, cukup membuat Asoka mengerti dan mendapatkan jawabannya.

Jadi putra yang lebih tua umurnya adalah Juragan Kresna dan lebih kecil adalah adik dari Juragan Kresna.

"Siapa nama bocah kecil ini Mbah, sampai detik ini Asoka ndhak tahu sekalipun."

Sesaat Mbah Rukma terdiam, mungkin beliau terlalu berat memberitahukannya pada Asoka.

"Apa sebenarnya Mbah sembunyikan?"

"Ndhak ada Ndoro, sungguh."

"Lalu kenapa Mbah ndhak ingin memberitahukannya padaku."

"Ngapunten Ndoro, Mbah hanya takut salah bicara."

"Aku ndhak meminta Mbah menceritakan masa lalu, tapi aku hanya ingin tahu siapa nama adik dari suamiku Juragan Kresna."

"Mahesa Rangga Wijaya."

Asoka membeku mendengar nama yang keluar dari bibir Mbah Rukma. Pertama kalinya ia mendengar namum mampu membuat bulu kuduknya meremang.

"Sebaiknya kita keluar dari sini Ndoro." Mbah Rukma berlalu dari Asoka yang masih bergeming.

"Mahesa dimana dia?" gumam Asoka.

"Ndoro Asoka, Ndoro Asoka!" Seru seseorang dari luar bilik. Asoka segera beranjak memperhatikan Paklik Bhanu menghampirinya.

"Ada apa Paklik?" tanya Asoka menatap wajah lelaki tua itu pucat pasi.

"Anu Ndoro di depan..." kalimat Paklik Bhanu belum selesai Asoka lebih dulu melangkah melewatinya, mengayunkan kakinya dan berhenti di pelataran depan.

Sontak kedua mata Asoka membesar menatap pada tiga lelaki yang terantai dengan besi bersimpuh di tanah yang lembab.

Rasanya kaki Asoka tak mampu berpijak lagi, manik matanya berkaca-kaca dan dadanya terasa terbakar. Kenangan mengerikan itu terulang begitu saja dalam benaknya hampir membuatnya tak mampu bernapas.

'Juragan Kresna akhirnya.'

Perhatian Asoka teralihkan pada sosok Raynar yang berjalan menaiki pelataran dan berhenti di hadapannya. Terlihat lelaki itu tidak baik baik, terdapat luka robek di sudut bibirnya dan pelipis keningnya.

"Aku menepati janjiku untuk membawa mereka padamu, Asoka." bisik Raynar.

Part 19 - Kecurigaan

Tiga lelaki itu memang pelaku pembunuh Juragan Kresna yang telah bersembunyi dalam pencarian selama ini. Dalam semalam Raynar mampu meringkus ketiga pelaku itu dan menghadapkannya pada Asoka.

Menurut Raynar ketiga lelaki itu telah tinggal di dalam hutan yang tak sekalipun manusia memasukinya hingga sulit terlacak. Kini ketiga lelaki itu telah di giring ke sel tahanan untuk di lakukan penyidikan pihak berwajib, namun saat di interogasi ketiga lelaki itu menjadi gila tak ada satupun bisa di mintai keterangan, hanya guratan ketakutan dan kadang berteriak histeris.

Apa yang sebenarnya terjadi pada ketiga lelaki itu, apakah mereka telah gila selama tinggal di hutan atau pura pura gila setelah di lakukan penangkapan. Namun melihat luka luka mendera tubuh ketiga lelaki itu dan juga Raynar bisa di pastikan mereka terlibat pertarungan sengit dan ketiga lelaki itu telah kalah.

"Bukankah ini sangat aneh Ndoro." Asoka yang duduk di kursinya berada di bilik pribadinya menatap pada Satya yang menghadapnya.

"Dalam semalam pemuda itu mampu menangkap ketiga pelaku pembunuhan yang terus di cari, bahkan dengan mudah dia menemukan persembunyian para pelaku itu. Anehnya dia mampu meringkus para pelaku itu sendirian. Satu lawan tiga lelaki berhati iblis itu sangat mustahil."

Benar apa yang di katakan Satya, Asoka sendiripun meragukan kemampuan Raynar, tapi kenyataanya Raynarlah yang membawa ketiga pelaku itu padanya.

"Aku ndhak bisa memahami untuk saat ini. Kupikir mungkin ini hadiah dari Sang Gusti pangeran padaku. Seendaknya para pelaku itu telah tertangkap."

"Sungguhkah Ndoro ndhak paham atau mencurigai pemuda itu?"

"Apa maksudmu Satya?"

Beberapa saat Satya terdiam semakin membuat Asoka bertanya tanya apa yang ada dalam pikiran Satya tentang Raynar.

"Katakanlah, aku ndhak akan marah padamu."

"Ngapunten Ndoro, andai saya lancang mengira Raynar salah satu dari mereka."

Deg. Pupil mata Asoka membesar, ia tak sejauh itu memikirkan Raynar salah satu dari mereka, karena umur Raynarpun masih teramat muda untuk melakukan sesuatu kekejian.

"Buang pikiran burukmu itu Satya. Seharusnya kita berterima kasih padanya bukan mencurigainya." Asoka meredam amarahnya, menatap tajam pada Satya yang semakin tertunduk.

"Ngapunten Ndoro atas kelancangan saya. Saya ndhak akan mengulanginya lagi."

"Sebaiknya kamu keluarlah, saat mantri telah selesai mengobati Raynar beritahu aku, aku akan menemui dan bicara dengannya."

"Inggih Ndoro." Satya undur diri keluar dari bilik itu meninggalkan Asoka sendirian dalam kesenyapan.

Memori masa lalu begitu saja terulang di benak Asoka, melihat kematian suaminya di depan mata. Suara jerit tangisan, lantai yang bersimbah darah, suhu yang begitu dingin seakan ia rasakan dan terpampang nyata kembali di penglihatannya. Saat itu dalam kegetiran keputusasaan dan kesedihannya Asoka berjanji di depan jasad suaminya ia akan mencari para pelaku itu dan menghukumnya setimpal.

Kini apa yang Asoka janjikan terwujud, ia tak salah mempercayai seorang Raynar. Sosok yang berhasil membalaskan dendamnya pada ketiga pelaku itu.

Asoka melirikkan matanya ke laci, tangannya terulur membuka laci itu mengambil sebuah buku dan di bukanya, menatap pada lukisan mendiang suaminya. Jemari Asoka mengusap permukaan lukisan itu seraya mengukir senyum getirnya.

"Kangmas. Mereka telah tertangkap, saya jauh lebih tenang sekarang. Semoga Kangmas bisa beristirahat damai di sisi Sang Maha Kuasa. Di sini Asoka baik baik

saja. Percayalah." gumam Asoka mendekap lukisan itu di dadanya.

***

Seorang perempuan tergopoh-gopoh berjalan di lorong rumah, kakinya berhenti di depan tirai pintu, menyibaknya lalu memasuki bilik itu. Kehadirannya di sadari Ndoro Ajeng yang memang sedari tadi menunggu kedatangan perempuan itu.

Ndoro Ajeng yang duduk dengan tenang, menyesap minumannya dari cangkir lalu di letakannya di atas meja.

"Bagaimana, apakah kamu telah mendapatkan informasinya Sastri?" tanya Ndoro Ajeng melirik pada Sastri.

"Inggih Ndoro, saya mendengar ketiga lelaki itu menjadi gila."

Salah satu kening Ndoro Ajeng terangkat, senyum sinisnya melengkung di sudut bibirnya.

"Kamu yakin?"

"Inggih Ndoro, para penyidik pihak berwajib ndhak bisa melanjutkan interogasi pada ketiga lelaki itu, mereka rencananya akan di kurung di bilik kejiwaan."

Ndoro Ajeng tidak memberi tanggapan, meraih cangkir teh dan menyesapnya lagi.

Sungguh di sayangkan para pelaku itu menjadi gila, Ndoro Ajeng turut bersedih. Setidaknya para pelaku itu telah di amankan di tempat yang seharusnya mereka berada.

Ternyata kehebatan abdi dalem yang baru di tugaskan Asoka sungguh luar biasa, dalam semalam mampu melacak dan melumpuhkan ketiga lelaki pembunuh itu. Terasa mustahil tapi ini nyata.

"Ndoro ingin saya melakukan apa lagi?"

Dagu Ndoro Ajeng terangkat bersitatap lekat dengan Sastri.

"Kamu pasti mengerti Sastri keinginanku."

"Inggih Ndoro, saya akan melaksanakannya. Saya mohon undur diri."

"Bagus, keluarlah."

Usai Sastri pergi, Ndoro Ajeng beranjak keluar dari biliknya menuju bilik kamar Juragan Tirta. Langkahnya terhenti di depan tirai mendengar suara Asoka kini berada di bilik kamar suaminya.

Tangan Ndoro Ajeng mengepal. Asoka tak pernah mendengarkan larangannya, ini bukan jam untuk menemui suaminya. Bukankah Ndoro Ajeng telah memberi aturan pada Asoka.

Asoka yang berada di bilik kamar melirik pada tirai memperhatikan bayangan tubuh seseorang yang berdiri di luar yang ia yakini di sana adalah Ndoro Ajeng.

Asoka tak menghiraukan, ia tetap bertahan, kembali menatap pada Juragan Tirta yang setia memejamkan mata. Tangan Asoka terulur menyentuh tangan Juragan Tirta menggenggamnya dengan penuh kelembutan.

"Romo, para pelaku itu sudah tertangkap, saya membawakan kabar bahagia ini pada Romo agar Romo

semakin semangat untuk sembuh." lirih Asoka tersenyum dalam kepahitannya.

"Dan... Sesuai janji saya, saya akan kembali ke tanah kelahiran saya, pada Romo kandung saya setelah pembunuh Juragan Kresna mendekam di jeruji besi namun karena Romo masih dalam keadaan sakit maka saya memutuskan terus mengabdi di rumah ini sebagai putri, sebagai mantu yang akan mengurus segalanya."

Langkah Ndoro Ajeng mundur, rasanya terlalu lemah mendengar keputusan yang Asoka utarakan pada suaminya.

Perempuan itu kenapa memilih bertahan, tidakkah Asoka mempercayainya sebagai Biyung yang mampu mengurus segalanya di rumah ini.

"Saya akan menunggu hari itu di saat Romo bisa bangun dari dipan dan kembali sehat lagi."

Cukup, Ndoro Ajeng meradang tangannya menyibak tirai hingga mengalihkan perhatian Asoka. Keduanya saling bersitatap tajam. Ndoro Ajeng

melangkah masuk melirik pada tangan Asoka yang menggenggam tangan suaminya.

"Harus berapa kali aku bilang padamu anak mantu, ini bukan waktu untuk menemui suamiku."

Asoka melepaskan genggamannya dari tangan Juragan Tirta, seraya berdiri berhadapan dengan Ndoro Ajeng.

"Ngapunten Biyung, saya ndhak akan mematuhi aturan itu. Karena para mantri yang menangani Romopun berpendapat kapanpun Romo wajib di temui untuk melihat perkembangannya."

"Kamu..." Kedua tangan Ndoro Ajeng semakin mengepal dalam kemarahannya yang siap meledak, namun Asoka begitu santai menghadapinya, melenggang melewati Ndoro Ajeng.

***

Part 20 - Menagih Janji

Suara jangkrik terdengar di malam yang begitu menenangkan, cahaya rembulan bersinar indah di langit yang gelap di taburi para bintang bintang kecil. Sudut bibir Asoka melengkung tak pernah ia merasakan sedamai ini seperti malam-malam sebelumnya saat kematian suaminya.

Lega dan rasa suka cita membuncah di hatinya, para pelaku pembunuh suaminya telah tertangkap meski mereka mengalami gangguan jiwa hukuman akan tetap di jalankan, setelah mereka menjalani perawatan di rumah kejiwaan.

Asoka percaya Juragan Kresna pasti melihat karma buruk menimpa para pelaku itu. Biarkan kini suaminya beristirahat dengan tenang dan Asoka di sini akan melanjutkan hidupnya hingga kematian menjemputnya untuk kembali di persatukan dengan suaminya di alam sana.

Pikiran Asoka jatuh pada Raynar. Sejak kembali membawa para pembunuh itu ke hadapannya, Asoka belum sama sekali menemui Raynar yang kini beristirahat di bilik kamarnya.

Asoka memutuskan menemui Raynar, ia beranjak keluar melangkah di lorong menuju bilik kamar pemuda itu.

Sesaat ragu saat langkah Asoka terhenti di depan tirai pintu kamar Raynar. Suaranya tersendat untuk memanggil nama lelaki itu.

"Masuklah Ndoro." suara Raynar membekukan Asoka. Ternyata pemuda itu tahu ia datang ingin menemui, padahal tirai pintu telah menghalangi pandangan.

"Kenapa Ndoro masih berdiri di sana."

Tangan Asoka terulur menyibak tirai, pandangannya mengarah pada dipan di sana Raynar telah duduk, menegakan bahunya dengan mata terpejam.

"Apakah aku menganggu waktu istirahatmu?" tanya Asoka, entah kenapa kali ini ucapannya dan

sikapnya sangat berhati-hati. Asoka juga merasakan hawa di bilik kamar ini begitu dingin. Ekor mata Asoka melirik ke arah jendela yang terbuka, mengira udara malam yang berembus masuklah penyebabnya.

"Kalau begitu, beristirahatlah kita akan bicara nanti." Asoka berniat beranjak tepat saat kelopak mata Raynar terbuka seketika menghentikan pergerakannya. Terpaku bersitatap dengan manik mata legam lelaki itu yang terlihat begitu pekat.

"Ray...nar." panggil Asoka tergugu.

"Setelah datang kamu ingin pergi, aku yakin kamu ingin mempertanyakan banyak hal padaku."

Bola mata Asoka bergerak melepas pandangannya dari Raynar. Entah kenapa ia sekaku ini dan merasakan telah berhadapan dengan seseorang yang berbeda.

Asoka menghela napasnya seraya memejamkan matanya sejenak. 'Apa yang kupikirkan.' senyum Asoka terukir bersitatap kembali dengan Raynar yang masih memasang ekspresi dingin.

"Kamu benar banyak hal ingin aku bicarakan namun...."

"Aku bersedia menjawabnya, duduklah."

Asoka mengangguk, menarik kursi kayu mendekati dipan, duduk di sana berhadapan dengan Raynar.

"Katakan."

Wajah Asoka masih merunduk, enggan berani menatap lagi dengan jarak sedekat ini pada Raynar.

"Baiklah, aku ingin tahu bagaimana kamu bisa melumpuhkan mereka. Maksudku apakah mereka telah gila sebelumnya."

"Kalau ku katakan mereka gila saat aku melakukan penyerangan apakah kamu percaya?"

Wajah Asoka terangkat, tenggelam di manik mata legam Raynar. Terpaku pada ucapan Raynar, bagaimana bisa Raynar melakukannya membuat para pelaku itu gila.

Gelak tawa dari Raynar memecah ketegangan suasana di antara keduanya. Kening Asoka mengerut

memperhatikan mimik wajah Raynar yang berubah, tadinya dingin kini menghangat.

"Aku bercanda, apakah kamu takut Asoka, wajah pucatmu sungguh lucu sekali." kekeh Raynar membuat Asoka cemberut, memukul lengan kekar lelaki itu.

"Kamu keterlaluan."

"Maafkan aku."

"Aku sempat berpikir kamu jelmaan siluman yang mampu membuat mereka gila atau titisan jin."

"Andai aku salah satu dari kamu kira, apakah kita masih berkawan?"

Deg, ketenangan Asoka kembali terusik dengan pertanyaan Raynar yang terdengar sangat aneh.

"Kamu membuatku takut." bisik Asoka.

Raynar tertawa kembali, mengacak atas rambut Asoka.

"Aku bercanda."

Asoka bisa bernapas lega, Raynar memang pandai membuat jantungnya hampir meledak.

"Sebaiknya kamu beristirahatlah." Asoka lekas berdiri berniat pergi namun tertahan saat Raynar menangkap pergelangan tangannya.

Tubuh Asoka seketika kaku seperti papan, kali ini ia tak mampu mengalihkan pandangannya dari Raynar.

"Kesepakatan, pasti kamu ndhak lupa toh." kata Raynar mengingatkan.

Tentu Asoka tidak melupakan kesepakatan di antara mereka, bahkan Asoka sangat penasaran sebenarnya apa yang di inginkan Raynar darinya.

"Katakanlah, aku akan mengabulkan keinginanmu."

Asoka menemukan seringaian kemenangan di sudut bibir pemuda itu, seketika terkesiap saat tangannya di tarik ke depan, mendudukannya di pangkuan Raynar.

"Kamu mau apa?" Asoka mulai panik untuk melepaskan diri namun lingkaran tangan kekar Raynar di pinggangnya membuatnya tak bisa berkutik.

"Raynar lepaskan aku." Asoka memberi peringatan kembali.

"Hanya sebentar, percayalah aku ndhak akan sejauh itu." kata Raynar menghentikan pemberontakan Asoka.

Terdiam, terpusat di tatapan mata legam Raynar, saat jemari lelaki itu mengusap permukaan bibirnya.

"Aku ingin menagih janji namun hanya sedikit saja setelahnya nanti."

Asoka tak mengerti arah pembicaraan Raynar.

"Aku ingin menciummu sekarang sebagai bayaran kesepakatan kita."

Pupil mata Asoka melebar, namun ia enggan beranjak saat Raynar merundukan wajahnya dan menemukan bibirnya.

Mata Asoka terpejam, bahkan kedua tangannya mengalung di leher Raynar yang masih mencium bibirnya. Asoka tak mengerti ada apa dengan dirinya yang suka rela membalas ciuman lelaki ini.

Bibir Asoka terbuka saat ujung lidah Raynar membelai permukaan bibirnya, menghisapnya liar dan panas. Ini bukan sekedar ciuman bahkan lebih dari itu.

Jangan biarkan Asoka hilang kendali, Asoka mempertanyakan dalam dirinya kenapa ia tak mampu melawan. Bukankah ini sangat tidak terpuji, seorang abdi dalem telah mencium bibirnya.

Napas Asoka tersenggal-senggal saat Raynar melepaskan ciuman, sudut bibir Raynar melengkung mengusap basah bekas jejak saliva ciuman barusan.

"Hanya itu aku inginkan." bisik Raynar.

Wajah Asoka memerah, ia turun dari pangkuan Raynar tanpa berkata memilih keluar dari bilik itu. Asoka berlari kecil kembali ke kamarnya, memasuki bilik dan duduk di tepi dipan.

Napas Asoka masih tidak beraturan, ia menyentuh dadanya yang berdetak cepat.

"Bodoh." gumam Asoka menggigit bibirnya, air matanya meluncur di pipi. Ia merasa seperti seorang pengkhianat telah menodai dirinya dengan sentuhan lelaki lain meski hanya sekedar ciuman.

'Kangmas Kresna maafkan Asoka.'

Asoka merasa sangat bersalah, tidak pernah ia melakukan sejauh ini setelah suaminya tiada, akankah tindakannya barusan berciuman dengan Raynar membuat ketenangan Juragan Kresna terusik.

Bahu Asoka gemetar menahan isak tangisannya. Sakit menghujam ulu hatinya, ia tak menyalahkan Raynar bahkan ia menyalahkan dirinya karena kesepakatan itulah membuatnya tak mampu menolak dan bahkan rela harus di rendahkan.

"Ngapunten Ndoro, Mbah bawakan wedang jahe." Kehadiran Mbah Rukma yang berdiri di depan tirai pintu menyentakan Asoka yang buru buru menghapus air matanya.

"Masuklah Mbah."

Mbah Rukma menyibak tirai melangkah masuk sementara Asoka memalingkan wajahnya enggan bersitatap agar tidak menimbulkan kecurigaan ia baru saja menangis.

"Minumlah Ndoro." Mbah Rukma meletakan gelas wedang jahe di atas dipan, mata beliau berhati hati mencuri pandangan pada Asoka.

"Apakah Ndoro sedang bersedih, ngapunten Mbah lancang bertanya?"

Jemari tangan Asoka mengenggam erat sisi dipan, masih enggan mengangkat wajahnya.

"Kalau Ndoro bersedih, Mbah ikut merasakan sakitnya, Ndoro berhak bahagia tolong jangan pikirkan apapun, lupakan kenangan lalu dan lakukan apa yang Ndoro senangi."

Kening Asoka mengerut sangat perlahan ia menatap Mbah Rukma.

"Apa yang Mbah katakan, kalau seandainya aku menyukai lelaki bukan Juragan Kresna apakah itu suatu keharusan."

"Inggih Ndoro, harus. Karena masa depan milik Ndoro, bukan bersama Juragan Kresna lagi yang telah tiada. Cintailah siapapun bahkan Ndoro harus menikah kembali."

***

Part 21 - Pernyataan

Pagi ini seperti biasa Asoka memperhatikan dari kejauhan pada sosok Raynar yang sedang memberi makan dan membersihkan kandang kudanya, yang tidak biasa adalah hatinya, Asoka tak mampu tidur semalaman terus di bayangi ciuman yang di berikan Raynar.

Berpikir ia sangat murahan tak mampu mengenyahkan pikiran kotor itu membuatnya membenci dirinya sendiri.

Tak hanya ciuman yang menganggu pikiran Asoka, tetapi ucapan dari Mbah Rukma sama mengusik dirinya.

Memintanya menikah dan bahagia bukan pekara mudah, lidah bisa bicara namun Asoka enggan melakukannya. Keinginannya masih sama ia tak akan menikah lagi hingga kematian menjemputnya agar di persatukan dengan suaminya--- Juragan Kresna.

Lagian Asoka yakin Raynar menciumnya bukan berdasarkan dari hati, tapi hanya nafsu atas kesepakatan terjadi di antara mereka.

Asoka harus melunasi kesepakatan itu, bukankah Raynar mengatakan ciuman hanya sebagian kecil bayaran dari perjanjian mereka bukan sepenuhnya.

Asoka memutuskan menghampiri Raynar, mendekati pemuda itu yang menyadari kedatangan Asoka. Raynar telah selesai membersihkan Nawang dan kandangnya serta memberi makan kuda itu, ia mencuci tangannya lalu memutar tubuhnya menghadap Asoka yang sedari tadi bergeming.

"Kita perlu bicara." kata Asoka berbalik lalu melangkah di iringi Raynar.

Mereka memasuki gubuk penyimpanan jerami, di rasa tempat ini aman untuk ia dan Raynar bicara empat mata.

Asoka masih terdiam melirikkan matanya pada Raynar yang berdiri di hadapannya, lihatlah wajah lelaki

ini begitu dingin dengan tatapan manik mata legamnya yang enggan beranjak dari Asoka.

Asoka mendehemkan suaranya, menormalkan sikapnya yang kaku.

"Katakan sepenuhnya apa yang kamu inginkan dari kesepakatan kita, tentu agar aku tenang ndhak berhutang budi padamu."

"Maksudmu?"

Asoka memutar bola matanya, lihatlah lelaki ini begitu polos seakan kejadian tadi malam tidak pernah terjadi.

"Baiklah, aku ndhak perlu basa basi denganmu lagi Raynar. Aku tahu kamu mengambil ciumanku hanya sekedar permainanmu. Kini berhentilah bermain-main aku ingin kamu mengatakan apa keinginanmu."

Raynar tersenyum getir, mimik wajahnya kembali dingin dengan tatapan yang tajam.

"Jadi kamu mengira aku mempermainkanmu?"

"Ya, apa lagi."

"Kamu salah Asoka, aku ndhak pernah bermain-main dalam tindakanku."

Wajah Asoka merona, ia memalingkan wajahnya. 'Lalu alasan apa yang kamu lakukan hingga menciumku?' Asoka mempertanyakannya dalam hati, ia tak mampu mengutarakannya langsung seakan tertahan di ujung lidah.

"Aku mencintaimu."

Deg, pupil mata Asoka melebar, ia menatap Raynar tidak percaya, pernyataan seperti apa ini--- Raynar telah berdusta.

"Dan mari kita lunasi kesepakatan ini, aku ingin menikahimu Asoka Gantari."

Rasanya kaki Asoka tak mampu berpijak ke tanah lagi, mengira pikiran Raynar tidak waras memintanya sebagai istri adalah tindakan tidak terpuji.

"Kamu sudah gila toh, kamu ndhak lihat aku siapa dan kamu...."

"Aku memang lelaki biasa ndhak setara denganmu. Kita seperti minyak dengan air yang sulit di persatukan namun aku ingin mengubur tradisi itu, Kasta kita bisa ndhak setara tapi kita bisa hidup bersama sebagai suami istri."

Asoka terlalu takjub pada ucapan Raynar. Lelaki ini sangat pandai bicara tidak memikirkan ke depannya.

"Kamu ndhak mempertanyakan hatiku Raynar. Aku ndhak memiliki perasaan apapun padamu, apa lagi cinta---kita hanya sebagai kawan."

"Benarkah." langkah Raynar maju membuat Asoka waspada.

"Kenapa kamu mendekatiku, tetaplah di posisimu!" titah Asoka gelagapan, langkahnya terpaksa mundur saat Raynar tak menggubris perintahnya.

"Raynar!" Asoka memberi peringatan kembali saat ia tak mampu memundurkan langkahnya, terhalang oleh dinding gubuk sementara Raynar terus mendekati kini mengurung Asoka di antara kedua tangannya yang bertahan di permukaan dinding.

Jantung Asoka terasa meledak, ia tak mampu bernapas, wajahnya sangat panas saat Raynar merundukan wajahnya memperhatikan dengan jarak yang sangat dekat.

Asoka memalingkan wajahnya, namun tangan Raynar sekejap meraih dagunya memaksa Asoka kembali bersitatap dengannya.

Tak mampu mencegah ciuman itu terulang lagi, kini bibir Raynar menghisap permukaan bibir Asoka yang pasrah bahkan membuka bibirnya menerimanya dengan suka rela.

Rasanya poros dunia Asoka terhenti, ia terlalu terbuai pada sentuhan Raynar menghanyutkannya dalam demensi lain. Hingga suara langkah kaki mendekat yang tak di sadari Asoka berbanding terbalik dengan Raynar, kelopak mata lelaki itu terbuka, menyipitkan matanya ke arah pintu gubuk sementara bibirnya masih menyatu dengan Asoka.

Pintu gubuk mulai terbuka, seorang lelaki paruh baya masuk menatap terkejut ke arah Asoka dan Raynar yang kini berdiri terpisah jarak yang cukup jauh.

"Apa yang Ndoro dan..."

"Ndhak ada Paklik Bhanu." sahut Asoka mencuri pandang pada Raynar yang begitu tenang. "Raynar hanya memintaku melihat gubuk ini. Karena jeraminya sudah penuh." Kening Asoka mengerut mengumpat dalam hatinya atas apa yang ia ucapkan.

Untunglah Paklik Bhanu tidak bertanya lagi, Asoka buru- buru beranjak melewati lelaki tua itu keluar dari gubuk.

***

Serbuk ramuan baru di sedu ke dalam cangkir yang Ndoro Ajeng bawa ke kamar suaminya Juragan Tirta. Kening Ndoro Ajeng mengawasi Juragan Tirta yang masih tertidur memilih meletakan minuman ramuan itu di atas meja.

"Ndoro apakah panjenengan di dalam." Suara Sastri terdengar, buru-buru Ndoro Ajeng beranjak keluar memperhatikan Sastri yang merunduk memberi hormatnya.

Ndoro Ajeng berlalu di ikuti Sastri, memasuki sebuah bilik pribadinya. Duduk di kursi menatap Sastri yang menutup rapi tirai pintu.

"Kamu sudah menemukan informasinya."

"Inggih Ndoro."

"Lalu?"

"Memang benar namanya Raynar Mahaprana, dia tinggal sendirian di dekat hutan tanpa siapapun."

Kening Ndoro Ajeng mengerut. Terlalu heran dengan informasi yang di berikan Sastri.

"Sejak kapan dia tinggal di sana?"

"Saya ndhak tahu persis waktunya, namun sepertinya sejak lama sekali mungkin saat lelaki itu sangat kecil."

Ndoro Ajeng tertawa, ia tak akan percaya mana ada seorang manusia sejak kecil berani tinggal sendirian di dekat hutan.

"Kamu konyol Sastri. Informasi ini pasti ndhak benar."

"Saya pun ndhak berani mempercayainya, namun beberapa kali saya mencari bukti pada kenyataannya lelaki itu hanya sendirian."

Ndoro Ajeng terdiam, ia sangat meragukan informasi di bawakan Sastri masih meyakini dugaannya bahwa ada sesuatu yang di sembunyikan Raynar.

"Dia bukan orang sembarangan, aku yakin itu. Sepertinya aku harus bergerak cepat agar semua ini selesai dan mengusir para benalu yang ndhak penting dari rumah ini." gumam Ndoro Ajeng mengantupkan barisan giginya.

***

Part 22 - Keputusan

Waktu terus bergulir, siang dan malam terasa cepat berlalu, Asoka masih dalam pemikiran rumitnya atas perjanjian yang ia sepakati dengan Raynar. Sudah hampir sepekan Asoka belum bisa menjawabnya, bungkam dalam diamnya, sebisa mungkin ia menjauh, membatasi dirinya agar tidak bertemu dengan Raynar.

Sampai kapan Asoka akan terus menghindar, ia butuh seseorang untuk bicara, memberinya saran kebaikan atas segala keputusan yang terjadi.

Asoka teringat dengan sosok Paklik Bhanu, beliaulah paling dekat dengan Juragan Kresna, mungkin tidak ada salahnya Asoka bicara dengan beliau. Asoka segera beranjak dari bilik kamarnya mencari keberadaan Paklik Bhanu. Melihat lelaki tua itu ternyata berada di bilik penyimpan buku-buku. Asoka memasuki bilik mendekati beliau yang menyusun buku ke rak.

"Paklik, apakah Asoka mengganggu, Asoka ingin kita bicara?"

Paklik Bhanu terkesiap berbalik menghadap Asoka.

"Oh Ndoro, tentu ndhak sama sekali." Paklik memberi sapaan ramahnya pada Asoka. "Marilah Ndoro." Paklik Bhanu melangkah ke sebuah meja terdapat beberapa kursi, menarik salah satu kursi untuk Asoka duduki.

"Silakan Ndoro."

"Terima kasih Paklik." Asoka duduk menatap pada Paklik Bhanu yang duduk bersebrangan dengannya. Lihatlah wajah menuanya yang nampak kebingungan pasti membuat Paklik heran kenapa Asoka berkenan bicara, padahal selama ini Asoka sangatlah tertutup dan enggan bicara panjang lebar pada penghuni rumah selain Satya.

"Sebenarnya apa yang ingin Ndoro bicarakan." Paklik Bhanu mulai bertanya.

Asoka merunduk, memainkan jemarinya, kenapa suaranya tercekat enggan berucap. Memperhatikan sikap Asoka dan raut wajah perempuan itu membuat Paklik Bhanu tersenyum.

"Saya perhatikan beberapa waktu ini Ndoro Asoka banyak diam. Apakah Ndoro memikirkan sesuatu, berceritalah pada Paklik. Mungkin Paklik bisa memberi saran bantuan."

Asoka mendesah lelah, melirik pada lelaki tua itu.

"Apakah Asoka bisa mempercayai Paklik?"

"Ngapunten Ndoro, Paklik ndhak ingin berjanji apapun. Namun kalau Ndoro yakin ingin bercerita Paklik sangat terbuka sekali."

Asoka kembali terdiam, hati kecilnya meyakini Paklik tidak akan mengingkari dan akan menutup rapat apapun ia bicarakan nanti.

"Ini tentang saya dan Raynar."

Wajah Paklik Bhanu menegang, ingatan beliau bergulir pada saat memasuki gubuk penyimpanan jerami

mendapati Asoka dan Raynar hanya berduaan di dalam gubuk itu.

Apa yang sebenarnya terjadi antara Ndoro Asoka dan pemuda itu?

"Saya telah melakukan kesepakatan dengannya sebagai hutang budi bila dia menemukan para pembunuh Juragan Kresna. Saya menyanggupi itu tanpa tahu apa yang di inginkannya, mengira mungkin dia hanya meminta banyak duit atau perhiasan tapi saya salah dia meminta sesuatu hal yang ndhak mungkin saya kabulkan."

"Dia menginginkan Ndoro."

Asoka tercengang atas tebakan Paklik Bhanu. Wajah lelaki tua itu bukan sekedar menebak tapi sangat yakin apa yang ia katakan suatu kebenaran.

"Dari mana Paklik mengetahuinya?"

Senyum Paklik Bhanu terukir, sangat tenang sekali.

"Paklik hanya mengira dan meyakininya Ndoro. Melihat kedekatan kalian dan menemukan Ndoro dengan pemuda itu di dalam gubuk jerami bukanlah semata hubungan antara Ndoro dan abdi dalem atau sekedar kawan, pemuda itu menyukai Ndoro dan menginginkan Ndoro."

"Lalu saya harus bagaimana Paklik?"

"Ngapunten Paklik lancang memberi saran. Namun karena Ndoro telah melakukan kesepakatan padanya alangkah bijaknya Ndoro ndhak mengingkari. Tradisi kita sangat menjunjung sumpah dan janji, bila mengingkari maka di yakini marabahaya akan menanti."

Asoka memejamkan matanya sejenak, memang benar apa yang di katakan Paklik Bhanu namun kalau ia menyetujui pinangan Raynar sama saja dengan melakukan kesalahan, dia seorang Ndoro sedangkan Raynar hanya seorang rakyat biasa.

Ya ini adalah sebuah kesalahan fatal dari sebuah kesepakatan, dan Asoka harus menentukan pilihannya, di antara kedua pilihan sama sama menjebaknya dan ia tak akan pernah bisa lari dari kenyataan itu.

Pembicaraan dengan Paklik Bhanu telah usai, sebelum Asoka beranjak lelaki itu mengucapakan kalimat yang membuat Asoka bergetar.

'Juragan Kresna pun akan senang melihat Ndoro bahagia dengan siapapun itu.'

Rasanya hati Asoka tercabik-cabik mengingat sosok suaminya. Takdir memisahkan dirinya dan Juragan Kresna oleh kematian yang sangat memilukan, dan kini Asoka seakan berada di persimpangan dilema.

Asoka telah berada di bilik kamarnya, ia berbaring di atas dipan menatap langit langit kamar. Senyap merayapi suasana bilik kamar, malam ini suara jangkrikpun tidak terdengar menambah kesunyian.

Perlahan kelopak mata Asoka terpejam, larut dalam mimpinya yang mempertemukannya dengan Juragan Kresna. Ya suaminya seakan tersenyum padanya, mengenggam tangannya lalu melepaskannya.

'Menikahlah kembali, dia lelaki yang mampu melindungimu.'

Asoka tersentak dalam tidurnya, kembali ke alam nyata. Bangkit dan duduk merenungi apa arti dari mimpi yang menghampirinya.

"Kangmas, apakah ini jawaban dari kebingungan Asoka, Asoka takut salah langkah." gumam Asoka menjatuhkan matanya pada foto mendiang suaminya yang terpajang di dinding.

Suara seruling terdengar di telinga Asoka, begitu merdu dan indah sekali, Asoka beranjak mengikuti dari mana asal suara seruling itu. Langkahnya berhenti di halaman belakang rumah memperhatikan pada sosok pemuda duduk di bawah pohon rindang.

Dia Raynar. Apa yang di lakukan Raynar di malam selarut ini. Asoka menghampiri Raynar hingga suara seruling yang di mainkan lelaki itu berhenti.

Raynar menoleh pada Asoka, bersitatap untuk beberapa saat hingga Asoka sendiri yang mengalihkan pandangannya.

"Kenapa kamu ndhak tidur?" tanya Asoka.

Raynar berdiri, mengibaskan pakaiannya yang terkena tanah.

"Saya ndhak bisa tidur hampir sepekan."

"Kenapa, apakah sesuatu mengusik pikiranmu?"

Raynar mengangguk, langkahnya maju namun Asoka tidak seperti biasanya tidak mundur sama sekali.

"Kamu pasti tahu apa yang telah mengusikku."

Asoka tertunduk, menarik napasnya lalu memberanikan diri bersitatap dengan Raynar.

"Apakah kamu ingin mendengar jawabannya."

"Tentu."

"Aku ndhak tahu apakah ini keputusan terbaik, aku hanya mengikuti nurani hatiku, ya Raynar, aku menerimamu. Mari kita menikah."

Sudut bibir Raynar melengkung, manik matanya terlihat berkaca-kaca menahan haru membuncah di dalam jiwanya.

"Namun kita hanya menikah diam-diam, kamu pasti bisa memahamiku."

"Aku tahu Asoka, setelah Juragan Tirta sembuh maukah kamu pergi bersamaku?"

Asoka mengangguk. "Tentu, kita akan pergi terlebih dahulu menemui Romoku, kamu ndhak perlu kuatir Romoku sangatlah bijaksana dia pasti menyukaimu sebagai mantunya Raynar Mahaprana."

"Terima kasih, aku bahagia."

Kenapa Asoka merasakan kelegaan yang luar biasa, apakah ia turut merasakan kebahagiaan itu. Ya mungkin ia telah jatuh, perasaannya telah berubah bukan menganggap Raynar sebagai kawan lagi namun seseorang lelaki yang pantas di cintai.

Dari kejauhan dari jendela bilik kamarnya Ndoro Ajeng memperhatikan ke arah perkarangan belakang rumah pada kebersamaan Asoka dan Raynar. Salah satu keningnya terangkat mencurigai hubungan mereka.

"Ngapunten apa yang sedang Ndoro perhatikan di luar sana. Ini sudah sangat malam sekali." Sastri baru memasuki bilik meletakan minuman di atas meja.

Ndoro Ajeng memutar tubuhnya menghadap Sastri. "Aku baru melihat pemandangan kebersamaan seseorang."

"Maksud Ndoro siapa?"

Ndoro Ajeng melangkah lalu duduk di kursi menyesap minuman yang di suguhkan Sastri.

"Selidiki mereka, aku sangat yakin ini kemenangan untukku." Ndoro Ajeng menyeringai melirik pada Sastri yang terdiam memperhatikan keluar jendela.

***

Part 23 - Pernikahan

Tanggal dan tempat pernikahan telah di tentukan. Asoka dan Raynar tak memiliki banyak waktu untuk menyusun segala rencana pernikahan yang akan di langsungkan secara diam-diam, hanya Paklik Bhanu dan Satya mengetahui kebahagiaan ini.

Hari itu telah tiba, Asoka bergegas memasuki mobil yang di kemudian Raynar sendiri. Asoka beralasan akan pergi ke pulau seberang untuk memantau lahan perkebunan. Paklik Bhanu dan Satya akan menyusul memberikan alasan yang serupa menemani Asoka selama di sana.

Bersyukurlah tak ada satu pihak penghuni rumah pun curiga dengan kepergian mereka. Asoka bernapas lega saat mobil yang di setir Raynar keluar dari perkarangan rumah kini melaju di jalanan.

"Percayalah, semua akan baik-baik saja." kata Raynar melirikan matanya ke belakang ke arah Asoka yang hanya diam.

Entah Asoka masih meragukan pilihannya. Pernikahan yang tak semestinya terjadi namun ia enggan menolaknya. Ia pun mempertanyakan pada dirinya ada apa dengannya, apakah ia terkena sihir pesona Raynar atau memang cinta itu telah hadir di saat pertama kali mereka di pertemukan oleh takdir sang gusti pangeran.

Perjalanan memakan waktu cukup lama, Asoka memilih diam enggan bicara sepatah kata hingga tak terasa mobil menepi di halaman sebuah rumah panggung. Ya di sinilah mereka akan melangsungkan pernikahan yang sakral.

Raynar keluar lebih dulu dari dalam mobil, melangkah membukakan pintu pintu untuk Asoka. Sesaat Asoka tercenung melihat mobil lain yang terparkir yang sangat Asoka kenali. Asoka segera keluar pandangannya mengarah ke rumah panggung di sana sosok lelaki yang sangat Asoka rindukan telah berdiri seakan menunggu kedatangannya.

"Romo!" manik mata Asoka berkaca-kaca, ia setengah berlari menuju romonya yang tersenyum menyambutnya dengan pelukan hangat.

"Romo, Asoka sangat rindu." Asoka mendekap erat romonya yang sangat lama tidak pernah berjumpa. Usai kematian sang suami Asoka tak mempunyai banyak waktu untuk kembali ke tanah kelahirannya. Untuk soal pernikahan ia mengutus seseorang untuk memberikan kabar pada romonya dan sungguh ia tak mengira romonya akan datang memberi restunya secara langsung.

"Romopun sangat merindukanmu, ndhak mungkin Romo melewatikan hari bahagiamu."

"Maafkan Asoka, Romo--- pasti Romo kecewa pada Asoka." Asoka melerai pelukannya, teruntuk dengan air mata yang menetes tak berhenti.

"Kesimpulanmu salah putriku, Romo ndhak pernah kecewa padamu bahkan Romo selalu menunggu kepulanganmu mungkin dengan calon suami atau suamimu kembali ke tanah kelahiran. Namun Romo memang ndhak boleh egois. Romo tahu tujuanmu hingga masih menetap bertahan di rumah itu."

Asoka terlalu takjub pada kebesaran hati dan pengertian romonya. Beliaulah yang selalu terdepan memberi semangat setiap langkah Asoka untuk sebuah kebenaran.

Juragan Harsa menatap ke arah Raynar yang mengerti segera mendekat, merunduk memberi sapaan hormatnya.

"Bahagiakan dia, aku tahu kamu lelaki yang tepat untuk melindungi putriku."

Deg, sangat mudah romonya mempercayai Raynar hanya pertemuan pertama kali ini. Sepenggal kalimat yang di ucapkan romonya mengingatkannya arti dari mimpi saat bertemu mendiang Juragan Kresna, suaminya itu mengucapkan hal yang serupa meyakini Raynar adalah lelaki yang tepat untuk melindungi Asoka.

"Saya akan mengabdikan seluruh perasaan dan hidup saya demi putri Panjenengan."

Senyum Juragan Harsa terukir menepuk bahu Raynar.

"Sudah saatnya kalian terikat. Penghulu sudah menunggu di dalam rumah, marilah." Juragan Harsa merangkul bahu Asoka dan Raynar menaiki tangga rumah panggung, hanya waktu yang sangat singkat status hubungan mereka akan berbeda.

***

"Kemana sebenarnya mereka pergi?" tanya Ndoro Ajeng melihat perkebunan bunga yang di tanam para abdi dalem. Matanya melirik pada Sastri yang baru datang menghadapnya.

"Bukankah Ndoro Asoka mengatakan akan ke pulau seberang memantau perkebunan."

"Dan kamu percaya."

"Sepertinya kali ini Ndoro Asoka berkata benar."

Ndoro Ajeng berdecih, memetik salah satu bunga sepatu lalu di remasnya dalam genggamannya.

"Jangan bodoh Rasmi aku yakin mereka merencanakan sesuatu."

"Bolehkah saya memberi saran Ndoro, ndhakkah Ndoro fokus pada satu rencana, saya mendapatkan kabar dari mantri yang menangani Juragan Tirta, kesehatan beliau semakin membaik."

"Omong kosong. Lalu kamu mempercayai mereka? Aku setiap hari bertatap muka dengan beliau hanya diam seperti patung dan masih ndhak bisa bicara. Para mantri itu pasti sengaja berdusta agar semua penghuni rumah ini senang dan berharap besar pada kesembuhannya."

"Lalu apa yang Ndoro Ajeng akan rencanakan lagi."

Kening Ndoro Ajeng terangkat. "Masih sama, aku yakin semua ini akan selesai dan aku ndhak sabar menunggu hari itu tiba. Dan untukmu Sastri jangan pernah berhenti untuk mematai Asoka dan Raynar. Mereka adalah kunci keberhasilanku."

Di balik semak semak seseorang telah mendengar pembicaraan itu memilih beranjak pergi sebelum jejaknya tercium.

***

Dalam hitungan waktu yang singkat Asoka telah menjadi istri seorang Raynar Mahaprana. Wali pernikahannya adalah Romonya sendiri Juragan Harsa, yang di saksikan Paklik Bhanu, Satya dan salah satu abdi dalem dari Juragan Harsa.

Mereka menikmati hidangan sederhana lalu mengantarkan ke depan pelataran rumah panggung pada kepergian Juragan Harsa yang akan balik ke tempat tinggalnya.

Pelukan perpisahan terasa menyesakan dada Asoka. Ia tak rela pertemuan antara romonya hanya berlangsung singkat.

"Saatnya nanti kamu akan balik. Romo akan selalu menunggumu."

Asoka mengangguk, menghapus air matanya saat Juragan Harsa menangkup pipinya.

"Kamu putri Romo paling mengagumkan. Gusti Pangeran akan selalu menjagamu, dan kamu Raynar aku percayakan putriku padamu."

"Inggih Romo." Raynar merunduk sopan, hatinya ikut bersedih pada perpisahan sementara Asoka dan Juragan Harsa.

Juragan Harsa melerai pelukannya pada Asoka, berbalik menaiki mobilnya yang mulai berjalan semakin menjauh.

"Saatnya kita juga harus balik." kata Asoka memutar tubuhnya menatap Paklik Bhanu dan Satya.

"Ngapunten Ndoro, kami akan balik duluan, Ndoro dan Raynar bermalamlah di sini." saran Paklik Bhanu

"Tapi..."

"Kami permisi Ndoro." Sahut Satya berjalan cepat ke arah mobil di iringi Paklik Bhanu.

"Ada apa dengan kalian." gumam Asoka melirik ke arah Raynar yang ingin menaiki tangga rumah panggung.

"Raynar kita harus...."

"Aku sangat lelah, benar saran Paklik kita bermalam untuk malam ini saja. Besok pagi baru balik." Sahut Raynar santai meneruskan jalannya.

Kelopak mata Asoka mengejap terheran dengan sikap mereka. Asoka berdecak kesal ia bersumpah kalau Raynar nanti malam macam-macam dengannya, ia akan memberi perhitungan pada lelaki itu.

"Baiklah kita akan bermalam. Awas saja kamu." desis Asoka melangkah menaiki tangga rumah panggung.

***

Part 24 - Malam yang Berkesan

Asoka menatap langit-langit bilik kamar, ia belum bisa tidur meski waktu sudah tengah malam, menoleh ke samping ke arah lantai pada seseorang terbaring membelakanginya, beralasan tikar dengan kain menyelimuti tubuhnya.

Wajah Asoka merona malu ingat beberapa saat lalu ia mengancam Raynar untuk tidak menyentuhnya meski mereka sudah menikah. Mengira lelaki itu akan kecewa namun nyatanya Asoka salah. Raynar sendirilah yang memilih untuk tidur di bawah, membiarkan Asoka tetap tidur di dipan memastikan dirinya tak akan menganggu Asoka.

Terbesit rasa bersalah dalam hati Asoka, ia tak mencerminkan layaknya seorang istri yang menghormati suaminya. Ya Raynar adalah suaminya yang baru menikahinya, namun Asoka masih meragukan hatinya meski tanpa beban menerima pernikahan ini.

"Besok aku akan minta maaf." gumam Asoka tersenyum getir, membalikkan tubuhnya dan memejamkan matanya larut dalam tidur.

Terbangun membuka kelopak matanya, Asoka terheran karena ia bukan berada di bilik kamar rumah panggung, tapi di sebuah bilik asing yang tak ia kenali.

"Dimana aku?" Asoka berbisik, bangkit dari pembaringan, seketika ia terkesiap bersitatap dengan seorang lelaki yang berdiri di sudut kegelapan.

"Raynar apakah itu kamu?" Asoka memanggil nama suaminya namun tak mendapatkan sahutan. Derap langkah mendekat pelan lelaki itu mendekati dipan, menampakan diri dari kegelapan hingga wajahnya terlihat membuat Asoka membeku.

"Kamu..." Warna mata itu sangat Asoka ingat yang telah menolongnya dari dalam air sungai.

Lelaki itu merangkak naik ke atas dipan, mengulurkan tangannya membingkai wajah Asoka yang memucat. Seringaian tertangkap di sudut bibirnya saat

lelaki itu semakin mendekat, Asoka lantas memejamkan matanya berteriak untuk lelaki itu menjauh.

"Pergi kamu bukan suamiku!"

Pupil mata Asoka terbuka lebar, deru napasnya tidak beraturan meneliti setiap sudut bilik yang senyap dan tempat ini bukan tempat ia bersama lelaki itu.

Asoka bangkit, menyentuh kepalanya yang terasa pening, menetralkan napasnya yang sedikit sesak.

"Aku bermimpi." gumam Asoka menyadari kejadian barusan hanya ilusi dari bunga tidur. Perhatikan Asoka mengarah ke bawah tidak ia dapati Raynar berbaring di sana.

Entah kemana perginya Raynar membuat Asoka cemas dan seketika takut di tinggal sendirian. Padahal ia bukan seorang perempuan yang pengecut.

Asoka lekas beranjak menuruni dipan, melangkah keluar bilik menuju pintu utama yang di bukanya memperhatikan sekeliling yang sepi. Tatapan Asoka jatuh pada sosok Raynar yang duduk di kursi kayu memanjang di dekat bawah tangga menuju pelataran rumah

panggung. Asoka tersenyum lega berpikir Raynar pergi ke mana ternyata lelaki ini hanya menikmati alam di tengah malam.

Kaki Asoka mengayun menuruni tangga, berhenti di belakang Raynar yang memandangi langit bertaburan bintang.

"Kenapa kamu hanya menikmati malam ini sendiri tanpa mengajakku."

Raynar menoleh bersitatap lekat dengan Asoka yang berdiri tidak jauh darinya. Raynar segera berdiri, membungkukkan tubuhnya.

"Maafkan aku, aku lihat kamu sangat tidur nyenyak rasanya sangat ndhak sopan membangunkanmu. Aku di sini hanya ndhak bisa tidur."

Asoka mendekati Raynar menyentuh bahu tegap lelaki itu dengan kedua tangannya lalu mengusapnya lembut.

"Kamu ndhak salah, kenapa harus minta maaf, bahkan kita sudah sepasang suami istri, ucapanmu barusan sangat berhati-hati."

Raynar tersenyum simpul, lihatlah wajah manisnya yang tak pernah bosan untuk di pandang.

"Marilah masuk, udara di luar sangat dingin."

Asoka mengeleng, menolak ajakan Raynar, memilih duduk di kursi menatap pada langit yang indah.

"Aku ingin duduk di sini hanya sebentar, maukah kamu menemaniku?" Asoka melirik pada Raynar menunggu jawaban lelaki itu.

"Tentu." Hati Asoka bahagia saat Raynar bersedia menemaninya, kini lelaki itu duduk di sampingnya.

"Apakah kamu sering menatap langit gelap di malam hari?" tanya Asoka.

"Ya... Aku suka melakukannya, ku pikir alam begitu indah di saat malam datang."

"Tapi malam juga begitu menakutkan. Banyak kekejian terjadi di malam hari." gumam Asoka mengingat kejadian pilu di malam Juragan Kresna tewas terbunuh.

"Kamu benar, ibuku pun meninggal di saat malam hari."

Asoka menatap Raynar. Ia memang mengetahui Raynar telah di tinggal ibunya untuk selamanya, namun Raynar belum menceritakan sebab apa ibu lelaki ini tiada.

"Boleh aku bertanya, sebab apa ibumu pergi, maaf kalau kamu ndhak berkenan menjawabnya, ndhak apa-apa." kata Asoka menyadari perubahan raut wajah Raynar yang semakin datar.

"Beliau...ibuku meninggal karena Sang Maha kuasa lebih sayang padanya."

"Beliau sakit? maafkan aku membuka luka lama. Sungguh aku menyesal."

"Ndhak perlu minta maaf." kata Raynar meraih tangan Asoka yang memperhatikan jemari tangannya kini bertaut dengan jemari tangan Raynar.

"Sejak kapan kamu mencintaiku Raynar?" Pertanyaan itu begitu saja lolos dari bibirnya.

"Apakah suatu keharusan aku menjawabnya."

"Tentu, agar meyakinkanku kamu memang jodoh yang di gariskan Gusti Pangeran untukku."

"Sejak kamu bermalam di tempatku, apakah kamu percaya? dan ini kenyataannya, aku pun enggan memastikannya saat itu namun seiring berjalannya waktu dan aku bersedia mengabdikan diri padamu, hatiku semakin bergetar setiap kali berdekatan denganmu."

"Dan kamu sengaja meminta kesepakatan ini karena kamu yakin akan mendapatkanku?"

Raynar mengeleng, "Tentu aku ragu mampu memenuhi kesepakatan itu. Tapi Sang Gusti Pangeran telah menolongku hingga aku mampu menangkap pembunuh Juragan Kresna, kupikir ini suatu anugrah memanfaatkan kesepakatan itu untuk mendapatkanmu."

Asoka tertunduk, keningnya mengerut. Tak ada yang ia pikiran hanya kekosongan meliputi jiwanya.

"Maafkan aku karena memaksamu, membuatmu ndhak bahagia." bisik Raynar meraih pipi Asoka dengan salah satu tangannya hingga keduanya bersitatap kembali.

"Katakan aku harus melakukan apa kali ini, aku akan memenuhi permintaanmu Asoka sekalipun itu menyakitiku."

"Bodoh," Asoka menyentil pelan bibir Raynar. "Bicaramu gampang sekali, lalu kamu tega membiarkanku menjanda dua kali, hemm."

Raynar terkekeh pelan, mengusap rambut Asoka. "Tentu aku ndhak sekejam itu."

"Lalu?"

"Lalu.... aku hanya terlalu takut kamu ndhak bahagia."

Asoka menghimpit jarak hingga wajahnya sangat dekat dengan Raynar.

"Aku bahagia Raynar Mahaprana. Tapi beri aku waktu untuk mengira hatiku ini untuk memberikan seutuhnya cintaku padamu."

"Tentu." bisik Raynar merunduk mengecup bibir Asoka yang memejamkan matanya. Hanya kecupan ringan saat Raynar memberi jarak Asoka malah menarik kerah pakaian Raynar, membalas setiap kecupan lelaki itu yang semakin dalam.

Part 25 - Gelang

Tak ada yang terjadi tadi malam, mereka hanya berciuman lalu kembali masuk ke rumah panggung untuk tidur. Kini pagi telah menyapa, Asoka duduk bersebrangan dengan Raynar menikmati sarapan bersama di teras belakang rumah.

"Makanlah yang banyak." kata Raynar menambahkan lauk ke piring Asoka.

Asoka melirikan matanya pada Raynar, perhatian Raynar padanya membuat hatinya tersentuh, senyum Asoka melengkung samar mengingat kejadian pertama kali ia dan Raynar bertemu dan kini malah menjadi suaminya.

"Kenapa?" pertanyaan Raynar membuyarkan lamunan Asoka.

"Ya, ada apa Raynar?" Asoka tidak mengerti malah balik bertanya.

"Kamu ini, aku bertanya padamu kenapa kamu malah bertanya kepadaku. Kamu melamun apakah ada sesuatu yang kamu pikirkan?"

Asoka mengeleng, mengulas senyumnya. "Ndhak ada."

"Lalu kenapa kamu terdiam cukup lama ndhak menyentuh makananmu?"

"Aku akan makan." kata Asoka menyendok nasi lalu memasukannya ke dalam mulut.

Selesai makan mereka duduk sebentar sebelum balik ke rumah besar. Sejenak Asoka memejamkan matanya menikmati suara para burung yang berkicau merdu.

"Kamu terlihat senang tinggal di sini, apakah aku benar?" tanya Raynar membuka kelopak mata Asoka hingga menoleh ke arah lelaki itu.

"Dan kamu?"

"Tentu, bukankah alam adalah lingkungan sekeliling tempat tinggalku dulu."

Asoka terdiam, ia tak menjawab atas pertanyaan Raynar, namun hatinya membenarkan ia merindukan tinggal di tempat seperti ini karena hanya ketenangan dan kedamaian yang ia rasakan. Bukan seperti di rumah besar yang selalu hidup dengan aturan aneh dari Ndoro Ajeng. Kalau saja Juragan Tirta telah sembuh dari sakitnya tentu Asoka memilih pergi dari rumah itu untuk menata kehidupan dan masa depannya di tempat lain bersama Raynar.

Raynar merogoh saku celananya, lalu mengulurkan tangannya yang memegang sesuatu memperlihatkannya pada Asoka.

"Apa ini?"

Raynar membuka tangannya, sebuah gelang dari bebatuan berwarna cantik nampak mengkilau di telapak tangan Raynar.

"Ini hadiah pernikahan kita untukmu."

Manik mata Asoka berkaca-kaca, seorang Raynar yang sederhana masih bisa memikirkan hadiah

pernikahan untuknya, padahal Asoka tak pernah mengharapkan apa lagi meminta.

Tangan Raynar meriah tangan Asoka, memakaikan gelang itu di pergelangan tangan kanannya.

"Gelang ini sangat cantik." puji Asoka.

"Gelang ini ndhak hanya cantik tetapi juga di percayai akan melindungi si pemiliknya dari ancaman buruk. Ini adalah gelang milik biyungku. Saat beliau meninggal Biyung melupakan gelangnya. Hanya benda ini satu satunya peninggalkannya dan kini aku memberikannya padamu berharap kamu selalu mengenakannya di saat kapanpun."

Asoka menganggguk menatap kembali ke arah gelang itu. Sungguh gelang ini sangat indah, Asoka mengusapnya merasakan begitu dekat dengan Biyung Raynar. Berharap beliau di alam sana telah beristirahat dengan tenang dan merestui dirinya sebagai mantu.

"Sudah saatnya kita balik." Raynar berdiri mengulurkan tangannya pada Asoka yang di raih Asoka.

Mereka berjalan beriringan keluar dari rumah panggung, menuruni tangga melangkah menuju mobil yang terparkir.

***

Kabar pernikahan Asoka ternyata telah bocor sampai ke telinga Ndoro Ajeng yang sangat murka. Kemarahannya di lampiaskan pada Paklik Bhanu serta Satya, memaksa kedua lelaki itu untuk bicara untuk mengatakan di mana keberadaan Asoka dan Raynar. Namun Paklik Bhanu maupun Satya tetap bungkam hingga mereka di beri hukuman di kurung di bilik bawah tanah.

"Sangat lancang sekali. Kupastikan kali ini Asoka akan habis, ndhak ada yang bisa melindunginya, seorang pengkhianat yang menikah dengan seorang budak." geram Ndoro Ajeng mengepalkan tangannya berdiri di depan jendela terbuka, pandangannya tajam menuju pagar perkarangan depan.

Sastri yang sedari tadi berdiri melirik pada punggung Ndoro Ajeng.

"Ndhakkah Ndoro juga mencurigai Raynar. Jangan-jangan dia salah satu dari para lelaku pembunuh Juragan Kresna, lihatlah hanya waktu semalam dia berhasil menangkap para pelaku itu. Saya pikir Raynar dan Ndoro Asoka sejak awal bekerja sama untuk merebut tahta Juragan Kresna."

Salah satu kening Ndoro Ajeng terangkat, memutar tubuhnya berhadapan dengan Sastri. Sejenak berpikir lalu sudut bibirnya menyeringai.

"Kamu benar, mereka sengaja melakukan konspirasi untuk menduduki tahta putra sambungku. Ini sangat kejam bukan."

"Ya ini sangat kejam Ndoro."

Mobil yang di stir Raynar telah sampai di depan pagar rumah yang di buka lebar, seruan abdi lain terdengar lantang menyebut nama Asoka telah balik ke rumah ini.

"Apa yang terjadi?" gumam Asoka merasakan firasat kurang baik.

Raynar pun sama merasakan firasat tidak baik, ia lebih dulu keluar dari dalam mobil seketika terkesiap saat kedua tangannya di ringkus dan di tarik oleh beberapa orang.

Pupil mata Asoka membesar, ia keluar dari dalam mobil berteriak lantang pada para abdi dalem yang telah berlaku kasar pada Raynar.

"Lepaskan dia kalian ndhak dengar titahku!"

Bukan malah menuruti, para abdi dalem itu mendekati Asoka lalu meringkusnya juga yang ikut di giring dan di paksa bersimpuh di tanah berdampingan dengan Raynar. Mata keduanya melirik ke arah teras pada sosok Ndoro Ajeng yang keluar berdiri angkuh menatap murka pada Asoka dan juga Raynar.

"Apa yang Biyung lakukan?" tanya Asoka menatap tidak percaya, ternyata ini ulah Ndoro Ajeng yang memperlakukannya sangat rendah seperti seorang penjahat.

Ndoro Ajeng hanya menyeringai, melirik pada sosok lelaki paruh baya kepercayaan di rumah ini berdiri

tidak jauh darinya untuk membacakan kesalahan kedua manusia di hadapannya ini.

"Atas tuduhan konspirasi terbunuhnya Juragan Kresna, dan pengkhiantan di lakukan Ndoro Asoka serta Raynar maka mereka akan di kurung di bilik bawah tanah hingga pihak berwajib datang dan membawa mereka pergi untuk di berikan hukuman, tertulis tanggal hari ini dari titah Ndoro Ajeng."

"Ini ndhak adil Biyung, tuduhan itu ndhak benar!" teriak Asoka.

"Bawa mereka." kata Ndoro Ajeng tak memperdulikan Asoka.

"Biyung akan menyesal melakukan ini pada saya!"

Tubuh Asoka dan Raynar di paksa berdiri dan di seret ke bilik bawah tanah.

Asoka mengepalkan tangannya saat tubuhnya di dorong ke dalam sel hingga terjerembab ke lantai yang dingin.

"Kamu ndhak apa-apa." Suara Raynar terdengar. Asoka menatap pada Raynar di kejauhan mereka terpisah oleh jeruji besi yang tersekat kuat mengurung mereka dalam kegelapan.

Asoka merangkak, meraih tangan Raynar, menggenggamnya dalam ketakutan.

"Aku disini Asoka, jangan bersedih dan takut." bisik Raynar menguatkan.

Asoka mengangguk cepat, mengecup punggung tangan Raynar yang terdiam menatap lekat Asoka.

'Maafkan aku.' batin Raynar menjerit, ini salahnya andai ia tak memberikan kesepakatan itu dengan Asoka tentu keselamatan Asoka masih terjaga. Raynar bersumpah dalam dirinya sampai titik darah penghabisannya ia akan melindungi Asoka dan membebaskan Asoka dari segala hukuman. Asoka hanya berhak bahagia bukan menderita.

***

Part 26 - Tuduhan

Asoka memejamkan matanya saat malam semakin larut. Hawa dingin menyergap di dalam sel tahanan, tanpa alas tempat tidur dan selimut membuat Raynar yang senantiasa tidak lepas memandangi Asoka merasa bersalah pada dirinya. Andai jeruji besi ini tak menghalanginya tentu ia akan memeluk Asoka sepanjang malam, menghalau udara dingin menyapu kulit perempuan itu.

Sungguh ia benci kelemahannya, sampai kapan ia dan Asoka akan terkurung dalam penjara pengap ini. Ia harus merencanakan sesuatu agar bisa terbebas dari sini.

"Yang Maha Kuasa beri saya pencerahan." gumam Raynar.

Suara pintu sel telah terbuka, seseorang dengan dua abdi dalem memasuki bilik tempat Raynar di kurung. Tatapan Raynar beradu pada sepasang manik mata seorang perempuan. Beliau adalah Ndoro Ajeng.

Raynar melirik ke arah Asoka yang masih tertidur berharap Asoka tidak terjaga dalam tidurnya. Karena pasti perempuan ini akan panik dan mempertanyakan kenapa Ndoro Ajeng menemui Raynar di tengah malam.

"Aku ingin kita bicara." kata Ndoro Ajeng buka suara.

"Ngapunten Ndoro, bisakah kita bicara di tempat lain?"

Ndoro Ajeng berdecih mendekati Raynar, membungkukan tubuhnya lalu merenggut kasar rambut lelaki itu.

"Kamu pikir kamu siapa memerintahku. Kita akan tetap bicara di sini."

Tatapan keduanya saling beradu tajam, Ndoro Ajeng akhirnya melepaskan cengkramannya di rambut Raynar.

"Besok pagi para pihak berwajib akan datang meringkus kalian untuk di adili. Kamu ndhak akan bisa menghindar dari kejahatanmu, Raynar Mahaprana."

"Apa yang sebenarnya Panjenengan inginkan."

"Pengakuan, aku ingin kamu ndhak sedikitpun menyangkal semua tuduhan itu, sebagai imbalannya aku akan menyelamatkan Asoka dari segala hukuman."

Raynar mengerutkan keningnya, belum menjawab atas penawaran dari Ndoro Ajeng.

"Jangan Raynar!" suara lantang Asoka bergema mengundang perhatian Ndoro Ajeng dan Raynar menoleh ke arah jeruji besi di sebelahnya.

Asoka mencengkram pembatas jeruji besi menatap nyalang ke arah Ndoro Ajeng.

"Jangan pernah melakukannya, kamu ndhak bersalah ndhak perlu mempercayai janji dari perempuan licik itu."

Pupil mata Ndoro Ajeng melebar, wajahnya memerah marah atas ucapan lancang dari Asoka.

"Aku yakin Raynar ini adalah rencananya, dia ndhak akan benar-benar menyelamatkanku malahan dia berniat menyingkirkan kita dan juga Romo Tirta."

"Diam!" kedua tangan Ndoro Ajeng mengepal. "Kamu sepertinya harus ku beri hukuman Asoka, mulutmu sungguh berbisa ndhak menghormati Biyung sambung dari mendiang suamimu." desis Ndoro Ajeng berniat menghampiri Asoka di sel tahanannya.

"Jangan sentuh dia." Ndoro Ajeng melirik ke arah Raynar yang telah berani memerintahnya, kedua mata Ndoro Ajeng terbuka menatap Raynar yang kini berdiri, manik mata lelaki itu nampak berbeda dari sebelumnya, raut wajahnya pun begitu dingin.

"Memang kenapa aku menyentuhnya heh, kamu hanya kacung rendahan ndhak pantas melawanku."

Langkah Raynar mendekat, Ndoro Ajeng memerintahkan kedua abdi dalem meringkus Raynar namun tindakan itu sia-sia, kekuatan Raynar tak mampu di kalahkan. Kedua abdi dalem itu terpental kuat menimpa dinding.

Wajah Ndoro Ajeng pucat pasi, ia segera berlari keluar dari sel tahanan, buru-buru menguncinya hingga Raynar tak mampu mengapainya.

Keringat dingin mengalir di pelipis Ndoro Ajeng yang mundur saat bersitatap dengan Raynar yang memperhatikannya seperti predator pemangsa. Tak banyak kata Ndoro Ajeng keluar dari bilik bawah tanah kembali ke atas menuju bilik kamarnya.

Ndoro Ajeng menetralkan napasnya duduk di kursi meraih segelas minuman yang di tuang dari kendi. Tubuhnya masih gemetar mengingat kemurkaan seorang Raynar.

"Siapa sebenarnya dia?" gumam Ndoro Ajeng terheran dengan perubahan Raynar. Bahkan kekuatan lelaki itu tidak mampu di tandingi.

Tirai tersibak, Sastri melangkah masuk dan memberi hormat pada Ndoro Ajeng.

"Sudahkah Ndoro memberi penawaran pada pemuda itu?"

"Ndhak berhasil, semua gara-gara Asoka hingga kacung itu hampir saja melukaiku."

"Maksud Ndoro?"

Ndoro Ajeng hanya melirikkan matanya pada Sastri, enggan menjawab rasa penasaran perempuan itu.

***

"Raynar." bisik Asoka ragu memperhatikan Raynar yang sedari tadi hanya berdiri seperti patung usai Ndoro Ajeng pergi, perhatikan Asoka mengarah pada dua lelaki yang terpental belum sadarkan diri karena ingin meringkus Raynar.

Mengingat kemarahan Raynar rasanya mustahil di percayai seorang Raynar Mahaprana sosok pemuda yang baik dan lembut telah berubah sangat menyeramkan.

Raynar menoleh ke arah Asoka membuat Asoka membeku, raut wajah Asoka tak mampu menyembunyikan rasa cemas dan ketakutannya. Raynar mendekati jeruji besi penghalang bilik tahanan antara ia dan Asoka, merendahkan tubuhnya dan mengulurkan tangannya pada Asoka yang masih bergeming dan memalingkan wajahnya.

"Apakah kamu takut padaku, aku adalah Raynar Mahaprana, lelaki yang telah menikahimu."

Asoka perlahan kembali menatap Raynar, meyakinkan dirinya di hadapannya ini memanglah Raynar. Perlahan tangan Asoka terulur menyambut tangan Raynar yang menangkap dan menggenggam tangannya.

"Kamu sangat dingin." bisik Asoka di balas senyuman samar Raynar.

"Suhunya memang dingin, lebih mendekatlah." pintar Raynar di turuti Asoka.

Kedua tangan Raynar menangkup pipi Asoka menyapu jejak basah di sudut mata perempuan itu.

"Kenapa kamu menangis?"

Asoka mengeleng cepat, menyentuh kedua tangan Raynar yang masih di pipinya.

"Seorang Asoka ndhak akan pernah menangis."

Raynar terkekeh, ia percaya hal itu, karena perempuan bernama Asoka adalah perempuan yang kuat tak akan cengeng di hadapan siapapun oleh keadaan menyakitkan sekalipun.

"Berjanjilah padaku Raynar, saat matahari terbit dan para pihak berwajib datang jangan pernah mengakui apapun. Kumohon." pinta Asoka memelas.

"Dan bagaimana dengan kamu. Asoka aku ndhak bisa membiarkan kamu menerima hukuman."

"Tenanglah Raynar. Aku yakin romoku di sana akan menyelamatkan kita. Kamu cukup lakukan apa yang aku pinta. Kamu bersedia kan."

Raynar tak memberi jawaban namun kepalanya hanya mengangguk kecil agar Asoka jauh lebih tenang.
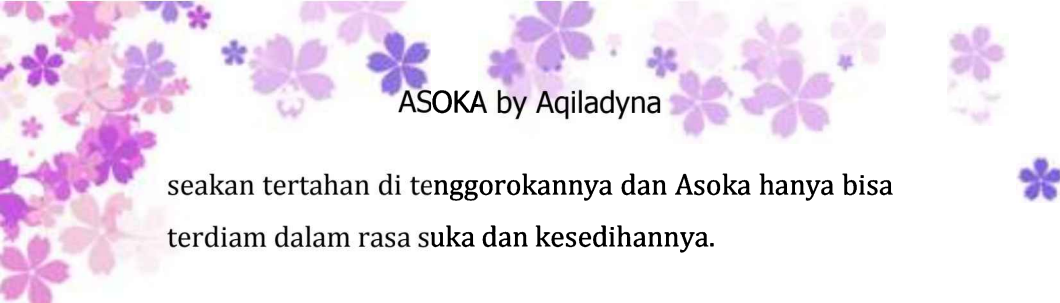
"Aku ingin kamu bahagia Asoka."

Harapan Raynar membuat hati Asoka bergetar.

"Kenapa?" bisik Asoka meski ia tahu jawabannya, namun ia sangat menyukai mendengar langsung kalimat yang keluar dari bibir Raynar.

"Kamu adalah segalanya untukku, perempuanku, istriku dan cintaku, ya aku sangat mencintaimu."

Manik mata Asoka berkaca-kaca bisakah ia menjawab. 'Aku juga mencintaimu.' namun suaranya

seakan tertahan di tenggorokannya dan Asoka hanya bisa terdiam dalam rasa suka dan kesedihannya.

***

Part 27 - Kenyataan Pahit

Asoka terbangun dengan rasa nyeri luar biasa di kepalanya dan perutnya terasa mual sekali. Pasti karena sejak kemarin ia tak makan apapun membuat keadaannya semakin lemah, Asoka menoleh ke samping pada tempat Raynar di kurung, namun ia terkesiap keadaan bilik itu kosong tanpa Raynar di sana.

"Raynar!" Asoka panik, mengenggam erat jeruji besi, meneriakkan nama pemuda itu.

Kemana Raynar telah di bawa, kenapa Asoka tak tahu apapun dan ia mengutuk dirinya kenapa harus tidur dan tidak terjaga sedikit pun.

"Raynar!" Asoka kembali memanggil namun tak ada gubrisan dari siapapun. Bilik bawah tanah terasa sepi seakan ia lah penghuni sendirian di sini.

Suara derap langkah kaki terdengar menuruni anak tangga. Asoka berdiri memperhatikan seksama pada

kehadiran Ndoro Ajeng yang di temani abdi dalem. Tak ada kata yang terucap, hanya pandangan saling bersitatap tajam antara keduanya.

Ndoro Ajeng memerintahkan salah satu abdi dalem membukakan kunci pintu jeruji besi.

"Tinggalkan kami." kata Ndoro Ajeng pada kedua abdi dalem itu yang segera mematuhi berbalik pergi.

Kini tinggal Asoka dan Ndoro Ajeng berdua di dalam sel tahanan. Asoka mundur selangkah, mewaspadai perempuan di hadapannya ini.

"Kamu ndhak perlu takut aku ndhak akan melukaimu."

"Dimana Raynar?" tanya Asoka lantang. Rasanya ia tak perlu beramah tamah pada perempuan ini lagi. Sungguh Asoka telah muak dengan tindakan semena-mena dari Biyung sambung Juragan Kresna.

"Begitukah sikapmu, ndhak ada sopan santunnya pada biyungmu."

"Panjenengan bukan biyung saya."

Ndoro Ajeng tertawa samar lalu raut wajahnya berubah datar.

"Dan sekarang kamu ndhak mengakuinya, jadi selama ini kamu memanggilku dengan sebutan Biyung hanya lakonmu untuk menutupi konspirasimu bersama kacung itu."

"Silakan Panjenengan mengira saya sejahat itu. Tapi Sang Maha Kuasa pun tahu saya dan Raynar ndhak bersalah."

"Kamu berani menyangkal, pernikahan diam-diammu bersamanya sama saja mengkhianati keluarga ini!"

"Lalu bagaimana dengan Panjenengan."

Deg, raut wajah Ndoro Ajeng berubah tegang tidak mengerti apa yang di ucapkan Asoka.

"Panjenengan sendiri selama ini berpura-pura baik pada saya, tapi saya tahu panjenengan sangat membenci saya dan....mencintai mendiang suami saya----Juragan Kresna."

Pupil mata Ndoro Ajeng melebar, sudut bibirnya melengkung sinis menatap lekat pada Asoka.

Jangan di kira Asoka bisa di bodohi selama ini dengan sikap baik perempuan ini. Asoka sudah sangat lama mencurigai Ndoro Ajeng menyimpan perasaan pada suaminya. Dulu saat Juragan Kresna masih di dunia ini Ndoro Ajeng selalu memberikan perhatian tidak wajar pada suaminya itu, bahkan saat Juragan Kresna tiada perempuan ini sering Asoka dapati memandangi foto suaminya.

"Apakah Panjenengan ingin menyangkalnya."

"Ndhak sama sekali, kupikir kamu yang terlalu naif Asoka. Bahkan kamu ndhak tau sifat asli mendiang suamimu di belakangmu."

"Apa maksudmu?"

Ndoro Ajeng melempar beberapa kertas terlipat ke wajah Asoka, yang jatuh berantakan ke lantai.

"Bukalah dan baca."

Perhatikan Asoka mengarah ke bawah pada surat itu, perlahan tubuhnya merunduk mengambil lembaran surat terlipat itu dan membukanya.

Pupil mata Asoka melebar tidak percaya, air matanya tertahan di bawah pelupuk mata saat membaca surat itu, kepalanya mengeleng meremas surat itu ke dalam genggamannya.

"Ini tipuan panjenengan, saya ndhak akan percaya pada hal ini!" geram Asoka. Rasanya gumpalan sesak memenuhi rongga dadanya, marah, sakit, kecewa dan tidak percaya menjadi satu dalam jiwanya. Bagaimana bisa ia menerima perselingkuhan antara Juragan Kresna dan Ndoro Ajeng. Sekali lagi Asoka mengatakan ini adalah tipu daya Ndoro Ajeng untuk melemahkannya. Asoka sangat mengenal Juragan Kresna, dia suami yang sempurna mencintai dan setia padanya.

"Kamu pasti mengenal tulisan dari Kresna, sumpah demi apapun aku sama sekali ndhak berbohong padamu. Rencananya rahasia ini ingin kusimpan sampai mati tapi aku berubah pikiran, hari ini aku ingin menyampaikan semuanya yang ndhak pernah kamu tahu

sebelum kamu di jatuhi hukuman." senyum Ndoro Ajeng melebar, ia sangat bahagia melihat Asoka terpuruk dan hancur. Ini lah rencananya menyingkirkan dan membuat Asoka menderita.

"Pada malam naas penyerangan itu di tunjukan untukmu, aku dan Kresna menyusun rencana sangat matang namun..." Manik mata Ndoro Ajeng berkaca-kaca mengingat di malam itu Kresna kekasihnya telah terbunuh. "Dia malah terbunuh, aku yakin dia mati bukan untuk melindungimu, para pembunuh itu ndhak sengaja menghunuskan pedang padanya."

"Saya ndhak akan percaya pada pendusta!"

Langkah Ndoro Ajeng mendekat, memperlihatkan sebuah kalung dengan buah berbentuk cinta di salah satu tangannya, membuka buah kalung itu yang menyimpan foto kebersamaan Juragan Kresna dan Ndoro Ajeng.

Tubuh Asoka ingin limbung, ia terlalu lemah menerima kenyataan pahit, memori kebersamaannya dari pertama kali di pertemuan hingga menikah dengan Juragan Kresna terulang jelas di benaknya.

Asoka sangat ingat saat perjodohan dan pernikahannya Juragan Kresna tidak benar menginginkannya, namun seiring berjalannya waktu sikap dingin beliau berubah hangat. Saat itu Asoka berpikir mungkin cintalah menghadirkan dalam hati Juragan Kresna untuk Asoka. Tapi ternyata Asoka salah besar, kehangatan itu hanya dusta untuk menutupi hubungan gelap dengan Ndoro Ajeng.

Asoka tak mampu berpikir lagi, dan tak menyadari beberapa abdi dalem memasuki bilik penjara dan menyeret tubuhnya. Asoka hanya pasrah mengikuti dua orang yang membawanya naik ke atas.

Silau mentari menghalau pandangan Asoka saat ia telah di keluarkan dari ruang bawah tanah. Pandangannya jatuh pada sosok Raynar yang terikat bersimpuh tidak berdaya dengan luka luka di tubuhnya.

"Apa yang kalian lakukan padanya!" jerit Asoka namun ia tak mampu menyelamatkan Raynar saat kedua tangannya ikut terpasung dan di arahkan mendekati Raynar dan di paksa bersimpuh ke tanah.

Air mata Asoka akhirnya jatuh menoleh sedih pada Raynar yang tertunduk. Perlahan wajah Raynar mengarah padanya, banyak darah dan luka terdapat di wajah dan tubuhnya.

"Kenapa kamu menangis Asoka, berhentilah." bisik Raynar.

Asoka mengigit bibirnya, meredam suara tangisannya. Terdengar suara kalimat yang menyudutkan dirinya dan Raynar.

"Hari ini pihak berwajib akan membawa Ndoro Asoka dan Raynar untuk di adili atas pengkhianatan mereka lakukan dan konspirasi kematian Juragan Kresna."

Asoka hanya bisa berteriak dalam hatinya, tuduhan itu tidak benar namun ia tak akan bisa meyakinkan siapapun dan hari ini adalah kekalahannya yang tak mampu membela harga dirinya dan Raynar.

Tubuh Asoka dan Raynar di ringkus dan di paksa berdiri, seruan caci maki dari warga yang berdiri di luar pagar rumah terasa memekakkan gendang telinganya.

Sekilas Asoka melirik pada Ndoro Ajeng yang menyeringai penuh kemenangan.

'Ya Gusti Pangeran jangan biarkan perempuan ular itu berkuasa.'

"Ayo masuk." tubuh Asoka di dorong untuk masuk ke dalam mobil tahanan.

"Berhenti, kalian ndhak berhak membawa putra dan mantuku pergi dari rumah ini!"

Deg, tubuh Asoka kaku seperti papan, ia perlahan menoleh dan semua mata tertuju pada sosok yang berdiri di teras rumah. Beliau Juragan Tirta Rangga Wijaya.

***

Part 28 - Penyesalan

"Berhenti, kalian ndhak berhak membawa putra dan mantuku pergi dari rumah ini!"

Seluruh pasang mata tertuju pada sosok Juragan Tirta, mereka tidak mempercayai selama ini sang Juragan begitu lama terbaring sakit kini berdiri dalam keadaan sehat bugar. Seluruh para abdi dalem, membungkuk memberi hormat pada beliau dan menaati titah sang Juragan untuk melepaskan Asoka dan Raynar.

Asoka masih terperangah tidak mempercayai, manik matanya berkaca-kaca menatap lekat pada Juragan Tirta. Apakah ia sedang bermimpi? Begitu lama ia menantikan kesehatan beliau dan hari ini semua doanya di kabulkan Sang Gusti Pangeran.

Juragan Tirta menuruni anak tangga melangkah mendekati Asoka, manik mata beliaupun menyiratkan kerinduan dan kesedihan.

"Maafkan Romo." gumamnya tak mampu meneruskan kalimat.

Asoka tak mampu membendung tangisannya, air matanya mengalir saat Juragan Tirta merentangkan tangannya, Asoka menghambur dalam pelukan beliau.

Tak ada kata yang terucap selain isak tangis Asoka, hanya hatinya yang bicara bahwa ia sangat bahagia dengan kesehatan Juragan Tirta yang kembali pulih. Ekor mata Juragan Tirta tertuju pada sosok perempuan yang berdiri kaku dengan mata melotot menatapnya. Perlahan langkah perempuan itu mundur ingin melarikan diri. Namun usahanya sia-sia para abdi dalem mengepung dirinya dan meringkusnya.

"Apa-apaan ini, lepaskan aku!" desis Ndoro Ajeng tidak terima di perlakukan serendah ini saat para abdi dalem meringkus kedua tangannya yang di ikat menjadi satu ke belakang.

Juragan Tirta melerai pelukannya dari Asoka, melangkah mendekati Ndoro Ajeng.

"Kangmas, katakan pada mereka untuk melepaskan saya."

Sudut bibir Juragan Tirta melengkung membuat Ndoro Ajeng membeku, dari tatapan dan arti senyum sinis itu Ndoro Ajeng tidak melihat kepercayaan dan cinta dalam diri Juragan Tirta untuk dirinya.

"Kangmas." panggil Ndoro Ajeng sekali lagi memelas iba.

"Apa yang kamu inginkan, aku untuk melepaskanmu? Aku ndhak akan melakukannya Ajeng setelah berapa lama kamu memberikan ramuan racun padamu untuk melumpuhkan sistem syaraf tubuhku. Melakukan perselingkuhan di belakangku, berlaku zalim pada mantuku dan putraku."

Deg, Ndoro Ajeng masih tidak mengerti sedari tadi Juragan Tirta menyebut seorang putra. Bukankah Juragan Kresna telah tewas.

"Saya memang berselingkuh dengan Kresna namun saya ndhak pernah menzaliminya."

"Bukan Kresna tapi dia." tunjuk Juragan Tirta pada sosok Raynar yang terluka telah di lepas pasungannya.

Rasanya kaki Ndoro Ajeng tak mampu berpijak ke tanah lagi, jadi selama ini Raynar adalah putra lain dari Juragan Tirta, mungkinkah dia adalah adik dari Kresna yang telah menghilang setelah kejadian itu.

Ya Ndoro Ajeng mengingat bagaimana ia mengutus seseorang menghabisi Ndoro Arisanti. Namun sosok bocah itu tak pernah ia temukan lagi.

"Dia Mahesa Rangga Wijaya..." kata Ndoro Ajeng tergugu masih tidak terima ternyata bocah yang dulu di cari dan di kiranya telah tewas masih hidup.

"Kamu benar, dia putra kandungku yang telah kamu rengut kebebasannya, yang telah kamu bunuh ibunya. Atas semua kesalahanmu, aku ndhak akan mengampuninya, adili dia dan hukum seberatnya!" geram Juragan Tirta di patuhi pihak berwajib yang menyeret Ndoro Ajeng untuk masuk ke mobil tahanan.

Air mata Ndoro Ajeng menetes, senyum frustasi terpatri di sudut bibirnya, apa yang telah ia banggakan dan ia agungkan kini malah menghancurkannya. Ya dia kini tak memiliki apapun lagi.

Pihak berwajib telah pergi bersamaan mobil tahanan, para wargapun membubarkan diri. Juragan Tirta meminta para abdi dalem untuk membawa Raynar ke dalam agar mantri bisa mengobati luka lukanya.

Asoka masih berdiri bergeming, menatap pada langit yang begitu cerah yang di sinari mentari hangat.

Perjuangannya telah selesai seperti apa yang ia harapkan, namun sesuatu masih mengganjal dalam hati Asoka tentang status Raynar. Sungguh Asoka tidak menyangka ternyata lelaki itu, yang telah menikahinya adalah adik dari Juragan Kresna. Apakah memang sengaja Raynar berbohong selama ini untuk menguak kebusukan Ndoro Ajeng.

"Apa yang kamu pikirkan mantu?" Asoka terkesiap atas kehadiran Juragan Tirta, ia berbalik merundukkan tubuhnya.

"Ndhak ada Romo."

"Kamu pasti sangat mencemaskan suamimu kan."

Asoka tercengang atas ucapan Juragan Tirta, bagaimana bisa Juragan Tirta mengetahui pernikahannya dengan Raynar.

"Maafkan saya."

"Kenapa kamu minta maaf, kamu ndhak salah anak mantu. Sebelum pernikahanmu berlangsung Raynar datang padaku memasuki bilik kamarmu dan meminta restu."

"Jadi Romo telah lama mengetahui dia adalah putra yang hilang itu."

Juragan Tirta mengangguk. "Sejak dia memasuki rumah ini, diam-diam sering dia menemuiku dan bahkan menjaga nyawaku. Raynar selalu menganti ramuan racun yang di berikan Ajeng padaku dengan ramuan penyembuh hingga aku seperti saat ini sehat sedia kala."

Asoka tertunduk tenggelam dalam pikirannya, bagaimanapun ia merasa telah di bohongi oleh Raynar.

Apakah pernikahan antara ia dan Raynar murni karena lelaki itu mencintainya atau demi tujuan menjebak Ndoro Ajeng.

"Sebaiknya kamu masuk dan beristirahat." saran Juragan Tirta di balas anggukan Asoka.

Mbah Rukma menghampiri merangkul Asoka untuk masuk ke dalam rumah. Kini Asoka di dalam bilik kamarnya, telah selesai membersihkan diri dan mengisi perutnya dengan sedikit makanan. Tatapan Asoka mengarah pada foto Juragan Kresna. Seketika ulu hatinya di serang rasa sakit luar biasa. Asoka beranjak dari dipan mendekati bingkai foto di dinding itu lalu menurunkannya. Tubuh Asoka berbalik enggan menatap foto mendiang suaminya. Masih Asoka ingat surat yang di berikan Ndoro Ajeng padanya adalah tulisan tangan Juragan Kresna yang memuja Ndoro Ajeng sebagai perempuan di cintainya.

Rasanya Asoka tak mampu bernapas melawan rasa kecewa dan sakit dalam hatinya. Ia telah salah menilai Juragan Kresna selama ini, mengira cinta suaminya hanya untuknya ternyata tidak sama sekali.

Tatapan Asoka jatuh pada laci lemari yang menyimpan beberapa tulisan dari tangan Juragan Kresna. Sejak suaminya meninggal Asoka tak pernah membukanya lagi. Asoka melangkah akhirnya membuka laci itu. Melihat tulisan dari mendiang Juragan Kresna. Memang benar tidak ada beda sama sekali dari tulisan di surat yang Ndoro Ajeng berikan.

Rasanya berat menerima kenyataan bahwa Juragan Kresna mengkhianati pernikahan. Asoka tidak bisa mempercayainya hanya karena surat dan pernyataan semata. Perhatian Asoka tertuju pada sebuah buku. Tangannya lambat terulur akhirnya mengambil buku itu. Melangkah duduk di tepi dipan lalu membukanya. Wajah Asoka seketika datar saat membaca isinya. Keningnya mengerut dan air matanya kembali tumpah. Asoka menangis segukan, dan baru ia percayai sepenuhnya ia tak berarti sama sekali untuk Juragan Kresna.

Ya perselingkuhan dan penyerangan itu benar adanya, Ndoro Ajeng ingin menyingkirkannya demi hidup bersama dengan suaminya dan menguasai kedudukan, namun Juragan Kresna menuliskan di buku ini ia tak akan melakukannya. Mungkinkah Juragan Kresna sengaja

menuliskan surat wasiat karena ia memang akan mengorbankan diri untuk melindungi Asoka.

Kenapa? Kenapa Juragan Kresna malah melindunginya setelah perselingkuhan di belakang Asoka. Jawabnya hanya satu karena penyesalan....

***

Part 29 - Putra sang Juragan

Asoka memandangi lelaki yang belum sadarkan diri penuh luka yang telah di obati mantri. Lelaki ini Raynar Mahaprana adalah putra kedua Juragan Tirta yang dulu telah di nyatakan menghilang, mengira telah tewas bersama sang biyungnya Ndoro Arisanti.

Ternyata di balik kematian Ndoro Arisanti terkuak campur tangan Ndoro Ajeng yang telah menghabisi perempuan baik itu. Asoka mengingat arti mimpinya pada bocah yang bersembunyi ketakutan saat seorang perempuan di habisi sangat keji. Mungkinkah mimpi itu mengantarkan Asoka pada kejadian kegentingan yang di rasakan Raynar kecil. Sang Maha Kuasa telah menyelamatkan Raynar dari manusia-manusia berhati kejam hingga ia tumbuh dewasa untuk datang membalas dendam.

Pandangan Asoka mengarah pada gelang yang melingkar di pergelangan tangannya. Gelang ini pernah Raynar katakan adalah peninggalan mendiang Biyungnya.

Asoka merasa terharu saat Raynar memberikannya untuknya, namun saat ini hatinya meragukan ketulusan Raynar yang pernah mengatakan mencintainya. Meyakini pernikahan ini hanya untuk memperlancar jalan seorang Raynar membalas dendam pada Ndoro Ajeng.

Asoka beranjak berjalan ke jendela menatap pada pemandangan di luar, tapi pikiran dan hatinya sedang tidak menikmati pemandangan itu. Ia telah mengambil keputusan akan balik secepatnya ke tanah kelahirannya karena tugasnya telah selesai di rumah ini.

Rengkuhan sepasang tangan kekar di pinggangnya membuat Asoka bergeming, bisa ia hirup aroma manis dari sosok yang kini memeluknya dari belakang.

"Apa yang kamu pandangi." bisik Raynar di telinga Asoka.

Manik mata Asoka berkaca-kaca, hatinya tiba tiba sesak sulit untuk bernapas. Asoka tak menyahut hanya tertunduk menahan rasa kesedihannya. Perlahan Raynar melepaskan Asoka lalu memutar tubuh perempuan itu

menghadapnya. Asoka masih setia merunduk enggan bersitatap dengan suaminya sendiri.

"Asoka, angkat wajahmu." pinta Raynar namun Asoka tetap bertahan hingga Raynar mengulurkan tangannya meraih dagu Asoka memaksa perempuan itu untuk menatapnya.

"Sesuatu telah mengusik hatimu, katakanlah Asoka."

Mata legam itu selalu Asoka lemah tak mampu berpaling. Mata lelaki yang pertama kali berhasil membiusnya hingga ia kini jatuh pada pesonanya. Raynar Mahaprana ya Asoka telah jatuh hati pada lelaki ini, namun Asoka enggan berani menyimpulkan hatinya sendiri. Ia takut terluka lagi, merasakan di khianati seseorang paling berati dalam hatinya sangatlah menyakitkan sekali.

Asoka memejamkan matanya, tak menyadari air matanya ikut mengalir yang di hapus Raynar dengan ibu jarinya.

"Kamu kecewa padaku. Aku tahu itu tapi percayalah pernikahan ini bukan suatu permainan apa lagi jalan untuk memperlancar balas dendamku pada perempuan ular itu."

Asoka tercengang ternyata Raynar mampu membaca isi hatinya.

"Maafkan aku, sungguh aku ndhak ingin membuatmu terluka."

"Tapi kenapa kamu berbohong padaku tentang statusmu?"

"Aku ndhak ingin semua semakin rumit. Percayalah Asoka aku ndhak pernah ingin melibatkanmu dalam masalah. Selama ini aku terus berupaya agar bisa memasuki rumah besar, aku ndhak pernah berpikir akan mendekatimu meski aku tahu mendiang kangmasku memiliki istri yang telah di tinggalkannya. Pertemuan kita ndhak pernah di sengaja. Saat itu aku meyakini Sang Gusti Pangeran telah menunjukan jalannya agar aku bisa menyelamatkan keluargaku dari perempuan itu."

Air mata Asoka mengalir deras, ia tak mengerti kenapa ia menjadi cengeng seperti ini. Asoka hanya ingin meluapkan rasa kesedihan dan kebahagiaannya.

"Aku mencintaimu demi Sang Maha Kuasa, meski kamu masih belum menerimaku Asoka."

Asoka menutup bibir Raynar dengan jemarinya, senyum getirnya terpatri di sudut bibir.

"Dari mana kamu berani menyimpulkan itu Juragan, aku---sebenarnya, aku juga mencintaimu, maafkan aku."

Raynar tertawa samar menangkup wajah Asoka yang tersipu malu. Perlahan ia merunduk mengecup bibir ranum istrinya. Ciuman yang begitu panjang mampu meluluhkan pertahanan seorang Asoka. Tubuh Asoka di gendong menuju ke arah dipan, tanpa melepaskan pandangannya perlahan Raynar membaringkan Asoka di atas dipan. Bibir Raynar kembali memangut bibir Asoka sementara tangannya satu persatu mulai melepaskan pakaian Asoka.

"Bolehkah aku..." bisik Raynar meminta izin sebelum benar benar ia menyentuh Asoka.

"Raynar tapi kamu masih sakit." bisik Asoka mengingatkan.

"Ndhak apa-apa. Aku begitu menginginkanmu." Asoka mengangguk, kini mulai terbuai dan pasrah, ia membiarkan Raynar melucuti pakaiannya, kini mereka menyatu, menyalurkan hasrat membara yang lama terpendam.

Asoka memekik saat Raynar semakin memasuki kekosongannya, peluh membanjiri tubuh keduanya saat pelepasan seketika di dapatkan. Raynar ambruk di atas Asoka, menciumi leher Asoka memberikan tanda kepemilikannya saat itu.

"Detik ini dan selamanya Asoka Gantari hanya milik Raynar." bisik Raynar mengulas senyum Asoka.

Usai percintaan Asoka terlelap tidur sementara Raynar telah terjaga, membenarkan selimut menutupi tubuh istrinya. Saat Raynar beranjak berdiri langkahnya tertahan, keningnya mengerut menahan sesuatu dalam

dirinya. Ia menoleh ke arah Asoka menatap lekat perempuan itu tanpa berkedip sedikit pun.

***

"Bedebah!"

"Berengsek!"

Umpatan tak pernah putus dari bibir Ndoro Ajeng yang kini mendekam di jeruji besi. Ia tak menyangka takdir buruk malah menghampirinya karena si tua bangka itu sembuh dari sakitnya.

Raynar Mahaprana atau Mahesa Rangga Wijaya, perbuatan lelaki itu tak akan pernah Ndoro Ajeng maafkan, sungguh ia membenci lelaki itu dan juga Asoka.

Kerena merekalah juga membuat langkah Ndoro Ajeng terhambat. Sungguh sialan!

Langkah kaki mendekati jeruji besi di sadari Ndoro Ajeng yang melirik pada seorang perempuan menghentikan langkahnya di depan penjara yang mengurungnya. Perempuan itu mengenakan kerudung hitam menutupi atas kepalanya hingga sebagian

wajahnya. Namun Ndoro Ajeng mengenali siapa perempuan ini.

"Untuk apa kamu ke sini, untuk mentertawakan aku toh!" sungutnya membuang pandangannya dari perempuan itu.

Perempuan itu merunduk. "Ngapunten membuat Ndoro kecewa pada saya, saya berhak menerima hukuman."

Ekor mata Ndoro Ajeng kembali menatap tajam pada perempuan itu.

"Andai saja Sastri, penjara ini ndhak menghalangiku sudah ku habisi kamu. Ya kamu yang ndhak becus mencari tahu tentang siapa Raynar. Benar bukan dugaanku pemuda itu bukan orang biasa. Terbukti sudah dia putra Sang Juragan yang seharusnya ku habisi dulu bersama Biyungnya." rahang Ndoro Ajeng mengeras. Mengingat bagaimana dulu ia melihat Ndoro Arisanti merenggang nyawa di hadapannya sangat membuatnya puas, tapi sialnya putra yang telah bersama Ndoro Arisanti tidak di ketahui keberadaannya hingga Ndoro Ajeng melupakan sosok bocah itu.

"Ampuni saya Ndoro, saya ndhak berkenan melihat Ndoro terpuruk seperti ini, percayalah saya masih setia mengabdi pada Ndoro, atas kesalahan saya mencari tahu tentang kehidupan Raynar sungguh sayapun ndhak menyangka. Pasti ada kekeliruan."

"Maksudmu?"

"Saya yakin putra Juragan telah tiada, lelaki di sana bukan Juragan muda sebenarnya."

"Omong kosong tentang pikiran anehmu Sastri. Aku sekarang ndhak memperdulikannya. Aku hanya inginkan kematian Asoka dan Raynar kalau kamu ndhak bisa menyerang Raynar maka lumpuhkan Asoka terlebih dahulu."

"Saya akan melakukannya dengan jalan halus yang ndhak akan satupun mengira Ndoro Asoka akan mati."

Sudut bibir Ndoro Ajeng menyeringai, ia mengerti arah pembicaraan Sastri dan menyetujui rencana perempuan itu.

Part 30 - Sosok Lain

Asoka terbangun saat seseorang menyentuh permukaan pipinya, kelopak matanya perlahan terbuka tepat bersitatap dengan Raynar. Deg,tubuh Asoka seketika membeku saat ia menangkap kilatan berbeda di manik mata suaminya. Sudut bibir Raynar nampak menyeringai lebih mendekat mengecup bibir Asoka.

Dengan gerakan cepat Asoka mendorong dada bidang Raynar untuk memberi jarak hingga lelaki itu tertunduk dengan napas beratnya.

"Raynar." bisik Asoka memperhatikan lekat Raynar yang terdiam.

"Kenapa kamu menolakku." Pupil mata Asoka melebar, tubuhnya menegang saat tatapan Raynar tertuju padanya.

"Apa maksudmu Raynar, aku bukan bermaksud untuk..."

"Apakah kamu telah menyadarinya."

Ucapan Raynar semakin membingungkan Asoka, ia tidak bisa memahami sama sekali.

"Aku dan dia berbeda."

"Apa maksudmu?"

Raynar tertawa tak menjawab pertanyaan Asoka, menambah ketidaknyamanan dalam diri perempuan itu.

"Katakan sebenarnya." wajah Asoka mengeras ia tak suka Raynar mempermainkannya dan bertele-tele menjelaskan apa sebenarnya maksud ucapan. 'Aku dan dia berbeda.'

"Raynar bukan Mahesa. Raynar adalah aku, dan Mahesa hanya lelaki lemah yang takut dengan kematian." kekehnya membuat Asoka tercengang.

"Kenapa, apakah kamu sangat terkejut dengan kenyataan ini aku dan dia satu tubuh dengan sifat berbeda. Dan satu hal yang kamu juga harus tahu Asoka." Raynar mendekat, merengkuh dagu Asoka, menyapukan ibu jarinya di bibir Asoka. "Yang melindungimu selama ini

adalah aku, aku benci saat orang orang itu berniat melukaimu, maka kematianlah yang pantas untuk mereka."

Jadi kejadian tewasnya mereka secara misterius yang pernah ingin mencelakai Asoka adalah perbuatan lelaki di hadapannya ini. Degup jantung Asoka memompa cepat, dan rasanya panas menjalar di dadanya, lelaki di hadapannya ini sangat menakutkannya.

"Apakah kamu bisa menerimaku Asoka, mencintai Raynar sesungguhnya."

Napas Asoka tersengal terbangun dari tidurnya, ia memperhatikan sekeliling kamar yang sepi dan ia hanya sendirian tanpa Raynar.

Hanya mimpi, Asoka mengusap letih wajahnya mengingat mimpi barusan seperti kenyataan. Mungkin ia hanya terlalu lelah hingga bermimpi yang sangat aneh. Namun di mana Raynar? Asoka menyibak selimut, mengenakan pakaiannya kembali, melangkah keluar dari bilik kamar. Jalannya terhenti saat melintasi bilik tengah, mengintip di balik tirai memperhatikan pada sosok Juragan Tirta yang bercengkrama duduk dengan Raynar.

Senyum Asoka mengembang, melihat seorang Romo yang mendapatkan kebahagiaannya kembali. Kini Asoka tak lagi mencemaskan apapun karena kepahitan telah usai berganti dengan kabar menggembirakan di keluarga ini.

Asoka memilih beranjak untuk membersihkan diri, setelahnya ia berada di bilik kamarnya, duduk di depan cermin menyisir rambut panjangnya. Tatapannya kosong tertuju pada pantulan dirinya di dalam cermin. Ingatannya terbawa pada mimpi yang barusan ia alami.

'Aku dan dia berbeda.' Entah kenapa kalimat itu mengusik hati terdalam Asoka, mimpi seperti nyata yang ingin Asoka abaikan malah semakin membelit pikirannya.

"Apakah aku mengganggumu?" Asoka terkesiap menoleh pada tirai pintu yang tersibak menampakan sosok Raynar yang berdiri tersenyum lembut padanya.

"Tentu ndhak, masuklah."

Raynar melangkah masuk duduk di kursi tidak jauh dari Asoka.

"Bagaimana luka-lukamu?" tanya Asoka memperhatikan Raynar yang nampak bugar.

"Aku sudah sehat."

Asoka menangguk, kali ini ia mengalihkan tatapannya enggan bersitatap lama dengan Raynar, berbeda dengan lelaki itu tanpa mengalihkan pandangannya terus menatap Asoka.

"Ada sesuatu yang mengganjal di hatimu?"

Kelopak mata Asoka mengejap terpaksa menatap kembali Raynar.

"Ndhak ada."

"Tapi sejak kamu terbangun kamu seperti menjauhiku. Apakah kamu menyesal di antara kita telah..."

"Tentu ndhak sama sekali, aku adalah istrimu sudah kewajiban melayanimu. Aku hanya...."

"Bermimpi buruk."

Deg, wajah Asoka tegang tercengang pada Raynar.

"Dia mendatangimu."

Lidah Asoka rasanya kelu untuk berucap, apa yang sebenarnya Raynar sembunyikan darinya.

"Raynar, dia menunjukan dirinya padamu."

"Aku ndhak mengerti."

Raynar menarik kursi yang di dudukinya lebih mendekati Asoka, kini mereka saling berhadapan, Raynar meraih tangan Asoka menggenggamnya erat.

"Sesuatu rahasia yang ndhak pernah ku ceritakan pada siapapun. Aku sudah membuat kesepakatan padanya akan jujur mengatakan hal ini padamu."

Rahasia? Asoka semakin kebingungan, ada apa sebenarnya ini.

"Aku dan Raynar berbeda."

Napas Asoka tercekat, matanya menatap tidak percaya pada Raynar atas ucapan lelaki itu.

"Aku Mahesa putra dari Juragan Tirta yang hampir terbunuh saat kecil. Raynar hadir di dalam tubuhku untuk menyelamatkanku."

"Ini ndhak di masuk di akal, kamu pasti ingin mempermainkanku toh. Sungguh---ini ndhak lucu Raynar."

"Aku serius."

Asoka merasa seperti kembali bermimpi, ia tak bisa mempercayai bagaimana bisa satu tubuh dengan dua kepribadian.

"Raynar adalah kekuatanku untuk membalas dendam di dalam diriku pengecut ini."

Asoka berdiri memutar tubuhnya membelakangi Raynar.

"Lalu kenapa kamu baru mengatakan hal ini padaku." bisik Asoka.

"Kupikir saat ini waktu yang tepat untuk kamu tahu siapa aku sebenarnya."

"Dengan cara membohongiku selama ini." Asoka berbalik menatap Raynar kecewa.

"Aku dan Raynar sama sekali ndhak bermaksud menyakitimu. Malah sebaliknya Raynar selalu ingin menjagamu."

"Dengan cara keji, membunuh mereka. Aku sungguh ndhak mempercayainya."

"Asoka." Raynar ingin meraih Asoka namun perempuan itu memundurkan tubuhnya.

"Jangan mendekat dan menyentuhku. Kamu pendusta, aku kecewa padamu dan dengan mudahnya kamu memintaku mencintaimu dan juga sosok mengerikan itu."

"Asoka."

"Jangan pernah memanggil namaku. Sekarang keluar dari sini."

"Asoka kamu harus mendengarkanku."

"Aku ndhak ingin mendengarkanmu. Keluar, tinggalkan aku!"

Tidak punya pilihan Mahesa keluar dari bilik kamar, membiarkan Asoka untuk sementara waktu menenangkan diri. Asoka duduk letih di kursi, menangis dalam kegetiran.

"Aku harus pergi dari sini. Ini bukan tempatku lagi." sulit menerima kebohongan yang tidak masuk akal baginya. Asoka sudah banyak menerima kekecewaan selama tinggal di sini. Dari pengkhianatan Juragan Kresna dan kebencian Ndoro Ajeng padanya dan kini Raynar atau Mahesa Rangga Wijaya membuatnya semakin kehilangan arah untuk mempercayai seseorang dalam hidup lagi.

***

Part 31 - Pergi

Hujan gerimis turun di malam hari, meski waktu telah menunjukan tengah malam Asoka masih terjaga dan enggan untuk tidur. Seharian ia habiskan waktunya mengurung diri di bilik kamar beralasan tidak enak badan pada penghuni rumah, padahal ia sebenarnya hanya ingin menghindari Raynar. Sepertinya Raynarpun sama berusaha tak ingin mengganggu Asoka. Sejak tadi siang Asoka dengar dari Mbah Rukma lelaki itu telah pergi untuk memantau perkebunan. Entah apakah itu hanya alasan karena mengingat Raynar masih dalam keadaan pemulihan luka-lukanya.

Asoka duduk termenung di tepi dipan, ingatannya mengantarkannya pada pembicaraannya dengan Raynar. Sulit baginya mempercayai bahwa Raynar dan Mahesa adalah kepribadian yang berbeda hadir dalam satu jiwa yang sama.

Asoka berharap ia hanya bermimpi, namun ia tak juga terbangun seakan meyakinkannya bahwa apa yang terjadi antara ia dan Raynar adalah nyata.

Asoka mendesah lelah, ia bingung harus memutuskan apa. Saat ini ia butuh menyendiri dan berpikir namun bukan di sini tempatnya. Ia ingin balik ke tanah kelahirannya ke rumah sang Romo Juragan Harsa, dengan menepi di sana mungkin Asoka bisa memutuskan langkah apa yang harus ia ambil.

Perhatian Asoka tertuju pada gelang yang melingkar di pergelangan tangannya, di usapnya gelang itu dengan jemarinya.

"Raynar." gumam Asoka. Dalam lubuk hatinya paling dalam Raynar adalah cintanya. Namun Asoka harus mempertaruhkan hatinya itu karena Raynar ternyata sosok berhati dingin yang hadir dalam tubuh Mahesa.

"Maafkan aku. " Asoka memutuskan malam ini ia akan pergi tanpa berpamitan pada siapapun. Karena kalau Juragan Tirta atau siapapun itu mengetahui Asoka memilih pergi pasti langkahnya akan di halangi. Asoka berjanji setelah sampai di tanah kelahirannya ia akan

memberikan kabar pada Juragan Tirta untuk tidak mencemaskannya.

Asoka berdiri melangkah ke lemari, mengganti pakaiannya. Tak ada barang ia bawa, keluar dari bilik kamar memperhatikan rumah yang sepi. Asoka melangkah menuju teras belakang. Menuruni anak tangga menuju kandang Nawang.

Seakan tahu majikannya menghampiri Nawang hanya diam. Asoka mengelus kepala si kuda yang sangat pintar sekali.

"Bawa aku balik ke tempat romoku, Nawang." Asoka menaiki kudanya. Melintasi pagar belakang rumah yang tak terkunci. Asoka memacu kudanya meninggalkan rumah itu. Jalan ia pilih melewati hutan karena bagi Asoka jalan itu paling aman agar ia tak mampu di lacak para abdi dalem utusan Juragan Tirta atau Raynar.

Asoka tak merasakan ketakutan, atau mempedulikan kegelapan di hutan itu. Ia percaya Nawang akan membawanya sampai ke tujuan. Namun Asoka tak menyadari di balik pohon besar seseorang perempuan telah berdiri memegang sebuah boneka jerami dan

sebuah paku besar. Sudut bibir perempuan itu menyeringai menusukan paku ke boneka jerami tepat di bagian kakinya.

Kuda di tunggangi Asoka meringkik keras, Asoka tak mampu mengendalikan kudanya yang terkapar padahal Asoka yakin tak ada hal yang membahayakan menghalangi jalan kudanya.

"Nawang kamu kenapa?" Asoka panik turun dari kudanya memperhatikan salah satu kaki kudanya berdarah hebat.

"Apa yang terjadi?"

Hujan yang tadinya gerimis semakin lebat turun. Asoka panik sendirian ia tak mampu melanjutkan perjalannya.

"Nawang bertahanlah." Asoka memutuskan meneruskan perjalanannya lalu kembali membantu Nawang. Namun saat ia memutar tubuhnya untuk beranjak tatapan Asoka melebar pada sosok perempuan berdiri di seberangnya.

"Sastri." Di tengah kegelapan dan sesekali cahaya kilat menerangi Asoka mengenali siapa perempuan itu.

Kening Sastri mengerut memperhatikan kuda milik Asoka yang kesakitan, perhatikan Sastri tertuju pada boneka jerami di pegangnya. Tujuannya untuk menyakiti Asoka tapi kenapa Asoka malah tidak mengalami kesakitan sedikit pun.

"Apa yang kamu lakukan di sini Sastri dan --- apa yang kamu pegang?" Asoka melirik pada benda di tangan Sastri.

Sastri hanya tersenyum enggan menjawab, ia semakin mendekati Asoka yang memundurkan langkah ke belakang.

"Berhenti Sastri, apakah kamu di titahkan untuk menghalangi langkahku pergi toh."

"Ngapunten Ndoro lebih dari itu. Saya di utus untuk mengirimkan Ndoro ke Neraka."

Deg. Pupil mata Asoka membulat, ternyata Sastri berniat jahat padanya. Mungkinkah dia di suruh Ndoro Ajeng untuk menghabisi Asoka.

"Saatnya pergi Ndoro." Sastri menyeringai mengarahkan paku ke boneka jerami tepat di jantung si boneka, namun santetnya sama sekali tidak bekerja, Asoka tidak mengalami apapun membuat Sastri berang membuang boneka itu ke tanah yang basah.

"Sadar Sastri, kamu telah salah mengabdi pada Ndoro Ajeng. Tobatlah!"

"Omong kosong." desis Sastri mengeluarkan belati dari belakang tubuhnya. Matanya melirik pada gelang yang nampak bersinar melingkar di pergelangan Asoka. Mungkinkah gelang itu adalah gelang penyelamat?

Sastri menerjang Asoka hingga keduanya tersungkur ke tanah. Sekuat tenaga Asoka menahan tangan Sastri yang memegang belati berniat menusuk lehernya.

"Mati kamu Ndoro!" teriak Sastri merenggut gelang Asoka hingga jatuh berhamburan.

Asoka mampu menghindar, belati itu hanya mengores lehernya. Asoka menerjang Sastri, namun

tenaga perempuan itu seperti seorang kerasukan iblis lebih kuat hingga Asoka terpental ke tanah.

"Ucapkan salam perpisahan pada dunia Ndoro..." Sastri tertawa mengejek tepat berdiri di atas Asoka. Mengangkat tangannya yang memegang belati ke udara untuk di hunuskan ke perut Asoka.

Sebuah panah tembus mengenai kepala Sastri, matanya terbelalak dan tubuhnya tumbang ke belakang. Sastri tewas seketika bersimbah darah di sapu air hujan. Tatapan Asoka mengarah pada sosok yang berdiri di tengah kegelapan. Dia lelaki mendekati Asoka hingga Asoka mampu melihat wajahnya.

Dia Mahesa Rangga Wijaya atau lebih tepatnya Raynar Mahaprana sebenarnya yang telah memanah Sastri hingga tewas.

"Raynar." Bibir Asoka bergetar memanggil nama suaminya.

"Jangan bicara apapun." bisik Raynar meraih Asoka ke dalam gendongannya dan membawa Asoka keluar dari hutan.

Air mata Asoka mengalir deras bercampur air hujan yang menimpa tubuhnya. Ia menyesal dan ia berharap Raynar berkenan memaafkan kecerobohannya. Asoka sadar Raynar hanya berniat melindunginya, dia bukan pembunuh.

Mereka tiba di sebuah rumah gubuk sederhana, Asoka tercekat ini adalah rumah yang dulu di tinggali Raynar. Kini Asoka di baringkan di dipan.

"Tunggulah aku akan carikan pakaian ganti di dalam lemari." Raynar melangkah ke lemari mencari pakaian yang dulu pernah ia jahit untuk Asoka.

Rengkuhan tangan lembut melingkar di perut Raynar membuat lelaki itu bergeming. Isakan kecil keluar dari bibir Asoka.

"Maaf, maafkan aku. Aku mencintaimu dan aku juga akan mencintai Mahesa. Aku mencintai kalian. Maafkan kekeliruanku. Aku hanya belum bisa menerima tapi--- sekarang aku yakin dengan hatiku."

Raynar melepaskan belitan tangan Asoka, memutar tubuhnya menghadap istrinya.

"Apa yang kamu katakan Asoka, sekalipun kamu ndhak meminta maaf, kamu--- ndhak akan pernah ku lepaskan. Karena kamu milik aku dan Mahesa. Kami mencintaimu Asoka. Aku tahu sulit bagimu menerima keanehan ini, tapi kami hanya ingin mencintaimu dan dicintai olehmu, tidak ada yang lain."

Asoka mengangguk cepat, wajahnya di tangkup Raynar dengan kedua tangannya, perlahan Raynar mendekat mencium bibir Asoka. Ya ciuman yang paling manis dalam hubungan mereka selamanya.

***

Part 32 - Akhir Bahagia

Bernama Ndoro Arisanti istri sah dari Juragan Tirta yang telah melahirkan Juragan Kresna dan Juragan Mahesa. Keluarga mereka sangatlah bahagia sebelum hadirnya sosok Ndoro Ajeng di rumah besar itu. Saat Juragan Tirta memutuskan menikah lagi dengan Ndoro Ajeng dan membawa masuk perempuan itu tinggal bersama di rumah besar tentu keputusan itu sangat menyakiti hatinya, namun seorang Ndoro Arisanti sangat pandai menyimpan sakitnya memilih memendam dan mengikhlaskan. Percaya Sang Maha Kuasa telah mengoreskan takdir seperti ini untuknya.

Ndoro Arisanti mulai berdamai, ia membuka hati menerima Ndoro Ajeng sebagai selir suaminya dan menganggap Ndoro Ajeng sebagai adiknya sendiri. Namun kebaikannya rupanya tak membuat Ndoro Ajeng tahu diri. Perempuan laknat itu terus menerus membuat ulah memfitnah Ndoro Arisanti, hingga melancarkan ancaman mengerikan. Syaratnya Ndoro Arisanti harus

meninggalkan rumah ini pergi dari suami dan kedua putranya atau Ndoro Ajeng tidak segan menghabisi putra terakhir Ndoro Arisanti bernama Mahesa.

Tentu Ndoro Arisanti tidak mempercayai seorang Ndoro Ajeng yang manis bisa berbuat gila mengancamnya. Mengingat kenekatan perempuan itu, di malam itu saat Mahesa berusia 9 tahun Ndoro Arisanti pergi membawa serta putranya meninggalkan rumah besar. Naas baginya setelah melakukan persembunyian beberapa bulan, keberadaannya terlacak Ndoro Ajeng yang menyerang rumah kecilnya bersama beberapa kacung. Ndoro Ajeng meminta Mahesa untuk di kembalikan namun Ndoro Arisanti bersikeras menolaknya hingga kematian menjemputnya dari pedang yang di hunuskan seorang kacung di perutnya.

Kelopak mata Mahesa terbuka, ia mengingat jelas kejadian di mana Biyungnya tewas sangat mengenaskan, terkapar bersimbah darah di lantai, saat itu ia bersembunyi di kolong sebuah meja, tak ada satupun dari penjahat itu menemukannya. Aneh bukan...hingga ia menyadari sosok Raynar hadir dalam jiwanya, mengambil alih di saat ia ketakutan dan terpuruk. Sejak saat itu

Mahesa atau Raynar bersepakat dan bersumpah akan menuntut balas atas kematian biyungnya.

"Beliau perempuan yang sangat baik, sebenarnya sumber masalah ini adalah Romoku." kata Raynar mengerutkan keningnya, menatap langit-langit bilik kamar. Asoka yang sedari tadi berbaring di dada bidang Raynar, bangkit menatap nanar wajah suaminya.

"Kamu ndhak akan berpikir menuntut balas pada Romomu sendiri kan."

Senyum samar terpatri di sudut bibir Raynar, ia mengelus pipi Asoka.

"Tentu ndhak, karena beliau adalah amanat dari Biyungku. Aku menemukan tulisan tangan Biyungku usai beliau tewas. Biyungku menginginkan aku untuk menjaga Romo."

Manik mata Asoka berkaca-kaca, ia bangga pada Raynar mampu berdamai dengan Romonya meski mungkin di hati kecilnya rasa sesal dan kebencian itu masih tertinggal.

"Aku ndhak akan seperti Romo yang sekarang hidup dalam penyesalannya. Pengabdian hidupku hanya untukmu Asoka."

"Apakah aku harus berterima kasih, kalimatmu terlalu gombal."

Raynar tak menyahut, ia hanya menatap Asoka yang kini sama menatapnya. Untuk beberapa lama mereka hanya terdiam terkunci di pandangan.

Perlahan Raynar mendekat, menautkan bibirnya di bibir Asoka, tangannya bergerak melepaskan satu persatu pakaian melekat di tubuh Asoka, ya malam ini di saat hujan yang masih deras turun ke tanah bumi, mereka bersatu dalam cinta membara.

***

Udara pagi begitu dingin, Asoka meringkuk di dalam kain menyelimuti tubuhnya. Kelopak matanya mulai terbuka melirik ke samping dipan yang kosong. Asoka bangun memperhatikan sekeliling bilik kamar yang sepi, ia hanya sendiri tanpa Raynar.

Asoka pun beranjak dari dipan, melilitkan kain ke tubuhnya melangkah keluar dari kamar menuju pintu utama. Ia membukanya tatapannya tertuju pada Raynar yang sedang bersama Nawang kudanya.

Senyum Asoka terukir, senang melihat di pagi ini Nawang telah berdiri gagah meski salah satu kakinya terluka karena santet dari Sastri.

Asoka mendekati Raynar yang belum menyadari kehadirannya.

"Untuk kedua kalinya kamu mengobati Nawangku." kata Asoka membuat Raynar menoleh padanya yang mengelus Nawang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Raynar yang tidak di mengerti Asoka.

"Maksudmu?"

"Kain itu, kamu hanya melilitkannya. Aku ndhak suka hal itu Asoka, bagaimana kalau ada orang lain lewat dan melihatmu dalam keadaan seperti ini."

Tatapan Asoka berubah sayu, yang benar saja siapa memangnya yang melintas dekat hutan ini.

"Kamu berlebihan Raynar." Asoka tidak memperdulikan kemarahan Raynar, ia kembali bercengkrama dengan Nawang.

Raynar berdecak, ia mendekati Asoka lalu menggendong istrinya itu yang memekik terkejut.

"Apa yang kamu lakukan, turunkan aku!" Asoka berusaha turun dari gendongan Raynar yang tak menggubris, terus melangkah ke dalam rumah.

Kemarahan Raynar berakhir di atas dipan, mereka bercinta kembali sebelum kembali ke rumah besar. Keduanya menunggangi Nawang yang berjalan santai melewati pemandangan yang indah.

"Aku ingin punya banyak anak darimu." kata Asoka yang duduk di depan menoleh pada Raynar yang tertawa kecil.

"Kenapa malah tertawa, apakah ucapanku sangat lucu?"

"Bukan, seharusnya akulah yang bicara dan meminta seperti itu padamu. Tapi karena kamu yang duluan tentu sebanyak apapun aku sangat menyetujuinya. Tapi..."

"Tapi..." kelopak mata Asoka mengejap.

"Tapi aku ndhak ingin kamu kesakitan setiap melahirkan keturunanku maka, mungkin 3 atau 4 anak cukup untuk kita."

Hati Asoka tersentuh, Raynar sangat pandai membuat Asoka tersipu. Karena ini lah akhirnya seorang Asoka jatuh hati pada lelaki ini.

"Mahesa Rangga Wijaya, bukankah aku sekarang bersamamu."kata Asoka hanya di balas sebuah ciuman yang sangat panjang.

Ya Asoka tak akan pernah menyesal pada keputusannya. Untuk mencintai Raynar atau Mahesa. Karena keduanya adalah satu suaminya, cinta dalam hidupnya selamanya.

***

Juragan Tirta meletakan foto kebersamaannya dengan Ndoro Arisanti di atas meja samping tempat tidurnya. Menghela napasnya mengingat masa lalu suka dan duka yang ia lalui bersama mendiang

Istrinya. Rasa penyesalan terus menggerogoti jiwanya atas keputusannya menduakan cinta. Andai waktu masa lalu bisa di putar tentu ia tak ingin menyakiti sedalam ini pada mendiang istrinya.

Tangan Juragan Tirta mengepal. Mengingat kekejian di lakukan Ndoro Ajeng pada istrinya, putranya dan dirinya. Andai saja Mahesa tidak kembali menuntut balas dan menolong dirinya tentu ia tak akan hidup lagi dan akan mati membawa dosa yang tak terampunkan.

Tirai tersibak, ekor mata Juragan Tirta melirik pada Satya yang datang menghadapnya.

"Ngapunten Juragan, saya mendapatkan kabar Ndoro Ajeng telah tewas bunuh diri di sel tahanannya."

Juragan Tirta sama sekali tidak terkejut mendengar kabar itu, sikapnya hanya datar melirik pada

foto Ndoro Arisanti di atas meja. Sudut bibirnya melengkung menandakan kemenangan balas dendam telah selesai.

Tamat

Tentang Penulis

Penulis bernama pena Aqiladyna ini tinggal di Banjarmasin bersama keluarganya. Karya-karyanya yang telah terbit antara lain:

1. Affair
2. Queen
3. Mine
4. Bule Narsisku
5. Husband Wild Side
6. Dijual Suami
7. Be My Lady
8. Ameera
9. Crazy Guy
10. Roh Suami yang Tertukar
11. Istri Simpanan
12. Simpanan sang Miliarder
13. My Dara
14. Mr. Black
15. Mr. Angelo
16. Rapuh
17. Rapuh
18. Pria di Dalam Cermin
19. Tiga Sudut
20. Hurt Love
21. Bintang Kejora
22. Bian Bianca
23. Mr. Kent
24. Mr. Dauglas
25. M. Raiden
26. Kenanga
27. Rinai
28. Antari
29. Cempaka
30. Puspa
31. Sekar
32. dll.

Wattpad: Nda-Aqila
Instagram: Aqiladyna